



Totto-chan



Gadis
Cilik
di Jendela

Tetsuko
Kuroyanagi

gun

Sekedear Berbagai Ilmu
&
Buku



ATTENTION!!!

**PLEASE RESPECT THE AUTHOR'S
COPYRIGHT
AND PURCHASE A LEGAL COPY OF
THIS BOOK**

AnesUlarNaga.
BlogSpot.
COM

Daftar Isi

01. Stasiun Kereta	9
02. Gadis Olik di Jendela	12
03. Sekolah Baru	19
04. "Aku Suka Sekolah Ini!"	21
05. Kepala Sekolah	24
06. Makan Siang	29
07. Totto-chan Mulai Bersekolah	31
08. Kelas di Kereta	34
09. Pelajaran di Tomoe	37
10. Santapan dari laut dan Darat	41
11. "Yuk Kunyah Baik-Baik!"	46
12. Berjalan-jalan Sambil Belajar	48
13. Lagu Sekolah	52
14. "Masukkan Kembali Semua!"	56
15. Nama Totto-chan	61
16. Acara Lawak di Radio	63
17. Akan Datang Gerbong Baru	65
18. Kolam Renang	70
19. Kartu Rapor	74
20. Liburan Musim Panas Dimulai	76
21. Petualangan Besar	79
22. Tes Keberanian	85

23. Gedung Latihan	90
24. Piknik ke Sumber Air Panas	94
25. Euritmik	100
26. "Satu-satunya yang Kuinginkan!"	107
27. Pakaian Paling Usang	111
28. Takahashi	115
29. "Lihat Dulu, Baru Lompat!"	118
30. "Lalu... Uh..."	121
31. "Kami Hanya Main-Main"	127
32. Hari Olahraga	131
33. Penyair Issa	138
34. Sangat Misterius	142
35. Bicara dengan Tangan	147
36. Empat Puluh Tujuh Ronin	149
37. "MaSOW-chaan!"	153
38. Rambut Kepang	156
39. "Thank You"	160
40. Gerbong Perpustakaan	163
41. Ekor	167
42. Tahun Kedua di Tomoe	171
43. Swan Lake	174
44. Guru Pertanian	177
45. Masak Bersama	181
46. "Kau Benar-Benar Anak Baik"	187

47. Pengantinnya	190
48. "Sekolah Tua yang Usang"	193
49. Pita Rambut	197
50. Mengunjungi yang Terluka	201
51. Kulit Kayu Kesehatan	205
52. Anak yang Bicara Bahasa Inggris	212
53. Drama Amatir	216
54. Kapur Tulis	220
55. "Yasuaki-chan Meninggal"	223
56. Mata-Mata	227
57. Biola Papa	231
58. Janji	234
59. Rocky Hilang	237
60. Jamuan Minum Teh	242
61. Sayonara, Sayonara!	247
62. Catatan Akhir	249
63. Epilog	264



01. Stasiun Kereta

MEREKA turun dari kereta Oimachi di Stasiun Jiyugaoka. Mama menggandeng Totto-chan melewati pintu pemeriksaan karcis. Totto-chan yang jarang sekali naik kereta, enggan mengulurkan karcisnya yang berharga. Ia memegang karcisnya erat-erat.

"Bolehkah aku menyimpannya?" Totto-chan bertanya kepada petugas pengumpul karcis.

"Tidak boleh," jawab petugas itu sambil mengambil karcis dari tangannya.

Totto-chan menunjuk kotak yang penuh dengan karcis. "Itu semua punyamu?"

"Bukan, itu milik stasiun kereta," jawab petugas itu sambil mengambil karcis dari orang-orang yang keluar stasiun.

"Oh." Totto-chan memandang kotak itu dengan penuh

minat, lalu melanjutkan, "Kalau sudah besar, aku mau jadi penjual karcis kereta!"

Petugas pengumpul karcis itu memandangnya untuk pertama kali. "Anak laki-lakiku juga ingin bekerja di stasiun kereta. Mungkin nanti kalian bisa bekerja sama-sama."

Totto-chan bergeser, menjauh selangkah agar bisa memandang si petugas pengumpul karcis. Laki-laki itu bertubuh gemuk, berkacamata, dan kelihatannya berhati baik.

"Hmm." Totto-chan berkacak pinggang dan mempertimbangkan gagasan itu dengan sungguh-sungguh. "Aku tak keberatan bekerja dengan anakmu," katanya. "Aku akan memikirkannya. Tapi sekarang aku sedang sibuk karena aku mau pergi ke sekolahku yang baru."

Ia lari ke tempat Mama menunggu sambil berteriak, "Aku ingin jadi penjual karcis!"

Mama tidak kaget. Dia hanya berkata, "Kukira kau ingin jadi mata-mata."

Berjalan sambil memegang tangan Mama, Totto-chan ingat, sampai kemarin dia masih yakin ingin menjadi mata-mata. Tapi asyik juga kalau harus mengurus sekotak penuh karcis kereta!

"Aku tahu!" Gagasan hebat terlintas di kepalanya. Dia

menengadah memandang Mama, lalu berteriak keras-keras, "Bukankah aku bisa jadi penjual karcis yang sebenarnya mata-mata?"

Mama tidak menjawab. Wajah cantiknya yang ditudungi topi *felt* berhiaskan bunga-bunga mungil tampak serius. Sebenarnya Mama sangat cemas. Bagaimana kalau sekolah baru itu tidak mau menerima Totto-chan? Dia memandang Totto-chan yang melompat-lompat sepanjang jalan sambil berbicara pada dirinya sendiri.

Totto-chan tidak tahu Mama merasa khawatir. Jadi ketika mata mereka bersitatap, dia berkata riang, "Aku berubah pikiran. Aku akan bergabung dengan kelompok pemusik jalanan yang selalu berkeliling sambil mengiklankan toko-toko baru!"

Suara Mama terdengar putus asa ketika berkata, "Ayo cepat! Kita bisa terlambat. Kita tidak boleh membuat Kepala Sekolah menunggu. Jangan ceriwis. Perhatikan jalanmu dan berjalanlah dengan benar."

Di depan mereka, di kejauhan, gerbang sebuah sekolah kecil mulai kelihatan.

02. Gadis Cilik di Jendela

MAMA merasa khawatir karena Totto-chan pernah dikeluarkan dari sekolah, meskipun dia baru mulai bersekolah. Sungguh aneh, baru kelas satu SD sudah dikeluarkan dari sekolah.

Kejadiannya seminggu yang lalu. Mama dipanggil wali kelas Totto-chan yang langsung berbicara tanpa basa-basi. "Putri Anda mengacaukan kelas saya. Saya terpaksa meminta Anda memindahkannya ke sekolah lain." Kemudian ibu guru muda yang manis itu mendesah. "Kesabaran saya benar-benar sudah habis."

Mama kaget sekali. Apa yang dilakukan Totto-chan hingga mengacaukan seluruh kelas? pikirnya menebak-nebak.

Sambil mengedip-ngedip gugup dan merapi-rapikan rambutnya yang dipotong pendek model laki-laki, guru itu menjelaskan, "Yah, misalnya, dia membuka dan menutup mejanya ratusan kali. Saya sudah menjelaskan bahwa murid-murid tak boleh membuka atau menutup mejanya kecuali untuk mengambil atau memasukkan sesuatu. Eh, putri Anda malah jadi terus-terusan mengeluarkan dan memasukkan sesuatu—mengeluarkan

atau memasukkan buku catatan, kotak pensil, buku pelajaran, atau apa saja yang ada di mejanya.

"Misalnya, waktu pelajaran menulis abjad, putri Anda membuka meja, mengeluarkan buku catatan, lalu menutup meja dengan membantingnya. Kemudian dia membuka meja lagi, memasukkan kepalanya, mengeluarkan pensil, cepat-cepat membanting tutupnya, lalu menulis 'A'. Kalau tulisannya jelek atau salah, dia akan membuka meja lagi, mengeluarkan penghapus, menutup meja, menghapus huruf itu, kemudian membuka dan menutup meja lagi untuk menyimpan penghapus—semua itu dilakukannya dengan cepat sekali.

"Ketika sudah selesai mengulang menulis 'A', dia memasukkan kembali semua peralatannya ke bawah meja, satu per satu. Dia memasukkan pensil, menutup meja, lalu membukanya lagi untuk memasukkan buku catatan. Kemudian, ketika dia sampai ke huruf berikutnya, dia mengulang semuanya—mula-mula buku catatan, lalu pensil, lalu penghapus—setiap kali melakukan itu dia membuka dan menutup mejanya. Itu membuat saya pusing. Tapi saya tak bisa memarahinya karena dia selalu membuka dan menutup mejanya dengan alasan yang benar."

Bulu mata panjang guru itu bergetar semakin cepat

ketika dia membayangkan kejadian yang diceritakannya.

Tiba-tiba Mama mengerti mengapa Totto-chan sering sekali membuka dan menutup mejanya. Dia ingat bagaimana bersemangatnya Totto-chan waktu pulang sekolah di hari pertama. Katanya, "Sekolah asyik sekali! Meja di rumah ada lacinya yang bisa ditarik, tapi meja di sekolah ada tutupnya yang bisa dibuka ke atas. Meja itu seperti peti, dan kita bisa menyimpan apa saja di dalamnya. Keren sekali!"

Mama membayangkan Totto-chan yang dengan riang membuka dan menutup meja barunya. Mama tidak menganggap itu perbuatan nakal. Lagi pula, Totto-chan pasti akan berhenti melakukannya jika sudah bosan. Tapi Mama hanya berkata begini pada Ibu Guru, "Akan kunasihati dia tentang hal itu."

Nada suara guru itu meninggi ketika dia melanjutkan, "Saya tidak akan hilang kesabaran kalau hanya itu masalahnya."

Mama jadi salah tingkah ketika guru itu mencondongkan badannya ke depan. "Kalau dia tidak membuat kegaduhan dengan mejanya, dia berdiri. Selama jam pelajaran!"

"Berdiri? Di mana?" tanya Mama kaget

"Di depan jendela," jawab guru itu ketus.

"Kenapa dia berdiri di depan jendela?" tanya Mama heran.

"Agar dia bisa memanggil pemusik jalanan!" guru itu nyaris menjerit.

Inti cerita guru itu adalah, setelah satu jam membuka-tutup mejanya, Totto-chan meninggalkan tempat duduknya lalu berdiri di depan jendela, memandang ke luar. Kemudian, ketika guru itu mulai berpikir selama Totto-chan tidak membuat keributan biar saja dia berdiri di sana, gadis cilik itu tiba-tiba memanggil pemusik jalanan yang berpakaian kumuh.

Sesuatu yang membuat Totto-chan senang tapi bagi gurunya menjengkelkan yaitu kenyataan bahwa kelas mereka terletak di lantai dasar dengan jendela menghadap ke jalan. Antara dinding sekolah dan jalan hanya dibatasi pagar tanaman rendah. Jadi, siapa pun yang ada di dalam kelas bisa dengan mudah bercakap-cakap dengan orang yang lewat di jalan. Ketika Totto-chan memanggil mereka, para pemusik jalanan itu langsung mendekati jendela kelas. Lalu, kata guru itu, Totto-chan mengumumkan kepada seisi kelas, "Mereka datang!" dan anak-anak berlarian ke jendela sambil memanggil-manggil para pemusik itu.

"Mainkan lagu," kata Totto-chan. Rombongan kecil itu,

yang biasanya melewati sekolah tanpa suara, memainkan musik mereka keras-keras di depan murid-murid. Maka terdengarlah lengking nyaring klarinet, bunyi gong, genderang, dan samisen—alat musik petik khas Jepang. Guru yang malang itu hanya bisa menunggu dengan sabar sampai kegaduhan selesai.

Akhirnya, setelah lagu selesai, para pemusik itu pergi dan murid-murid kembali ke tempat duduk masing-masing. Semua, kecuali Totto-chan. Ketika guru bertanya, "Mengapa kau tetap berdiri di depan jendela?"

Totto-chan menjawab dengan sungguh-sungguh, "Mungkin pemusik yang lain akan lewat. Lagi pula, sayang kan, kalau kita sampai tidak melihat rombongan yang tadi kembali."

"Sekarang Anda pasti bisa membayangkan betapa kelakuannya membuat kelas menjadi kacau, kan?" kata guru itu emosi. Mama mulai bersimpati padanya ketika sang guru meneruskan dengan suara yang makin meninggi, "Lagi pula, selain itu..."

"Apa lagi yang dilakukannya?" tanya Mama dengan perasaan makin tak enak.

"Apa lagi?" seru guru itu. "Kalau saja saya bisa menghitung apa saja yang dilakukannya, saya tidak akan meminta Anda memindahkannya ke sekolah lain."

Guru itu berusaha menenangkan diri, kemudian memandang Mama lekat-lekat. "Kemarin, Totto-chan berdiri di depan jendela seperti biasa. Saya terus mengajar, mengira dia menunggu para pemusik jalanan itu. Tiba-tiba dia berteriak kepada seseorang, *Hei, kau sedang apa?' Dari tempat saya berdiri saya tidak bisa melihat siapa yang diajaknya bicara, jadi saya hanya bisa menebak-nebak apa yang sedang terjadi. Kemudian dia berteriak lagi, 'Kau sedang apa?' Dia tidak bicara pada seseorang di jalan tapi pada seseorang yang berada entah di mana.

"Saya jadi penasaran dan mencoba mendengar jawaban, tapi tak ada yang menjawab. Meskipun demikian, putri Anda terus-menerus berseru, 'Kau sedang apa?' begitu seringnya hingga saya tak bisa mengajar. Akhirnya saya pergi ke jendela untuk melihat siapa yang diajaknya bicara. Ketika menjulurkan kepala keluar jendela dan mendongak, saya melihat sepasang burung walet sedang membuat sarang di bawah atap teritisan. Totto-chan berbicara pada sepasang burung walet!

"Anda tahu, saya memahami anak-anak dan saya tidak mengatakan bahwa berbicara kepada burung walet itu tidak masuk akal. Saya hanya merasa, tidaklah perlu bertanya kepada sepasang burung walet apa yang

sedang mereka kerjakan ketika kita sedang meng-ikuti pelajaran."

Sebelum Mama sempat membuka mulut untuk meminta maaf, guru itu sudah melanjutkan, "Ada lagi masalah di pelajaran menggambar. Saya meminta anak-anak menggambar bendera Jepang. Semua anak menggambar dengan benar, tapi putri Anda menggambar bendera Angkatan Laut—Anda tahu kan, yang bergambar matahari dengan garis-garis sinar. Biarkan saja, pikir saya. Tapi, tiba-tiba dia mulai menggambar rumbai-rumbai di sekeliling bendera. Rumbai-rumbai! Bayangkan, seperti rumbai-rumbai pada panji. Mungkin dia pernah melihatnya entah di mana.

"Sebelum saya sadar apa yang dilakukannya, dia telah menggambarkan rumbai kuning sampai ke pinggir kertas dan terus menggoreskannya di atas mejanya. Anda tahu, benderanya dia gambar hampir sehalaman penuh, jadi tak ada tempat cukup untuk rumbai-rumbainya. Dia mengambil krayon kuning lalu membuat ratusan garis yang menggores sampai melewati pinggir kertas. Jadi, waktu dia mengangkat kertasnya, mejanya penuh dengan coretan kuning yang tak bisa dihapus betapapun kerasnya kami berusaha. Untunglah, garis-garis itu hanya memenuhi tiga sisi."

Karena bingung, Mama cepat-cepat bertanya, "Apa maksud Anda? Hanya tiga sisi?"

Meskipun tampak mulai capek, guru itu masih berusaha menjelaskan. 'Dia menggambar tiang bendera di bagian kiri bendera, jadi rumbai-rumbainya hanya ada di tiga sisi bendera itu.'

Mama merasa agak lega. "Oh, begitu, hanya di tiga sisi."

Pada saat itu, Ibu Guru berkata pelan, sambil memberi tekanan pada setiap kata yang diucapkannya, "Tapi sebagian besar gambar tiang bendera itu juga berada di luar kertas, dan sekarang masih ada di meja."

Setelah berkata demikian, guru itu bangkit berdiri lalu mengucapkan kata-kata penutup dengan dingin, "Saya bukan satu-satunya guru yang kesal. Guru di kelas sebelah juga mendapat kesulitan."

Jelas Mama harus melakukan sesuatu untuk mengatasi masalah itu. Ini tidak adil bagi murid-murid yang lain. Mama harus mencari sekolah lain, sekolah yang bisa memahami dan mengajarkan putri ciliknya untuk menyesuaikan diri dengan orang lain.

Sekolah yang sedang mereka tuju ditemukan Mama setelah mencari ke mana-mana.

Mama tidak bilang kepada Totto-chan bahwa dia

dikeluarkan dari sekolah, Dia tahu, Totto-chan takkan mengerti mengapa dia dianggap telah berbuat salah dan Mama tidak ingin putrinya menderita tekanan batin, jadi diputuskannya untuk tidak memberitahu Totto-chan sampai dia dewasa kelak. Mama hanya berkata, "Bagaimana kalau kau pindah ke sekolah baru? Mama dengar ada sekolah yang sangat bagus."

"Baiklah," kata Totto-chan setelah berpikir cukup lama. 'Tapi...'

Apa lagi ini? pikir Mama. Apakah dia tahu bahwa dia dikeluarkan dari sekolah?

Tapi sesaat kemudian Totto-chan hanya bertanya begini dengan riang, "Menurut Mama, para pemusik jalanan akan melewati sekolah baruku, tidak?"

03. Sekolah Baru

TOTTO-CHAN berhenti melangkah ketika melihat gerbang sekolah baru itu. Gerbang sekolahnya yang dulu terbuat dari pilar-pilar beton yang halus. Nama sekolah tertera di sana dengan huruf-huruf besar. Tapi gerbang sekolah baru ini hanya terdiri atas dua batang kayu yang tidak terialu tinggi. Kedua batang itu masih ditumbuhi ranting dan daun.

"Gerbang ini tumbuh," kata Totto-chan. "Mungkin akan terus tumbuh sampai lebih tinggi dari tiang telepon!"

Kedua "tiang gerbang" itu memang pohon hidup, lengkap dengan akar-akarnya. Ketika berjalan mendekati tiang-tiang tersebut, Totto-chan harus memiringkan kepalanya untuk membaca nama sekolah, karena papan namanya terpasang miring akibat tertiuap angin.

"To-mo-e Ga-ku-en."

Totto-chan hendak bertanya pada Mama apa artinya "Tomoe" tapi matanya melihat sekilas sesuatu yang membuatnya mengira dirinya sedang bermimpi. Dia berjongkok lalu mengintip ke balik semak-semak agar bisa melihat lebih jelas. Dia tak bisa mempercayai penglihatannya.

"Mama, itu kereta sungguhan, ya? Di sana, di halaman sekolah!"

Untuk ruang kelas, sekolah Itu menggunakan enam gerbong kereta yang sudah tidak terpakai. Totto-chan merasa seperti sedang bermimpi. Bersekolah di gerbong kereta!

Deretan Jendela gerbong-gerbong itu berkilauan ditempa sinar matahari pagi. Tapi sepasang mata gadis cilik berpipi merah jambu yang memandangnya dart balik semak-semak lebih bercahaya lagi.

04. "Aku Suka Sekolah Ini!"

SESAAT kemudian, Totto-chan menjerit kegirangan lalu berlari cepat ke arah "sekolah kereta". Dia menoleh ke belakang dan berteriak kepada Mama, "Ayo, Ma, cepat! Cepat! Ayo kita naik kereta yang tidak bergerak itu!"

Karena kaget. Mama langsung berlari menyusulnya. Mama pernah jadi anggota tim basket, jadi larinya lebih cepat daripada Totto-chan. Mama menarik rok Totto-chan tepat ketika putrinya itu sudah sampai di depan pintu salah satu gerbong.

"Kau belum boleh masuk," kata Mama menghalanginya. "Gerbong-gerbong ini kelas dan kau belum diterima di sekolah ini. Kalau kau memang ingin naik kereta ini, kau harus bersikap manis dan sopan di depan Kepala Sekolah. Sekarang kita akan menghadap Kepala Sekolah. Kalau kau bersikap sopan dan baik, mungkin kau akan diterima di sekolah ini. Mengerti?"

Totto-chan sangat kecewa karena tidak bisa langsung naik "kereta", tapi memutuskan untuk mematuhi kata-kata Mama.

"Baiklah," katanya. Kemudian menambahkan, "Aku suka sekolah ini."

Ingin rasanya Mama bilang, masalahnya sekarang bukanlah apakah Totto-chan suka sekolah itu atau tidak, tapi apakah Kepala Sekolah mau menerimanya. Mama melepaskan ujung rok Totto-chan yang dipegangnya, menggandeng tangannya, lalu berjafan ke kantor Kepala Sekolah.

Semua gerbong kereta itu hening, karena saat itu jam pelajaran pertama untuk semua kelas sudah dimulai. Halaman sekolah yang tidak begitu luas tidak dikelilingi tembok tapi pepohonan. Di sana-sini ada petak-petak bunga dengan bunga-bunga merah dan kuning.

Kantor Kepala Sekolah tidak terletak di dalam gerbong, tapi di sisi kanan sebuah bangunan berlantai satu. Bangunan itu terletak di atas tangga batu berbentuk setengah lingkaran yang tingginya kira-kira tujuh undakan, tepat di seberang gerbang sekolah.

Totto-chan melepaskan tangannya dari gandengan Mama lalu berlari ke tangga itu. Tiba-tiba dia berhenti dan memutar badan, nyaris membuat Mama menabraknya.

"Ada apa?" tanya Mama, khawatir Totto-chan berubah pikiran tentang sekolah itu.

Sambil berdiri lebih tinggi daripada Mama, di undakan paling atas, dengan sikap serius Totto-chan berbisik

kepadanya, "Pria yang akan kita temui pasti kepala stasiun!"

Mama punya sifat yang sangat sabar dan suka bercanda. Dia mendekatkan wajahnya ke wajah Totto-chan lalu berbisik, "Kenapa?"

Totto-chan balas berbisik, "Mama bilang dia kepala sekolah, tapi kalau dia yang punya semua gerbong itu, dia pasti kepala stasiun."

Mama harus mengakui bahwa memang tidak biasanya sekolah menggunakan gerbong kereta sebagai kelas, tapi saat itu tak ada waktu untuk menjelaskan. Dia berkata ringkas, "Kenapa kau tidak tanyakan saja pada Kepala Sekolah nanti? Tapi... lihat saja Papa. Papa pemain biola dan punya beberapa biola, tapi itu tidak membuat rumah kita jadi toko biola, kan?"

"Benar juga," kata Totto-chan sambil menggandeng tangan Mama.

05. Kepala Sekolah

KETIKA Mama dan Totto-chan masuk, pria yang ada di kantor itu bangkit berdiri dari kursinya.

Rambutnya tipis, beberapa giginya sudah tanggal, tapi wajahnya terlihat segar. Meskipun perawakannya tidak terlalu tinggi, bahu dan lengannya tampak tegap. Dia mengenakan setelan jas hitam yang bersih dan rapi meskipun sudah tampak tua.

Sambil membungkuk memberi hormat, Totto-chan bertanya dengan penuh semangat, "Bapak ini apa, kepala sekolah atau kepala stasiun?"

Mama merasa malu, tapi sebelum sempat menjelaskan, pria itu tertawa dan menjawab, "Aku Kepala Sekolah di sekolah ini."

Totto-chan senang. "Oh, aku senang sekali," katanya, "karena aku ingin minta bantuan Bapak. Aku ingin bersekolah di sini."

Kepala Sekolah menyuruh Totto-chan duduk lalu berpaling kepada Mama, "Anda boleh pulang sekarang. Saya ingin bicara dengan Totto-chan."

Sesaat Totto-chan merasa tidak enak, tapi entah mengapa, dia merasa akan cocok dengan pria itu.

"Baiklah, saya tinggalkan dia bersama Anda," kata Mama dengan berani, lalu menutup pintu di belakangnya setelah dia keluar.

Kepala Sekolah menarik kursi ke dekat Totto-chan lalu duduk berhadapan dengan gadis cilik itu. Ketika mereka sudah duduk nyaman, dia berkata, "Sekarang, ceritakan semua tentang dirimu. Ceritakan semua dan apa saja yang ingin kaukatakan."

"Apa saja yang aku suka?" Totto-chan mengira Kepala Sekolah akan menanyakan pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawabnya. Ketika dia berkata Totto-chan boleh menceritakan apa saja yang ingin diceritakannya, Totto-chan senang sekali dan langsung berbicara penuh semangat. Ceritanya kacau dan urutannya tidak karuan, tapi semua dikatakannya apa adanya.

Dia bercerita kepada Kepala Sekolah tentang betapa cepatnya kereta yang mereka tumpangi; tentang bagaimana dia minta diperbolehkan menyimpan satu karcis kereta kepada petugas pengumpul karcis, tapi tidak diizinkan; tentang sarang burung walet; tentang Rocky, anjingnya yang berbulu cokelat dan bisa melakukan berbagai keterampilan; tentang bagaimana dia suka memasukkan gunting ke dalam mulutnya waktu di Taman Kanak-Kanak dan gurunya melarangnya karena

lidahnya bisa tergunting, tapi dia tetap saja melakukannya; tentang bagaimana dia membersit hidung karena Mama memarahinya kalau hidungnya meler; tentang Papa yang sangat pandai berenang dan menyelam.

Dia terus bicara tanpa henti. Kepala Sekolah mendengarkan, tertawa, mengangguk, dan berkata, "Lalu?" Dan Totto-chan merasa senang sekali. Dia terus bercerita, sampai akhirnya kehabisan cerita. Totto-chan duduk dengan mulut terkatup sambil berpikir keras mencari bahan cerita.

"Tak ada lagi yang ingin kau ceritakan?" tanya Kepala Sekolah.

Sayang benar kalau berhenti cerita sekarang, pikir Totto-chan. Ini kesempatan yang bagus sekali. Tak ada lagikah yang bisa diceritakannya? Dia berpikir-pikir. Kemudian dia mendapat ide.

Dia bisa cerita tentang gaun yang dikenakannya hah itu. Hampir semua bajunya buatan Mama, tapi yang ini dibeli di toko. Setiap pulang sekolah di sore hari, pakaiannya selalu robek. Ada yang robeknya parah. Mama tak pernah tahu kenapa bisa begitu. Bahkan celana dalamnya yang terbuat dari kain katun putih juga robek-robek.

Totto-chan menjelaskan kepada Kepala Sekolah bahwa

pakaiannya robek-robek karena dia suka menyeberangi kebun orang dengan menyusup di bawah pagar halaman atau merayap di bawah kawat berduri yang memagari tanah-tanah kosong. Karena itu, katanya, tadi pagi ketika hendak berpakaian sebelum berangkat ke sini, baru ketahuan bahwa ternyata semua gaun buatan Mama robek, jadi dia harus mengenakan rok yang dibeli Mama. Rok itu bermotif kotak-kotak kecil, merah-abu-abu, terbuat dari kain jersey. Baju yang lumayan bagus, tapi menurut Mama sulaman bunga-bunga merah di kerahnya jelek sekali. "Mama tidak suka kerah ini," kata Totto-chan, sambil menunjukkan kerahnya kepada Kepala Sekolah.

Setelah itu, Totto-chan benar-benar kehabisan cerita. Dia berpikir keras, tapi tak bisa menemukan bahan cerita lain. Hal ini membuatnya merasa agak sedih. Untungnya, tepat ketika itu Kepala Sekolah berdiri, lalu meletakkan tangannya yang besar dan hangat di kepala Totto-chan sambil berkata, "Nan, sekarang kau murid sekolah ini."

Itulah kata-kata yang diucapkannya. Pada saat itu.

Totto-chan merasa dia telah bertemu dengan orang yang benar-benar disukainya. Belum pernah ada orang yang mau mendengarkan dia sampai berjam-jam seperti Kepala Sekolah. Lebih dari itu, Kepala Sekolah sama

sekali tidak menguap atau tampak bosan. Dia selalu tampak tertarik pada apa yang diceritakan Totto-chan, sama seperti Totto-chan sendiri.

Totto-chan belum belajar tentang menghitung waktu, tapi dia merasa telah bercerita cukup lama. Kalau sudah mengerti jam, dia pasti kaget dan semakin berterima kasih kepada Kepala Sekolah. Bayangkan, Totto-chan dan Mama sampai di sekolah itu jam delapan, tapi ketika dia selesai bercerita dan Kepala Sekolah menyatakan dia murid sekolah itu, pria itu melihat jam sakunya dan berkata, "Ah, waktunya makan siang." Jadi, Kepala Sekolah sudah mendengarkan cerita Totto-chan selama empat jam penuh!

Tidak pernah sebelum atau sejak saat itu ada orang dewasa yang mau mendengarkan Totto-chan sampai selama itu. Lagi pula Mama dan guru wali kelasnya yang dulu pasti heran kalau tahu ada anak umur tujuh tahun yang bisa menemukan bahan obrolan untuk diceritakan selama empat jam penuh tanpa henti.

Tentu saja ketika itu Totto-chan tidak tahu bahwa dia dikeluarkan dari sekolah karena gurunya sudah kehabisan akal menghadapinya. Wataknya yang periang dan terkadang suka melamun, membuat Totto-chan berpenampilan polos. Tapi, jauh di dalam hatinya, dia

merasa dirinya dianggap aneh dan berbeda dari anak-anak lain. Bagaimanapun, Kepala Sekolah membuatnya merasa aman, hangat, dan senang. Dia ingin bersama Kepala Sekolah selama-lamanya. Begitulah perasaan Totto-chan terhadap Kepala Sekolah, Sosaku Kobayashi, pada hari pertama sekolah itu. Dan, untungnya, begitu pula perasaan Kepala Sekolah terhadapnya.

06. Makan Siang

KEPALA Sekolah mengajak Totto-chan melihat tempat murid-murid biasa makan siang. "Kita tidak makan siang di kereta," jelasnya, "tapi di Aula." Aula terletak di puncak undakan batu yang tadi dilewati Totto-chan. Ketika sampai di sana, mereka melihat para murid sedang sibuk dan gaduh memindahkan meja-kursi, mengatur semua membentuk lingkaran. Mereka berdiri di pojokan, melihat kesibukan itu. Totto-chan menarik-narik jas Kepala Sekolah dan bertanya, "Di mana anak-anak yang lain?"

"Mereka semua sudah di sini," jawab Kepala Sekolah.

"Sudah semua?" Totto-chan tak percaya. Di sekolahnya yang lama, satu kelas saja isinya sudah sebanyak ini.

"Maksud Bapak, hanya ada kira-kira lima puluh anak di seluruh sekolah?"

"Ya," kata Kepala Sekolah.

Segala sesuatu tentang sekolah ini berbeda dari sekolah-sekolah lain, pikir Totto-chan.

Ketika semua sudah duduk, Kepala Sekolah bertanya kepada murid-murid apakah mereka semua membawa sesuatu dari laut dan sesuatu dari pegunungan.

"Ya!" jawab mereka serentak sambil membuka kotak-kotak bekal makan siang mereka.

"Mari kita lihat apa yang kalian bawa," kata Kepala Sekolah. Lalu dia berjalan di dalam lingkaran dan melihat rsi setiap kotak bekal sementara anak-anak berteriak-teriak kegirangan.

Aneh sekali, pikir Totto-chan. Apa maksudnya dengan "sesuatu dari laut dan sesuatu dari pegunungan?" Sekolah ini lain. Ini menyenangkan. Tak pernah terpikirkan olehnya bahwa makan siang di sekolah bisa sangat menyenangkan seperti sekarang. Pikiran bahwa besok dia akan duduk di salah satu kursi itu, menunjukkan kepada Kepala Sekolah bekal makan siangnya yang berupa "sesuatu dari laut dan sesuatu dari pegunungan" membuat Totto-chan senang sekali sampai ingin rasanya meloncat-loncat kegirangan.

Ketika berkeliling memeriksa bekal makan siang anak-anak, punggung Kepala Sekolah tertimpa sinar matahari tengah hari yang lembut.

07. Totto-chan Mulai Bersekolah

SETELAH Kepala Sekolah berkata, "Sekarang kau murid sekolah ini," Totto-chan tak sabar menunggu esok tiba. Belum pernah dia bersemangat menyambut hari baru seperti itu. Biasanya Mama kesulitan membangunkan Totto-chan di pagi hari, tapi hari itu dia sudah bangun sebelum yang lain terjaga, sudah rapi berpakaian, dan menunggu dengan tas sekolah tersandang di bahunya.

Warga paling tepat waktu di rumah itu—Rocky, si anjing gembala Jerman—memperhatikan tingkah laku Totto-chan yang tidak biasa dengan curiga. Tapi setelah menggeliat lama, dia mendekati gadis cilik itu dan menunggu apa yang akan terjadi.

Mama punya banyak pekerjaan yang harus diselesaikan. Dia sibuk mengisi kotak bekal dengan "sesuatu dari laut dan sesuatu dari pegunungan" sambil memberikan sarapan kepada Totto-chan. Mama juga memasukkan karcis abonemen kereta Totto-chan ke dompet plastik yang akan dikalungkan di leher Totto-chan dengan tali agar tidak hilang.

"Baik-baik di sekolah," kata Papa. Rambutnya masih acak-acakan.

"Pasti." Totto-chan mengenakan sepatu lalu membuka pintu depan. Kemudian dia berbalik, membungkuk sopan, dan berkata, "Sampai jumpa, semuanya."

Mata Mama berkaca-kaca ketika memandang Totto-chan pergi. Rasanya sulit untuk mempercayai bahwa gadis cilik yang santun, yang dengan riang serta penuh semangat berangkat ke sekolah itu, belum lama ini dikeluarkan dari sekolah. Mama berdoa dengan khidmat, berharap kali ini semua berjalan lancar.

Tapi sesaat kemudian, Mama kaget melihat Totto-chan melepaskan karcis abonemen kereta dari lehernya dan memasangnya ke leher Rocky. Astaga..., pikirnya. Tapi Mama memutuskan untuk diam dan menunggu apa yang akan terjadi.

Setelah mengalungkan tali penggantung karcis kereta itu ke leher Rocky, Totto-chan berjongkok dan berkata kepada anjingnya, "Benar, kan? Karcis ini sama sekali tidak cocok untukmu."

Tali itu terialu panjang sehingga dompet karcisnya terseret-seret di tanah.

"Kau mengerti? Ini karcisku, bukan karcismu. Kau tak boleh naik kereta. Tapi akan kutanyakan pada Kepala Sekolah dan petugas pengumpul karcis di stasiun, apakah mereka bisa mengizinkan kau ikut ke sekolah-

Mula-mula Rocky mendengarkan dengan penuh perhatian, telinganya menegak, tapi setelah menjilati karcis kereta Totto-chan beberapa kali, anjing itu menguap. Totto-chan melanjutkan, "Kelas kereta tidak bergerak. Sepertinya sih kau tidak harus punya tiket untuk naik kereta itu, tapi hari ini kau harus tinggal di rumah dan menunggu aku pulang."

Rocky biasa berjalan menemani Totto-chan sampai gerbang sekolahnya yang lama, lalu pulang. Tentu saja hari ini dia Juga ingin menemani Totto-chan.

Totto-chan mengambil karcisnya dari leher Rocky lalu mengalungkannya ke lehernya sendiri. Sekali lagi dia berteriak kepada Mama dan Papa, "Sampai jumpa!"

Kemudian dia berlari, tanpa sekali pun menoleh ke belakang, tas sekolahnya bergoyang-goyang di punggungnya. Rocky berlari riang di sampingnya.

Jalan ke stasiun kereta hampir sama dengan jalan ke sekolahnya yang lama. Totto-chan melewati anjing-anjing dan kucing-kucing yang dikenalnya, begitu pula anak-anak bekas teman sekelasnya.

Apakah sebaiknya dia pameran karcis keretanya kepada mereka? Totto-chan berpikir-pikir. Tapi dia tidak ingin terlambat, karena itu diputuskannya untuk mengurungkan niatnya hari itu dan bergegas pergi.

Ketika dia membelok ke kanan ke stasiun, tidak ke kiri seperti biasa, Rocky yang malang berhenti dan memandang sekitarnya dengan cemas. Totto-chan sudah sampai di gerbang pemeriksaan karcis, tapi dia berbalik mendatangi Rocky yang kebingungan.

"Aku tidak sekolah di sana lagi. Sekarang aku ke sekolah yang baru."

Totto-chan menempelkan wajahnya ke muka Rocky. Seperti biasa, telinga anjing itu bau, tapi bagi Totto-chan bau itu sedap.

"Dah," katanya sambil menunjukkan karcisnya kepada petugas pemeriksa, lalu menaiki undakan stasiun yang curam. Rocky menggeram lirih dan memandang Totto-chan sampai anak itu menghilang dari pandangannya.

08. Kelas di Kereta

BELUM ada yang datang ketika Totto-chan sampai di pintu gerbong yang kemarin ditunjukkan Kepala Sekolah sebagai kelasnya. Gerbong itu model lama, di sisi luar pintunya ada hendel. Untuk membuka pintunya, pegang dengan kedua tangan hendelnya, tekan, lalu dorong pintu ke samping kanan. Totto-chan mengintip ke dalam. Jantungnya berdebar kencang saking senangnya. "Ooh!"

Belajar di sini rasanya akan seperti melakukan perjalanan menyenangkan. Di atas deretan jendela masih ada rak barangnya. Satu-satunya yang berbeda adalah papan tulis di bagian depan gerbong dan tempat duduk menyamping yang telah diganti dengan meja-kursi sekolah yang semua menghadap ke depan. Tali pegangan juga sudah tidak ada, tapi yang lain-lain masih sama. Totto-chan masuk lalu duduk di salah satu kursi. Meja dan kursi kayu di gerbong itu mirip dengan yang ada di sekolah lain, tapi yang ini jauh lebih nyaman dan membuatnya betah duduk sepanjang hari. Totto-chan sangat senang dan amat menyukai sekolah itu, hingga dia memutuskan untuk datang ke sekolah setiap hari dan takkan pernah berlibur.

Totto-chan memandang ke luar jendela. Ia tahu kereta itu tidak bergerak, tapi—apakah karena bunga-bunga dan pohon-pohon di halaman sekolah bergoyang-goyang ditiup angin lembut—gerbong ini rasanya seperti bergerak.

"Aku senang sekali," akhirnya ia berkata keras-keras. Kemudian ia menekankan wajahnya ke jendela dan menciptakan lagu seperti yang selalu dilakukannya jika sedang gembira.

Aku sangat gembira, Sangat gembira aku! Kenapa aku gembira? Karena...

Tepat ketika itu seseorang datang. Seorang anak perempuan. Anak itu mengeluarkan buku tulis dan kotak pensil dari tas sekolahnya lalu meletakkan kedua benda itu di mejanya. Kemudian dia berjinjit dan meletakkan tasnya di rak barang. Dia juga meletakkan tas sepatunya di rak itu. Totto-chan berhenti bernyanyi dan segera meniru apa yang dilakukan anak itu.

Lalu datanglah seorang anak laki-laki. Dia berdiri di ambang pintu lalu melemparkan tasnya ke rak barang seperti melempar bola basket. Tasnya mental, jatuh ke lantai. "Wah, payah!" kata anak laki-laki itu sambil mengambil posisi lagi di ambang pintu. Kali ini dia berhasil. "Lemparan hebat!" teriaknya, disusul, "Bukan, lemparan

payah," sambil berjalan ke mejanya. Dia membuka tas untuk mengeluarkan buku tulis dan kotak pensil. Lemparan pertamanya yang gagal dianggap lemparan luput.

Akhirnya ada sembilan anak di gerbong itu. Mereka murid-murid kelas satu di Tomoe Gakuen.

Mereka akan bersama-sama melakukan perjalanan dengan kereta.

09. Pelajaran di Tomoe

BERSEKOLAH di gerbong kereta sudah cukup aneh, tapi ternyata pengaturan tempat duduk di sekolah itu lebih aneh lagi. Di sekolah lain setiap anak diberi satu bangku tetap. Tapi di sini mereka boleh duduk sesuka hati, di mana saja, kapan saja.

Setelah lama berpikir dan memandang sekeliling baik-baik, Totto-chan memutuskan duduk di samping anak perempuan yang datang sesudahnya tadi pagi karena anak itu mengenakan *pinafore*—rok rangkapan untuk bermain—bergambar kelinci bertelinga panjang.

Yang paling aneh dari sekolah ini adalah pelajarannya.

Di sekolah-sekolah lain, biasanya setiap jam pelajaran diisi dengan satu mata pelajaran, misalnya bahasa Jepang untuk jam pelajaran pertama, yaitu ketika murid-murid hanya belajar bahasa Jepang; kemudian, misalnya, pelajaran berhitung di jam pelajaran kedua, yaitu ketika murid-murid hanya belajar berhitung. Tapi di sini sangat berbeda. Di awal jam pelajaran pertama, Guru membuat daftar semua soal dan pertanyaan mengenai hal-hal yang akan diajarkan hari itu. Kemudian Guru berkata, "Sekarang, mulailah dengan salah satu dari ini. Pilih yang

kalian suka."

Jadi tidak masalah apakah kita mulai dengan belajar bahasa Jepang atau berhitung atau yang lain. Murid yang suka mengarang langsung menulis sesuatu, sementara di belakangnya, anak yang suka fisika merebus sesuatu dalam tabung percobaan di atas api berbahan bakar spiritus. Letupan-ledupan kecil biasa terdengar di kelas-kelas itu, kapan saja.

Metode pengajaran ini membuat para guru bisa mengamati—sejalan dengan waktu ketika anak-anak melanjutkan ke kelas yang lebih tinggi—bidang apa yang diminati anak-anak, termasuk cara berpikir dan karakter mereka. Ini cara ideal bagi para guru untuk benar-benar mengenal murid-murid mereka.

Bagi murid-murid, memulai hari dengan mempelajari sesuatu yang paling mereka sukai sungguh sangat menyenangkan. Fakta bahwa mereka punya waktu sehabian untuk mempelajari materi-materi yang tidak mereka sukai, menunjukkan bahwa entah bagaimana mereka bisa bertahan menghadapi peajaran-pelajaran itu.

Jadi belajar di sekolah ini pada umumnya bebas dan mandiri. Murid bebas berkonsultasi dengan guru kapan saja dia merasa perlu. Guru akan mendatangi murid jika

diminta dan menjelaskan setiap hal sampai anak itu benar-benar mengerti. Kemudian mereka diberikan latihan-latihan lain untuk dikerjakan sendiri. Itulah belajar dalam arti yang sebenar-benarnya, dan itu berarti tak ada murid yang duduk menganggur dengan sikap tak peduli sementara guru sedang menjelaskan sesuatu.

Murid-murid kelas satu belum sampai ke tahap belajar secara mandiri penuh, tapi mereka sudah diizinkan untuk mulai dengan mempelajari materi yang paling mereka minati.

Ada yang menyalin huruf-huruf alfabet, ada yang menggambar, membaca buku, bahkan ada yang ber-senam. Anak perempuan yang duduk di samping Totto-chan sudah haral alfabet dan sedang menuliskan urutan alfabet di buku tulisnya. Semuanya begitu asing bagi Totto-chan hingga dia merasa agak gugup dan tak tahu apa yang harus dilakukannya.

Ketika itulah anak laki-laki yang duduk di belakangnya berdiri lalu berjalan ke papan tulis sambil membawa buku tulisnya, rupanya untuk berkonsultasi dengan guru. Guru duduk di balik meja, di samping papan tulis, dan sedang menjelaskan sesuatu kepada murid lain. Totto-chan berhenti memandang sekelilingnya dan dengan tangan menopang dagu, dia menatap punggung anak

laki-laki yang berjalan ke depan itu. Anak itu menyeret kakinya, seluruh tubuhnya bergoyang-goyang aneh. Mula-mula Totto-chan mengira anak itu sengaja melakukannya, tapi lalu segera tahu bahwa bukan itu alasannya.

Totto-chan terus memandangnya sampai anak itu kembali ke mejanya. Mata mereka bersitatap. Anak laki-laki itu tersenyum. Cepat-cepat Totto-chan membalas senyumnya. Ketika anak itu sudah duduk di bangku di belakangnya—dia membutuhkan waktu lebih lama daripada anak-anak lain untuk duduk—Totto-chan memutar badan dan bertanya, "Mengapa kau jalan seperti itu?"

Anak itu menjawab lirih, dengan suara lembut yang terdengar cerdas, "Aku kena polio."

"Polio?" ulang Totto-chan. Dia belum pernah mendengar kata itu.

"Ya, polio," bisik anak itu. "Bukan hanya kakiku, tapi tanganku juga." Dia mengulurkan tangannya. Totto-chan memandang tangan kiri anak itu. Jari-jarinya yang panjang tertekuk dan kelihatannya seperti lengket satu sama lain.

"Tidak adakah yang bisa memperbaikinya?" tanyanya penuh perhatian. Anak itu tidak menjawab. Totto-chan menjadi malu, menyesal telah menanyakan pertanyaan

itu. Tapi anak itu berkata riang, "Namaku Yasuaki Yamamoto. Siapa namamu?"

Totto-chan senang sekali mendengar anak itu bicara dengan riang, hingga dia menjawab keras-keras, "Aku Totto-chan."

Begitulah awal persahabatan antara Totto-chan dan Yasuaki Yamamoto.

Matahari yang bersinar cerah membuat udara di dalam gerbong agak panas. Seseorang membuka jendela. Angin musim semi yang segar bertiup masuk ke dalam gerbong dan memburaikan rambut anak-anak.

Begitulah hari pertama Totto-chan di Tomoe dimulai.

10. Santapan dari Laut dan Darat

SEKARANG tiba waktunya untuk "sesuatu dari laut dan sesuatu dari pegunungan," jam makan siang yang sudah dinanti-nantikan Totto-chan dengan tak sabar.

Kepala Sekolah menggunakan ungkapan itu untuk menggambarkan makanan yang seimbang—jenis makanan yang dia harapkan dibawa murid-murid untuk makan siang sebagai pelengkap nasi. Bukannya berkata, "Latihlah anak-anak untuk makan apa saja," atau "Tolong pastikan mereka membawa bekal makan siang yang gizinya seimbang," Kepala Sekolah malah meminta para orangtua untuk mengisi kotak bekal makan siang putra-putri mereka dengan "sesuatu dari laut dan sesuatu dari pegunungan."

"Sesuatu dari laut" artinya makanan dari laut, seperti ikan dan *tsukuda-ni* (udang kecil atau sejenisnya yang direbus dengan kecap dan sake manis). Sementara "sesuatu dari pegunungan" berarti makanan dari daratan—seperti sayuran, daging sapi, daging babi, dan daging ayam.

Mama sangat terkesan dengan cara ini dan berpendapat bahwa sangat sedikit kepala sekolah yang mampu

menetapkan aturan makan sepenting itu secara sederhana. Anehnya, keharusan untuk memilih hanya dari dua kategori itu justru membuat pekerjaan menyiapkan bekal makan siang menjadi lebih sederhana.

Lagi pula, Kepala Sekolah menegaskan bahwa orang tua tidak perlu berpikir keras atau berlebih-lebihan untuk memenuhi dua anjuran itu. Makanan dari daratan bisa saja hanya *kinpira good* (sayuran yang dibumbui) atau telur dadar, dan makanan dari laut mungktu hanya keripik ikan. Atau lebih sederhana lagi, anak boleh dibekali *nori* (sejenis rumput laut yang dikeringkan) untuk "laut" dan acar buah plum untuk "pegunungan".

Tepat seperti sehari sebelumnya ketika Totto-chan melihat dengan iri, Kepala Sekolah masuk dan memeriksa setiap kotak makanan.

"Apa kau membawa sesuatu dari laut dan sesuatu dari pegunungan?" dia bertanya sambil memeriksa bekal mereka satu per satu. Sungguh asyik mengetahui apa yang dibawa anak lain dari laut dan dari pegunungan.

Terkadang seorang ibu terlalu sibuk dan anaknya hanya membawa sesuatu dari pegunungan, atau hanya dari laut. Tapi tak apa. Sementara Kepala Sekolah memeriksa bekal murid-murid, istrinya mengikutinya. Wanita itu mengenakan celemek putih dan memegang

dua wajan di kedua tangannya. Jika Kepala Sekolah berhenti di depan salah satu murid dan berkata, "Laut," istrinya akan menyendok dua *chikuwa* (sejenis bakso ikan berbentuk panjang) dari wajan "Laut", dan jika Kepala Sekolah berkata, "Pegunungan," maka akan dikeluarkan beberapa potong kentang tumis kecap dari wajan "Pegunungan".

Tak ada yang berpikir untuk berkata, "Aku tak suka bakso ikan," atau berpikir alangkah enakunya bekal si anu atau betapa payahnya bekal yang selalu dibawa si anu. Satu-satunya yang dipikirkan anak-anak adalah apakah mereka sudah memenuhi kedua anjuran itu— laut dan pegunungan—dengan sebaik-baiknya dan jika sudah, mereka akan merasa puas dan senang.

Setelah mengerti apa yang dimaksud dengan "sesuatu dari laut dan sesuatu dari pegunungan", Totto-chan ragu-ragu apakah bekal yang tergesa-gesa disiapkan Mama tadi pagi cukup memenuhi syarat. Tapi ketika membuka kotak bekalnya, dia melihat bekal makan siang yang lengkap dan sedap. Totto-chan pun tak dapat menahan diri untuk berseru, "Wan, sedap, sedap!"

Bekal makan siang Totto-chan terdiri atas telur orak-arik berwarna kuning cerah, buncis rebus, *denbu* cokelat, dan seiris daging ikan *cod* warna merah jambu. Bekal itu

berwarna-warni seindah taman bunga.

"Cantik sekali," kata Kepala Sekolah.

Totto-chan senang sekali. "Mamaku pandai masak," katanya.

"Aku yakin mamamu pasti pandai masak," kata Kepala Sekolah. Kemudian dia menunjuk *denbu*. "Nah, apa ini? Ini dari laut atau dari pegunungan?"

Totto-chan memandang *denbu* itu, tak tahu mana yang benar. Warnanya seperti warna tanah, jadi mungkin dari pegunungan. Tapi dia tidak yakin.

"Aku tidak tahu."

Kemudian Kepala Sekolah bicara kepada semua murid, "Dari mana asalnya *denbu*, dari laut atau dari pegunungan?"

Suasana hening. Anak-anak berpikir keras. Tiba-tiba seorang anak berseru, "Pegunungan," yang lain berseru, "Laut." Tapi kelihatannya tak seorang pun tahu pasti.

"Baiklah. Akan kujelaskan," kata Kepala Sekolah. "*Denbu* berasal dari laut."

"Kenapa?" tanya seorang anak laki-laki gendut

Berdiri di tengah lingkaran meja-meja, Kepala Sekolah menjelaskan, "*Denbu* dibuat dari daging ikan rebus yang dibuang tulangnya, dibakar sebentar, ditumbuk halus, lalu dibumbui dan dikeringkan."

"Oh!" seru anak-anak, mereka sangat terkesan. Kemudian seorang anak bertanya, apakah mereka boleh melihat *denbu* Totto-chan.

"Tentu saja," kata Kepala Sekolah. Anak-anak berkerumun untuk melihat *denbu* Totto-chan. Pasti ada anak yang sudah tahu apa itu *denbu* tapi minat mereka terangsang, dan juga ada yang ingin melihat apakah *denbu* Totto-chan lain dari yang biasa mereka makan di rumah. Banyak anak yang mengendus-endus *denbu* Totto-chan hingga gadis cilik itu khawatir *denbu*-nya akan terbang.

Totto-chan agak gugup di hari pertama waktu makan siang, tapi acara itu asyik sekali. Sungguh menarik menebak-nebak makanan apa yang dibawa dari laut dan makanan apa yang dibawa dari pegunungan. Hari itu dia belajar bahwa *denbu* terbuat dari ikan. Mama tidak lupa memasukkan sesuatu dari laut dan sesuatu dari pegunungan, jadi semua berjalan lancar, pikirnya puas.

Hal berikutnya yang membuat Totto-chan senang adalah ketika dia mulai menyantap bekal buatan Mama, rasanya sungguh lezat.

11. "Yuk Kunyah Baik-Baik!"

BIASANYA orang mulai makan dengan berkata, "*Itadakimasu*" (selamat makan), tapi di Tomoe Gakuen lain. Sebelum makan semua bernyanyi. Kepala Sekolah pemusik, dia menciptakan satu lagu khusus berjudul *Lagu untuk Dinyanyikan Sebelum Makan Siang*. Sebenarnya dia hanya mengarang kata-katanya dan menyesuaikan dengan nada lagu yang sangat terkenal *Row, Row, Row Your Boat*. Kata-kata yang disusun Kepala Sekolah seperti ini:

Yuk kunyah baik-baik,
Semua makananmu;
Yuk kunyah baik-baik.
Nasi, ikan, sayur!

Barulah setelah selesai menyanyikan lagu itu, mereka semua mengucapkan "*Itadakimasu*."

Syair lagu ciptaan Kepala Sekolah sangat pas dengan nada lagu *Row, Row, Row Your Boat*. Sampai bertahun-tahun kemudian banyak murid sekolah itu percaya lagu tersebut memang lagu wajib pengantar sebelum makan.

Kepala Sekolah mungkin menciptakan lagu itu karena beberapa giginya sudah tanggal. Tapi dia selalu mengatakan kepada anak-anak untuk makan pelan-pelan, bahkan mereka boleh berlama-lama makan sambil mengobrol. Jadi lebih besar kemungkinan dia membuat nyanyian itu untuk mengingatkan murid-muridnya akan pentingnya makan dengan santai.

Setelah menyanyi keras-keras, semua anak serentak mengucapkan "*Itadakimasu*" dan mulai menyantap "sesuatu dari laut dan sesuatu dari pegunungan".

Selama beberapa waktu Aula menjadi sunyi.

12. Berjalan-jalan Sambil Belajar

SETELAH makan siang, Totto-chan bermain di halaman sekolah bersama anak-anak lain sebelum kembali ke kelas tempat guru mereka sudah menunggu.

"Kalian semua telah bekerja keras pagi ini," kata Guru. "Apa yang ingin kalian lakukan sore ini?"

Sebelum Totto-chan sempat berpikir tentang apa yang ingin dilakukannya, terdengar jawaban serentak.

"Jalan-jalan!"

"Baik," kata Guru.

Anak-anak langsung berlarian ke pintu lalu keluar. Totto-chan sering berjalan-jalan bersama Papa dan Rocky, tapi belum pernah mendengar pelajaran berjalan-jalan. Dia pun terheran-heran. Dia sangat suka jalan-jalan dan tak sabar ingin segera memulainya.

Seperti yang akan diketahuinya kemudian, jika di pagi hari murid-murid bekerja keras dan menyelesaikan semua tugas dalam daftar yang ditulis guru di papan tulis, biasanya mereka diizinkan berjalan-jalan setelah makan siang. Aturannya sama untuk setiap kelas, baik kelas satu maupun kelas enam.

Mereka keluar dari gerbang—sembilan murid kelas

satu bersama guru mereka—lalu menyusuri anak sungai. Di kedua tepi sungai itu berderet-deret pohon sakura besar yang baru-baru ini bunganya bermekaran. Padang-padang penuh bunga sesawi. Warna kuning cerah terbentang sejauh mata memandang. Anak sungai itu sekarang tidak ada lagi, gedung-gedung apartemen dan toko-toko berjejalan di kawasan itu. Tapi di masa itu, wilayah Jiyugaoka sebagian besar terdiri atas padang rumput, ladang, dan persawahan.

"Kita jalan-jalan sampai Kuil Kuhonbutsu," kata anak perempuan yang baju mainnya dihiasi gambar kelinci. Anak itu bernama Sakko-chan.

"Terakhir kali ke sana, kami melihat ular di dekat kolam," kata Sakko-chan. "Ada sumur tua di halaman kuil. Kata orang, dulu ada bintang jatuh yang jatuh ke dalamnya."

Anak-anak mengobrol tentang apa saja yang mereka suka sambil berjalan-jalan. Langit biru cerah, udara dihiasi kupu-kupu beterbangan.

Setelah berjalan kira-kira sepuluh menit, Guru berhenti. Dia menunjuk beberapa kuntum bunga berwarna kuning dan berkata, "Lihat bunga sesawi itu. Kalian tahu mengapa bunga-bunga mekar?"

Dia menjelaskan tentang putik dan benang sari

sementara anak-anak berjongkok di pinggir jalan dan mengamati bunga-bunga itu. Guru menjelaskan bagaimana kupu-kupu membantu bunga-bunga menyebarkan benang sari ke putik. Memang, semua kupu-kupu itu tampak sibuk membantu bunga-bunga.

Kemudian Guru berjalan lagi. Anak-anak berhenti mengamati bunga lalu berdiri. Seseorang berkata, "Ternyata benang sari tidak mirip benang, ya?"

Totto-chan juga berpendapat begitu. Tapi seperti anak-anak lain, ia yakin putik dan benang sari sangat penting.

Setelah berjalan lagi kira-kira sepuluh menit, tampak taman dengan pohon-pohon yang tumbuh rapat. Taman itu mengelilingi Kuil Kuhonbutsu. Ketika mereka memasuki taman itu, anak-anak menyebar ke berbagai arah.

"Mau lihat sumur berisi bintang jatuh?" tanya Sakko-chan. Tentu saja Totto-chan mau. Ia langsung berlari mengikuti kawannya itu.

Sumur itu tampaknya terbuat dari batu, pinggirnya setinggi dada mereka. Tutupnya dari kayu. Mereka mengangkat tutup sumur lalu melongok ke bawah. Gelap sekali di dalamnya, tapi Totto-chan bisa melihat sesuatu teronggok seperti batu, sama sekali tidak mirip bintang berkilip seperti yang dibayangkannya. Setelah lama

memandang ke bawah, ia bertanya, "Kau pernah lihat bintang itu?"

Sakko-chan menggeleng, "Belum, belum pernah."

Totto-chan heran kenapa bintang itu tidak bersinar. Setelah berpikir sebentar, ia berkata, "Mungkin dia sedang tidur."

Dengan mata bulatnya yang membelalak lebar, Sakko-chan bertanya, "Memangnya bintang bisa tidur?"

"Kurasa mereka harus tidur di siang hari, lalu bangun dan bersinar di malam hari," kata Totto-chan cepat-cepat karena sebenarnya ia tidak yakin.

Kemudian anak-anak berkumpul dan berjalan-jalan mengelilingi halaman kuil. Mereka tertawa melihat perut telanjang dua Raja Dewa yang berdiri di kanan-kiri gerbang, menjaga kuil. Dengan takjub, mereka memandang patung Buddha di Ruang Utama yang agak gelap. Mereka mencocokkan kaki mereka ke jejak besar pada batu yang konon adalah jejak kaki Tengu—jin berhidung panjang. Mereka berjalan-jalan mengelilingi kolam, sambil meneriakkan "Halo!" kepada orang-orang yang sedang berperahu. Mereka main engklek sepuasnya dengan keping-keping pualam hitam yang diambil dari makam. Semua serba baru bagi Totto-chan, dan dia menyambut setiap hal baru dengan teriakan-

teriakan riang.

"Waktunya kembali ke sekolah!" kata Guru ketika matahari mulai turun. Anak-anak berjalan kembali ke sekolah, menyusuri jalan yang diapit deretan pohon sakura dan ladang-ladang penuh bunga sesawi.

Anak-anak itu tak menyadari bahwa sambil berjalan—yang bagi mereka seperti acara bebas dan main-main—sebenarnya mereka mendapat pelajaran berharga tentang sains, sejarah, dan biologi.

Totto-chan sudah berkenalan dan berkawan dengan semua anak di kelasnya. Ia merasa seperti sudah lama mengenal mereka.

"Besok kita jalan-jalan lagi, ya!" teriaknya kepada mereka semua dalam perjalanan kembali ke sekolah.

"Ya, setuju!" sahut anak-anak lain sambil melompat-lompat.

Kupu-kupu masih sibuk mondar-mandir melakukan kegiatannya. Kicau burung-burung memenuhi angkasa. Dada Totto-chan serasa penuh dengan kegembiraan.

13. Lagu Sekolah

Setiap hari di Tomoe Gakuen selalu penuh kejutan bagi Totto-chan. Ia begitu bersemangat pergi ke sekolah hingga merasa fajar tidak pernah cukup cepat datang. Dan setiap kali pulang, ia tak bisa berhenti berbicara. Ia akan bercerita pada Rocky, Mama, dan Papa tentang semua yang dilakukannya di sekolah hari itu, betapa asyiknya semua kegiatannya, dan betapa sekolahnya selalu penuh kejutan. Sampai akhirnya, Mama harus berkata, "Cukup, Sayang. Berhentilah bicara dan makan kuemu."

Bahkan ketika sudah terbiasa dengan sekolah barunya, Totto-chan masih saja punya segudang cerita untuk diceritakan setiap hari. Mama bersyukur karena Totto-chan sepertinya menikmati sekolahnya.

Pada suatu hari, dalam perjalanan ke sekolah naik kereta api, Totto-chan tiba-tiba berpikir apakah Tomoe punya lagu sekolah. Karena ingin tahu secepat mungkin, ia tak sabar menunggu sampai kereta tiba di stasiun terdekat dengan sekolahnya. Meskipun masih dua stasiun lagi, Totto-chan sudah bangkit lalu berdiri di depan pintu, siap melompat turun begitu kereta masuk ke

Stasiun Jiyugaoka. Seorang wanita yang naik di stasiun sebelum Totto-chan melihat gadis cilik itu berdiri tegang di depan pintu. Tentu saja si wanita mengira gadis cilik itu akan turun. Ketika Totto-chan tetap berdiri tak bergerak—berpose seperti pelari yang siap melaju—wanita itu bergumam, "Anak itu kenapa, ya?"

Begitu kereta memasuki Stasiun Jiyugaoka, Totto-chan langsung melompat turun dan melesat cepat. Ketika kondektur muda meneriakkan, "Jiyugaoka! Jiyugaoka!"—dengan satu kaki menginjak peron sebelum kereta benar-benar berhenti—Totto-chan sudah menghilang di balik gerbang keluar.

Begitu masuk ke gerbong kelasnya, Totto-chan bertanya kepada Taiji Yamanouchi yang sudah ada di sana, "Tai-chan, apa sekolah ini punya lagu sekolah?"

Tai-chan yang suka fisika menjawab setelah berpikir sebentar, "Kurasa tidak."

"Oh," kata Totto-chan sungguh-sungguh. "Menurutku seharusnya punya. Di sekolahku yang dulu, kami punya lagu sekolah."

Lalu ia menyanyi keras-keras:

Meski dangkal air Kolam Senzoku, Sungguh dalam pemandangan yang kami pelajari di balik...

Totto-chan tidak lama bersekolah di sana, dan kata-

kata lagu itu sulit, tapi ia tidak kesulitan mengingatnya. Paling tidak, bagian yang dinyanyikannya itu.

Tai-chan tampak terkesan. Waktu itu anak-anak lain mulai berdatangan, dan mereka juga tampak terkesan pada kata-kata sulit yang dinyanyikan Totto-chan.

"Ayo kita minta Kepala Sekolah menciptakan lagu sekolah," kata Totto-chan.

"Ya, ayo!" yang lain setuju, lalu semua bergegas pergi ke kantor Kepala Sekolah.

Setelah mendengar Totto-chan menyanyikan lagu sekolah dari sekolahnya yang lama dan setelah mempertimbangkan permintaan anak-anak, Kepala Sekolah berkata, "Baiklah, aku akan menciptakan lagu untuk kalian. Besok pagi pasti sudah siap."

"Janji, ya, Pak?" seru anak-anak, lalu kembali ke kelas mereka.

Keesokan harinya, ada pengumuman ditempelkan di setiap kelas, menyuruh setiap anak dan guru berkumpul di lapangan sekolah. Totto-chan bergabung dengan murid-murid lain, semua penasaran ingin tahu. Sambil membawa papan tulis ke tengah lapangan, Kepala Sekolah berkata, "Nah, dengar, ini lagu untuk Tomoe, sekolah kalian." Dia menggambar lima garis sejajar di papan tulis itu lalu menuliskan nada-nada ini:



Kemudian dia mengangkat tangannya seperti dirigen, dan berkata, "Sekarang kita coba menyanyikannya, semua!"

Kepala Sekolah mengetuk-ngetuk irama dan memberi contoh menyanyikan lagu itu, semua murid yang berjumlah lima puluh, menyanyi serempak:

To-mo-e, To-mo-e, To—mo—e!

"Hanya itu?" tanya Totto-chan setelah istirahat sebentar.

"Ya, hanya itu," kata Kepala Sekolah bangga.

"Kalau ada kata-kata sulit pasti kedengarannya lebih keren," kata Totto-chan kecewa. "Sesuatu seperti 'Meski dangkal air Kolam Senzoku'."

"Kalian tidak suka lagu ini?" tanya Kepala Sekolah. Wajahnya memerah tapi dia tersenyum. "Menurutku ini bagus."

Tak satu murid pun suka lagu itu. Lagunya terialu sederhana. Lebih baik tidak punya lagu sekolah daripada punya lagu sesederhana itu.

Kepala Sekolah agak kecewa, tapi tidak marah. Dia

menghapus papan tulis. Totto-chan merasa ia dan kawan-kawannya telah bersikap agak kasar, tapi ia memang mengharapkan lagu yang lebih mengesankan daripada itu.

Sesungguhnya, tak ada kata-kata yang cukup untuk mengungkapkan kecintaan Kepala Sekolah kepada murid-murid dan sekolahnya, tapi anak-anak itu belum cukup umur untuk menyadarinya. Mereka segera lupa pernah minta dibuatkan lagu sekolah. Mungkin Kepala Sekolah tadinya tak pernah berpikir bahwa membuat lagu sekolah itu perlu. Jadi, ketika nada-nada tadi sudah dihapus dari papan tulis, berakhirilah masalah dan Tomoe Gakuen tidak pernah punya lagu sekolah.

14. "Masukkan Kembali Semua!"

TOTTO-CHAN belum pernah bekerja sekeras itu sepanjang hidupnya. Hari itu ia benar-benar sial. Dompet kesayang-annya jatuh ke dalam kakus! Tidak ada uang di dalamnya, tapi Totto-chan sangat suka dompet itu. Dibawanya dompet itu ke mana-mana, termasuk ke kakus. Dompet itu memang cantik, terbuat dari kain tafetta kotak-kotak merah, kuning, dan hijau. Bentuknya segi empat, tipis dan dihiasi bros berbentuk anjing *scotch terrier* pada penutupnya yang berbentuk segitiga.

Nah, Totto-chan punya kebiasaan aneh. Sejak kecil, setiap kali ke kakus, ia selalu mengintip ke dalam lubang setelah selesai buang air. Akibatnya, bahkan sebelum masuk ke sekolah dasar, ia telah kehilangan beberapa topi, termasuk satu yang terbuat dari jerami dan satu yang terbuat dari renda putih. Kakus, di masa itu, belum punya sistem guyur-otomatis. Di bawahnya ada semacam penampung kotoran. Tak heran jika topi-topinya tampak terapung-apung di bak penampung kotoran. Mama selalu melarang Totto-chan mengintip ke dalam lubang kakus setelah selesai memakainya.

Hari itu, ketika Totto-chan pergi ke kakus sebelum

sekolah mulai, ia melupakan larangan Mama. Sebelum menyadari apa yang sedang dilakukannya, tahu-tahu ia

sudah mengintip ke dalam lubang. Mungkin karena genggamannya yang mengendor, dompet kesayangan Totto-chan terlepas dari tangannya dan tercebur ke dalam lubang. Air pun berkecipak. Totto-chan menjerit ketika dompetnya lenyap ditelan kegelapan di bawahnya.

Tapi Totto-chan bertekad takkan menangis atau merelakan dompetnya hilang. Ia pergi ke gudang per-alatan tukang kebun lalu mengeluarkan gayung kayu bertangkai panjang yang biasa digunakan untuk menyiram tanaman. Panjang tangkai gayung itu hampir dua kali tinggi badannya, tapi itu sama sekali tidak menyurutkan tekad Totto-chan. Ia berjalan ke belakang sekolah sambil menyeret gayung itu dan mencoba menemukan lubang untuk mengosongkan bak penampung kotoran. Ia menduga letaknya pasti di sisi luar dinding kakus. Setelah susah payah mencari, akhirnya ia melihat penutup lubang berbentuk bundar kira-kira satu meter dari situ. Dengan susah payah, ia membuka penutup itu dan akhirnya menemukan lubang yang dicarinya. Totto-chan menjulurkan kepalanya ke dalam.

"Wah, ini sama besarnya dengan kolam di

Kuhonbutsu!" serunya.

Kemudian Totto-chan mulai bekerja. Ia mulai mencedok isi bak penampung kotoran itu. Mula-mula ia mengaduk-aduk tempat jatuhnya dompetnya. Tapi bak itu dalam, gelap, dan luas karena menampung buangan dari tiga kakus terpisah. Lagi pula Totto-chan bisa jatuh ke dalam bak jika memasukkan kepalanya terlalu dalam. Akhirnya ia memutuskan untuk terus mencedoki kotoran dan berharap akan menemukan dompetnya. Begitulah, Totto-chan mencedoki kotoran lalu menuang-kannya ke tanah di sekitar lubang.

Tentu saja setiap kali mencedok ia memeriksa kalau-kalau dompetnya sudah terangkat bersama kotoran. Tapi ia tidak mengira akan perlu waktu lama untuk menemukan dompetnya dan sejauh ini belum ada tanda-tanda benda itu akan ditemukan. Di mana dompet itu? Bel berdering tanda kelas dimulai.

Apa yang harus kulakukan? pikir Totto-chan. Tapi karena sudah telanjur, ia pun memutuskan untuk melanjutkan. Gadis cilik itu meneruskan mencedok dengan semangat baru.

Tumpukan kotoran di tanah sudah cukup tinggi ketika Kepala Sekolah kebetulan lewat.

"Kau sedang apa?" tanyanya kepada Totto-chan.

"Dompetku jatuh," jawab Totto-chan, sambil terus mencedok. Ia tak ingin membuang waktu.

"Oh, begitu," kata Kepala Sekolah, lalu berjalan pergi, kedua tangannya bertaut di belakang punggung, seperti kebiasaannya ketika berjalan-jalan.

Waktu berlalu. Totto-chan belum juga menemukan dompetnya. Gundukan berbau busuk itu semakin tinggi.

Kepala Sekolah datang lagi. "Kau sudah menemukan dompetmu?" tanyanya.

"Belum," jawab Totto-chan dari tengah-tengah gundukan. Keringatnya berleleran dan pipinya memerah.

Kepala Sekolah mendekat dan berkata ramah, "Kau akan mengembalikan semuanya kalau sudah selesai, kan?" Kemudian pria itu pergi lagi, seperti sebelumnya.

"Ya," jawab Totto-chan riang, sambil terus bekerja. Tiba-tiba sebuah pikiran terlintas di benaknya. Ia memandang tumpukan itu. Kalau aku sudah selesai aku bisa memasukkan semua kotoran itu kembali ke dalam bak, tapi bagaimana airnya?

Air kotor terserap cepat ke dalam tanah. Totto-chan berhenti bekerja dan mencoba memikirkan cara memasukkan air kotor kembali ke dalam bak, karena ia telah berjanji kepada Kepala Sekolah akan memasukkan semua kembali. Akhirnya ia memutuskan untuk

memasukkan tanah yang basah.

Sekarang gundukan itu benar-benar sudah menggunung dan bak penampung nyaris kosong, namun dompet Totto-chan belum juga ditemukan. Mungkin tersangkut di pinggir bak atau tenggelam di dasar bak. Tapi Totto-chan tidak peduli. Ia puas karena telah mengerahkan seluruh kemampuannya untuk mencari dompet itu. Kepuasan Totto-chan jelas adalah hasil rasa percaya diri yang ditanamkan Kepala Sekolah dengan mempercayainya dan tidak memarahinya. Tapi, tentu saja hal itu terlalu rumit untuk bisa dimengerti Totto-chan saat itu.

Kebanyakan orang dewasa, jika mendapati Totto-chan dalam situasi seperti itu, akan bereaksi dengan berteriak, "Apa-apaan ini?" atau "Hentikan, itu berbahaya!" atau malah menawarkan bantuan.

Bayangkan, Kepala Sekolah hanya berkata, "Kau akan memasukkan semua kembali kalau kau sudah selesai, kan?"

Sungguh Kepala Sekolah yang hebat, pikir Mama ketika mendengarkan cerita kejadian itu dari Totto-chan.

Sejak kejadian tersebut, Totto-chan tak pernah lagi mengintip ke dalam lubang setelah selesai menggunakan kakus. Ia juga makin sayang dan percaya pada Kepala

Sekolah.

Totto-chan memenuhi janjinya. Ia memasukkan semua kembali ke dalam bak penampungan. Mengeluarkan isi bak itu sungguh kerja yang keras, tapi memasukkannya kembali ternyata jauh lebih cepat. Tentu saja, Totto-chan juga memasukkan tanah basah. Kemudian ia meratakan tanah, menutup kembali lubang itu dengan rapi, lalu mengembalikan gayung kayu yang dipinjamnya ke gudang tukang kebun.

Malam itu, sebelum tidur Totto-chan teringat dompetnya yang indah dan jatuh ke dalam lubang gelap. Ia sedih karena kehilangan dompetnya, tapi kejadian hari itu membuatnya sangat letih hingga tak lama kemudian ia sudah lelap tidur.

Sementara itu, di tempat kejadian, tanah yang lembap memantulkan cahaya bulan yang indah.

Dan di suatu tempat, dompet Totto-chan tergeletak dalam sunyi.

15. Nama Totto-chan

NAMA Totto-chan sebenarnya adalah Tetsuko. Sebelum ia lahir, semua kawan Mama-Papa dan kerabat mereka yakin bayi yang akan lahir itu laki-laki. Bayi itu anak pertama Mama-Papa, jadi mereka percaya pada pendapat orang-orang itu. Mereka pun memutuskan menamai bayi mereka Toru. Ketika ternyata yang lahir bayi perempuan, mereka agak kecewa. Tapi mereka menyukai huruf Cina untuk *toru* (yang berarti menembus, mengalun hingga jauh, jemih, dan menggema seperti suara) maka mereka menggunakan huruf itu untuk nama anak perempuan dengan memakai ucapan versi Cina *tetsu* dan menambahkan akhiran *ko* yang biasa digunakan untuk nama anak perempuan.

Jadi, semua orang memanggilnya Tetsuko-chan (*chan* adalah bentuk akrab dari kata *san* yang ditambahkan setelah nama orang). Tapi bagi si gadis ciilik, nama itu tidak terdengar seperti Tetsuko-chan. Jadi setiap kali seseorang bertanya siapa namanya, ia akan menjawab, "Totto-chan." Ia bahkan mengira *chan* adalah bagian dari namanya.

Papa terkadang memanggilnya Totsky, seolah ia anak

laki-laki. Papa suka berkata, 'Totsky! Sini, bantu Papa membuang serangga-serangga ini dari pohon mawar!'"

Namun, kecuali Papa dan Rocky, semua orang memanggilnya Totto-chan, dan meskipun ia menuliskan Tetsuko sebagai namanya di buku tulisnya di sekolah, gadis cilik itu selalu menganggap dirinya Totto-chan.

16. Acara Lawak di Radio

KEMARIN Totto-chan kesal sekali. Mama bilang, "Kau tidak boleh lagi mendengarkan acara lawak di radio."

Ketika Totto-chan masih kecil, radio bentuknya besar dan terbuat dari kayu. Anggun sekali. Radio mereka berbentuk segi empat dan bagian atasnya melengkung, di bagian depannya ada speaker besar yang ditutupi sutra merah jambu dan ukiran kayu. Radio itu punya dua kenop untuk mengontrolnya.

Sejak sebelum sekolah, Totto-chan suka mendengarkan pelawak-pelawak rakugo—pendongeng kisah-kisah lucu tradisional Jepang—sambil menekankan telinganya pada kain sutra merah jambu radio. Menurutnya, lawakan mereka sangat lucu. Mama tidak pernah keberatan ia mendengarkan lawakan di radio sampai kemarin.

Semalam, beberapa kawan Papa dari orkestra datang ke rumah mereka untuk berlatih string quartets—kuartet musik gesek—di ruang tamu.

"Mr. Tsunesada Tachibana, yang memainkan cello, membawakan pisang untukmu," kata Mama.

Totto-chan senang sekali. Ia membungkuk hormat

kepada Mr. Tachibana, dan sebagai ucapan terima kasih ia berteriak kepada Mama, "Hei, Ma, pisangnya gile bener!"

Sejak itu Tutto-chan harus mendengarkan lawakan radio secara diam-diam jika Mama dan Papa sedang tidak di rumah. Jika lawakannya lucu, ia akan tertawa terpingkal-pingkal. Seandainya ada orang dewasa yang memperhatikan, orang itu pasti heran melihat anak perempuan kecil mampu memahami telucon-lelucon yang sulit. Tapi, ada satu hal yang pasti, anak-anak memang memiliki rasa humor yang alami. Semuda apa pun umur mereka, anak-anak selalu tahu bila sesuatu memang benar-benar lucu.

17. Akan Datang Gerbong Baru

"MALAM ini akan datang satu gerbong baru," kata Miyo-chan waktu istirahat makan siang. Miyo-chan adalah putri ketiga Kepala Sekolah. Dia sekelas dengan Totto-chan.

Sudah ada enam gerbong berderet sebagai kelas, tapi akan datang satu gerbong lagi. Miyo-chan bilang gerbong itu akan dijadikan perpustakaan. Semua murid senang sekali.

"Aku ingin tahu rute mana yang akan mereka lewati untuk sampai ke sekolah ini," kata seseorang.

Itu topik yang menarik. Sesaat semua diam.

"Mungkin gerbong itu akan lewat Jalur Kereta Oimachi, lalu berbelok ke sini di persimpangan itu" seseorang menyampaikan pendapatnya.

"Kalau begitu gerbong itu harus lepas dari ret," kata yang lain.

"Mungkin akan diangkut pakai gerobak," kata yang lain.

"Tak ada gerobak yang cukup besar untuk mengangkut gerbong kereta," tiba-tiba seseorang menyela.

"Benar juga..."

Berbagai pendapat dilontarkan. Anak-anak tahu, gerbong kereta tak mungkin diangkut dengan gerobak, dengan truk juga tidak bisa.

"Rel!" kata Totto-chan setelah berpikir keras. "Mungkin mereka akan memasang rel sampai ke sekolah ini!"

"Dari mana?" tanya seseorang.

"Dari mana? Dari tempat gerbong itu sekarang," kata Totto-chan yang mulai merasa ternyata pendapatnya tidak begitu cemerlang. Ia tak punya bayangan dari mana datangnya gerbong itu. Lagi pula mereka pasti takkan merobohkan rumah atau bangunan lain untuk memasang rel yang langsung menuju sekolah.

Setelah membicarakan bermacam-macam pendapat yang tak masuk akal, akhirnya anak-anak memutuskan bahwa sore itu, mereka tidak akan pulang dulu. Mereka akan menunggu gerbong itu datang. Miyo-chan dipilih untuk menghadap dan bertanya kepada ayahnya, Kepala Sekolah, apakah mereka boleh tinggal di sekolah sampai malam. Miyo-chan baru kembali setelah beberapa saat lamanya.

"Gerbong itu datangnya sangat larut," katanya, "setelah semua kereta lain tidak beroperasi. Siapa yang benar-benar ingin melihatnya harus pulang dulu dan minta izin orangtua. Kalau mau, kalian boleh datang lagi

dengan membawa piama dan selimut dan harus sudah makan malam."

"Asyik!" Anak-anak berteriak penuh semangat.

"Kepala Sekolah bilang kita harus bawa piama?"

"Dan selimut?"

Sore itu murid-murid tak bisa lagi berkonsentrasi pada pelajaran. Begitu sekolah selesai, semua anak di kelas Totto-chan langsung pulang sambil berharap bisa bertemu lagi malam itu, lengkap dengan piama dan selimut masing-masing.

Begitu sampai di rumah, Totto-chan berkata kepada Mama, "Gerbong mau datang. Kami tak tahu bagaimana sampai di sekolah. Piama dan selimut. Aku boleh pergi?"

Bagaimana Mama bisa mengerti situasinya dengan penjelasan seperti itu? Mama tak bisa mengerti apa yang dimaksud Totto-chan. Tapi melihat wajah putrinya yang serius, Mama menebak bahwa ada sesuatu yang luar biasa akan terjadi.

Mama menanyakan bermacam-macam pertanyaan kepada Totto-chan, sampai akhirnya tahu apa yang dimaksud Totto-chan dan apa sebenarnya yang akan terjadi. Menurut Mama, sebaiknya Totto-chan melihatnya. Itu kesempatan langka. Mama bahkan berpikir-pikir untuk ikut melihat datangnya gerbong itu.

Mama menyiapkan piama dan selimut Totto-chan. Sehabis makan malam. Mama mengantarkan Totto-chan ke sekolah. Ada kira-kira sepuluh anak di sana, termasuk anak yang lebih besar yang mendengar berita itu. Ada dua ibu lain yang datang bersama anak mereka. Tampaknya mereka ingin tinggal, tapi setelah mempercayakan anak-anak mereka kepada Kepala Sekolah, mereka pulang.

"Aku akan membangunkan kalian jika gerbongnya datang," Kepala Sekolah berjanji setelah mereka berbaring di Aula, di balik selimut masing-masing.

Anak-anak mengira takkan bisa tidur karena asyik menebak-nebak bagaimana gerbong itu akan dibawa ke sekolah. Tapi setelah terlalu bersemangat seharian, mereka kecapekan dan mengantuk. Sebelum sempat bilang, "Jangan lupa bangunkan aku, ya?" sebagian besar dari mereka sudah tidur pulas.

"Gerbongnya datang! Gerbongnya datang!"

Totto-chan terbangun karena teriakan-teriakan itu. Ia pun terlompat lalu lari menyeberangi halaman sekolah. Anak-anak berkerumun dekat gerbang. Sebuah gerbong kereta yang besar tampak samar-samar dalam kabut pagi. Rasanya seperti mimpi melihat gerbong kereta meluncur di jalanan tanpa rel dan tanpa suara. Gerbong

itu diangkut dengan trailer—kereta gandengan truk—besar yang ditarik dengan traktor milik bengkel Jalur Kereta Oimachi. Totto-chan dan anak-anak lain belajar tentang sesuatu yang sebelumnya tidak mereka ketahuibahwa ada kendaraan bernama traktor yang bisa menarik sebuah trailer yang jauh lebih besar dari gerobak. Mereka terkesan sekali.

Dengan menumpang trailer, gerbong itu bergerak pelan di jalanan yang lengang di pagi hari.

Segera terjadi kesibukan luar biasa. Di masa itu belum ada derek raksasa. Untuk menurunkan gerbong dari trailer dan membawanya ke halaman sekolah, dibutuhkan kerja luar biasa. Orang-orang yang membawa gerbong itu menjajarkan batang-batang kayu gelondongan di bawah gerbong, lalu sedikit demi sedikit mendorongnya turun dari trailer ke halaman sekolah.

"Perhatikan baik-baik," kata Kepala Sekolah, "Itu disebut *roller*. Tenaga penggelingding digunakan untuk memindahkan gerbong besar itu."

Anak-anak memperhatikan dengan saksama.

"Ayo, ayo," para pekerja itu berseru serentak sambil bekerja. Matahari muncul di ufuk timur, pelan-pelan bergerak naik mengikuti seruan mereka yang berirama.

Seperti enam gerbong lain yang sudah ada di sekolah,

gerbong yang pernah mengangkut banyak sekali penumpang itu sudah dicopoti rodanya. Tugasnya sebagai gerbong pengangkut sudah selesai. Mulai saat itu, dia akan mengangkut suara tawa anak-anak.

Dengan mengenakan piama, anak-anak itu berkerumun dalam siraman sinar lembut matahari pagi. Saking gembiranya, mereka melompat-lompat riang, memeluk leher Kepala Sekolah, dan berayun-ayun di tangannya.

Sambil berusaha menjaga keseimbangan, Kepala Sekolah tersenyum bahagia. Melihat Kepala Sekolah tersenyum senang, anak-anak ikut tersenyum.

Kelak, tak seorang pun dari mereka akan lupa betapa gembiranya mereka waktu itu.

18. Kolam Renang

ADA hari lain yang sangat berkesan bagi Totto-chan. Hari itu, untuk pertama kalinya ia berenang di kolam renang. Tanpa mengenakan apa-apa!

Kejadiannya di pagi hari. Kepala Sekolah berkata kepada murid-murid, "Udara tiba-tiba panas, sebaiknya aku mengisi kolam."

"Asyik!" semua murid berteriak-teriak sambil melompat-lompat. Totto-chan dan anak-anak kelas satu juga berteriak "Asyik" dan melompat-lompat, bahkan lebih bersemangat dibandingkan anak-anak yang lebih besar. Kolam renang di Tomoe tidak berbentuk segi empat seperti umumnya kolam renang. Satu ujungnya lebih sempit dibanding ujung yang lain. Bentuknya lebih mirip perahu. Mungkin sifat tanah di daerah itu penyebabnya. Tapi tetap saja kolam renang itu luas dan sangat menyenangkan. Letaknya di antara deretan kelas dan Aula.

Sepanjang jam pelajaran, Totto-chan dan anak-anak lain berkali-kali melongok ke luar jendela, mencuri pandang ke kolam. Kalau kosong, kolam itu kotor penuh guguran daun-daun, sama seperti halaman ber-main.

Tapi kini, setelah dibersihkan dan diisi dengan air, kolam itu mulai tampak seperti kolam renang sungguhan.

Waktu makan siang akhirnya tiba. Setelah anak-anak berkumpul di sekeliling kolam renang, Kepala Sekolah berkata, "Kita berolahraga sebentar sebelum berenang."

Bukankah seharusnya aku memakai baju renang kalau berenang? pikir Totto-chan. Waktu pergi ke Kamakura bersama Mama dan Papa, ia membawa baju renang, ban pelampung, dan perlengkapan renang lainnya. Ia berusaha mengingat-ingat, memangnya kemarin guru mereka berpesan agar mereka membawa baju renang?

Kemudian, seakan bisa membaca pikirannya, Kepala Sekolah berkata, "Jangan pikirkan baju renang. Pergi dan lihatlah di Aula."

Ketika Totto-chan dan anak-anak kelas satu lainnya masuk ke Aula, anak-anak yang lebih besar sedang menjerit-jerit kegirangan sambil melepas pakaian mereka, seperti kalau mau mandi. Kemudian mereka berlari keluar dengan tubuh telanjang, susul-menyusul, ke halaman sekolah. Totto-chan dan kawan-kawannya segera meniru anak-anak itu.

Angin sore membelai tubuh mereka yang tidak mengenakan apa-apa. Rasanya hangat dan menyenangkan. Dari undakan paling atas di luar Aula, mereka

melihat anak-anak lain mulai melakukan gerakan pemanasan. Totto-chan dan kawan-kawannya menuruni undakan dengan kaki telanjang.

Pelatih renangya kakak Miyo-chan, putra Kepala Sekolah, seorang olahragawan profesional. Ia bukan guru di Tomoe tapi anggota tim renang sebuah universitas. Namanya sama dengan nama sekolah mereka: Tomoe. Tomoe-san mengenakan celana renang.

Setelah cukup melakukan pemanasan, anak-anak diguyur dengan air dingin. Mereka menjerit-jerit kegirangan sambil berlompatan ke dalam kolam. Totto-chan tidak menceburkan diri sampai melihat beberapa anak lain terjun ke kolam dan bisa berdiri di dalamnya. Airnya tidak panas, tidak seperti air mandi biasa, tapi kolam itu nyaman dan luas. Jika kau merentangkan tangan sejauh-jauhnya pun, yang ada hanya air.

Anak yang kurus, gendut, laki-laki, perempuan—semua tertawa-tawa, berteriak-teriak, dan bermain ciprat-cipratan dalam pakaian yang mereka kenakan waktu mereka dilahirkan.

Asyik sekali, pikir Totto-chan. Benar-benar nyaman! Tapi ia agak kecewa karena Rocky tak boleh datang ke sekolah. Totto-chan yakin, kalau Rocky tahu majikannya boleh mencebur ke kolam tanpa baju renang, dia pasti

langsung ikut melakukan hal yang sama.

Orang mungkin heran mengapa Kepala Sekolah membiarkan anak-anak berenang telanjang. Tak ada aturan untuk itu. Kalau ada yang membawa baju renang dan ingin memakainya, boleh saja. Di lain pihak, seperti hari ini, jika tiba-tiba ada yang memutuskan untuk berenang tapi tidak membawa baju renang, juga tidak apa-apa. Lalu, mengapa Kepala Sekolah membiarkan mereka berenang telanjang? Karena menurutnya tidak wajar jika anak laki-laki dan anak perempuan terlalu ingin tahu tentang perbedaan tubuh mereka, sampai melebihi batas kewajaran. Menurutnyapun, tidak wajar jika ada orang yang mati-matian berusaha menyembunyikan tubuh mereka dari orang lain.

Ia ingin mengajarkan kepada anak-anak bahwa semua tubuh itu indah. Di antara murid-murid Tomoe, ada anak yang menderita polio, seperti Yasuaki-chan, yang badannya sangat kecil, atau yang cacat. Kepala Sekolah berpendapat jika mereka bertelanjang dan bermain bersama, rasa malu mereka akan hilang dan itu akan membantu mereka menghilangkan rasa rendah diri. Pendapatnya terbukti. Mula-mula anak-anak yang cacat merasa malu, tapi perasaan itu segera hilang, dan akhirnya mereka benar-benar berhasil menghilangkan

rasa malu mereka.

Ada orangtua yang tidak setuju dengan ide itu dan membekali anak-anak mereka dengan baju renang yang mereka tegaskan harus dipakai. Mereka tidak tahu, baju renang itu jarang sekali dipakai. Kebanyakan anak-anak yang suka mengamati seperti Totto-chan—yang sejak awal menyimpulkan berenang telanjang itu yang terbaik—dan mereka yang mengaku lupa membawa baju renang tapi ikut berenang juga, menjadi semakin yakin berenang telanjang sungguh menyenangkan. Karena itu, mereka selalu membasahi baju renang mereka sebelum pulang. Akibatnya, hampir semua murid Tomoe berkulit coklat, dan hampir tak ada yang kulitnya belang putih bekas baju renang.

19. Kartu Rapor

TANPA menoleh ke kiri atau ke kanan, dengan tas bergoyang-goyang di punggung, Totto-chan berlari pulang dari stasiun. Siapa pun yang melihatnya akan mengira sesuatu yang mengerikan telah terjadi. Ia sudah mulai berlari begitu keluar dari gerbang sekolah.

Begitu sampai rumah, Totto-chan membuka pintu depan dan berteriak, "Aku pulang!" dan mencari Rocky. Anjing itu sedang berbaring di beranda, mendinginkan diri, perutnya menempel ke lantai. Totto-chan tidak berkata apa-apa. Ia duduk di depan Rocky, melepas tas dari punggungnya, lalu mengeluarkan kartu rapor. Itu kartu rapornya yang pertama. Ia membukanya agar Rocky bisa melihat nilai-nilainya dengan jelas.

"Lihat!" katanya bangga. Ada huruf-huruf A, B, dan huruf lain. Tentu saja Totto-chan belum tahu apakah A lebih baik dari B atau apakah B lebih baik dari A, apalagi Rocky. Anjing itu pasti sulit memahami rapor itu. Tapi Totto-chan ingin menunjukkan kartu rapor pertamanya kepada Rocky sebelum menunjukkannya kepada orang lain dan ia yakin Rocky akan senang.

Ketika melihat kertas itu dekat di mukanya, Rocky

mengendusny, lalu memandang Totto-chan.

"Kau kagum, kan?" kata Totto-chan. "Tapi banyak kata sulit di sini. Jadi mungkin tak semuanya bisa kau-baca."

Rocky memiringkan kepalanya seolah hendak membaca rapor itu lagi. Kemudian ia menjilati tangan Totto-chan.

"Bagus," kata gadis cilik itu puas sambil berdiri. "Sekarang aku akan tunjukkan ini pada Mama."

Setelah Totto-chan pergi, Rocky bangkit lalu pindah ke pojok yang lebih dingin. Kemudian dia berbaring lagi, pelan-pelan, dan memejamkan mata. Bila ada yang melihat Rocky saat itu, bukan hanya Totto-chan yang akan berpendapat cara Rocky memejamkan mata benar-benar tampak seolah anjing itu sedang berpikir tentang kartu rapor tadi.

20. Liburan Musim Panas Dimulai

"KITA akan berkemah besok. Datanglah ke sekolah besok sore dengan membawa selimut dan piama," begitu tertulis dalam pesan dari Kepala Sekolah yang dibawa pulang Totto-chan dan ditunjukkan kepada Mama. Liburan musim panas akan dimulai lusa.

"Apa artinya berkemah?" tanya Totto-chan.

Mama juga tidak tahu pasti, tapi dia menjawab, "Bukankah artinya kalian mendirikan tenda di udara terbuka, lalu malamnya tidur di dalamnya? Kalau tidur di tenda, kau bisa melihat bulan dan bintang-bintang. Mereka akan mendirikan tenda di mana, ya? Di sini tidak tertulis biaya, jadi mungkin tempatnya di dekat sekolah."

Malam itu Totto-chan tidak bisa tidur meskipun sudah lama berbaring. Pergi berkemah membuatnya agak takut, seperti menghadapi petualangan hebat. Jantungnya berdegup kencang.

Esok paginya, begitu bangun ia langsung mengepak pakaian. Tapi sorenya, sambil menyandang ransel berisi selimut dan piama, Totto-chan merasa kecil dan agak takut ketika berpamitan kepada Papa dan Mama.

Ketika anak-anak sudah berkumpul di sekolah, Kepala

Sekolah berkata, "Dengar kalian semua, kita berkumpul di Aula." Sampai di Aula, dia naik ke panggung kecil, membawa sesuatu yang tampak kaku dan keras dikanji. Benda itu tenda hijau.

"Akan kutunjukkan pada kalian bagaimana caranya mendirikan tenda," katanya sambil membuka lipatan tenda. "Perhatikan baik-baik."

Sendirian, dengan napas agak terengah, Kepala Sekolah menarik tali ke sini dan memasang tiang di sana, dan tanpa periu menunggu lama, tenda itu sudah terpasang!

"Ayo," kata Kepala Sekolah. "Kalian pasang tenda-tenda ini di dalam Aula dan kita mulai berkemah."

Seperti para orangtua lainnya, Mama membayangkan mereka akan mendirikan tenda di udara terbuka, tapi Kepala Sekolah ternyata punya rencana lain. Di dalam Aula anak-anak akan aman meskipun hujan turun atau udara menjadi dingin di malam hari.

Sambil berseru-seru riang "Kita berkemah! Kita berkemah!" anak-anak mengatur diri menjadi beberapa kelompok. Dengan bantuan para guru, mereka berhasil mendirikan beberapa tenda. Satu tenda cukup untuk tidur kira-kira tiga anak. Totto-chan dengan cepat melepas baju dan menggantinya dengan piama. Tak lama

kemudian anak-anak merangkak keluar-masuk tenda. Dengan riang mereka saling kunjung-mengunjungi.

Setelah semua anak mengenakan piama, Kepala Sekolah duduk di tengah lingkaran agar semua anak bisa melihatnya dan mendengarnya bercerita tentang perjalanan-perjalanannya ke luar negeri.

Beberapa anak tengkurap di dalam tenda, hanya kepala mereka yang terjulur ke luar. Anak-anak lain duduk rapi, ada pula yang berbaring dengan kepala di pangkuan kakak kelasnya. Semua mendengarkan cerita Kepala Sekolah tentang negeri-negeri asing yang belum pernah mereka lihat atau bahkan belum pernah mereka dengar namanya. Cerita-cerita Kepala Sekolah sangat menarik. Terkadang murid-murid Tomoe merasa anak-anak di seberang lautan yang diceritakan Kepala Sekolah adalah kawan-kawan mereka.

Begitulah. Kegiatan sederhana ini—tidur di dalam tenda di Aula—menjadi pengalaman yang sangat berharga dan menyenangkan bagi para murid. Mereka takkan pernah melupakannya. Kepala Sekolah tahu benar bagaimana caranya membuat anak-anak senang.

Ketika Kepala Sekolah selesai bercerita dan lampu di Aula dipadamkan, semua anak masuk ke tenda masing-masing. Masih terdengar suara para murid bercakap-

cakap dan berbisik-bisik di sana-sini. Ada pula suara anak bertengkar dari sudut sana. Malam semakin larut. Pelan-pelan suasana menjadi hening.

Acara berkemah kali itu tanpa sinar bulan atau cahaya bintang, tapi para murid sangat menikmatinya. Bagi mereka. Aula kecil itu terasa bagaikan tempat perkemahan sungguhan. Kenangan akan malam itu diselimuti indahnya sinar bulan dan kerllp bintang selamanya.

21. Petualangan Besar

HARI petualangan besar Totto-chan akhirnya tiba dua hari setelah berkemah di Aula. Pada hari itu, ia ada janji dengan Yasuaki-chan. Janji itu rahasia, Mama-Papa dan orangtua Yasuaki-chan tidak mengetahuinya.

Totto-chan mengundang Yasuaki-chan ke pohonnya.

Setiap murid Tomoe punya satu pohon di halaman sekolah yang mereka anggap pohon milik mereka pribadi. Pohon Totto-chan tumbuh di pinggir halaman, dekat pagar di samping jalan setapak yang menuju Kuhonbutsu. Pohon itu besar dan dahannya licin, tapi jika memanjat dengan terampil, setelah kira-kira dua meter dari tanah, kita akan sampai di bagian pohon itu bercabang. Cabang itu sama nyamannya dengan tempat tidur gantung. Totto-chan sering naik ke pohon itu pada jam istirahat atau setelah sekolah bubar. Ia suka duduk di lekuk cabang itu, menatap langit, memandang kejauhan, atau melihat orang-orang lewat di bawah pohonnya.

Anak-anak menganggap pohon "mereka" sebagai daerah kekuasaan. Karena itu, jika ingin memanjat pohon anak lain, kita harus minta izin dengan sopan dan

berkata, "Bolehkah aku masuk?"

Yasuaki-chan yang kena polio belum pernah memanjat pohon. Karena itu dia tak bisa menyatakan pohon tertentu sebagai miliknya. Karena itulah Totto-chan mengundang anak itu ke pohonnya. Mereka merahasiakannya karena tahu orang-orang akan ribut kalau tahu rencana itu.

Ketika meninggalkan rumah, Totto-chan berkata pada Mama ia akan pergi ke rumah Yasuaki-chan di Denenchofu. Karena berbohong, ia berusaha menghindari tatapan Mama dengan memandangi tali sepatunya. Tapi Rocky mengikutinya sampai ke stasiun, jadi waktu mereka berpisah, Totto-chan menceritakan rencananya yang sebenarnya kepada anjing itu.

"Aku akan mengizinkan Yasuaki memanjat pohonku!" katanya.

Ketika sampai di sekolah, dengan karcis kereta langganan yang terkalung di lehernya melambai-lambai, Totto-chan melihat Yasuaki-chan sudah menunggu di dekat petak bunga di halaman sekolah yang kosong karena liburan musim panas sudah mulai. Yasuaki hanya setahun lebih tua dari Totto-chan, tapi bicaranya jauh lebih dewasa dari umurnya.

Ketika melihat Totto-chan, Yasuaki-chan bergegas

mendekati gadis cilik itu sambil menyeret kaki dan merentangkan tangan untuk menjaga keseimbangan tubuhnya. Totto-chan sangat bersemangat karena mereka akan melakukan sesuatu yang rahasia. Ia tertawa terkikik-kikik. Yasuaki-chan juga terkikik.

Totto-chan mengajak Yasuaki-chan ke pohonnya, lalu, seperti yang sudah dipikirkannya tadi malam, ia berlari ke gudang tukang kebun. Dari sana ia mengeluarkan tangga, menyeret tangga itu ke pohonnya, lalu menyandarkannya ke pohon itu, sedemikian rupa hingga ujungnya menyentuh cabangnya. Totto-chan memanjat dengan cepat lalu, sambil memegang puncak tangga, berseru ke bawah, "Sekarang, coba kau naik!"

Tangan dan kaki Yasuaki sangat lemah. Tampaknya dia tak bisa naik ke anak tangga pertama tanpa bantuan. Totto-chan cepat-cepat turun lalu mendorong Yasuaki-chan dari bawah. Tapi tubuh Totto-chan kecil dan kurus. Ia hanya bisa mendorong Yasuaki-chan sedikit. Ia tak bisa mendorong kawannya sambil memegang tangga. Yasuaki-chan melepas kakinya dari anak tangga paling bawah, kepalanya menunduk. Sekarang Totto-chan sadar, rencana itu ternyata jauh lebih sulit dilaksanakan daripada yang dibayangkannya. Apa yang bisa ia lakukan?

Ia sangat ingin Yasuaki-chan bisa memanjat pohonnya. Kawannya itu juga sudah menanti-nantikan kesempatan itu. Totto-chan berjalan memutar, ke depan Yasuaki-chan. Anak laki-laki itu tampak patah semangat. Totto-chan menggembungkan pipinya dan memasang tampang lucu untuk menghiburnya. "Tunggu! Aku punya ide!"

Totto-chan berlari kembali ke gudang tukang kebun lalu mengaduk-aduk isinya untuk mencari sesuatu yang dapat membantu. Akhirnya ia menemukan tangga lipat yang anak tangganya lebar-lebar. Tangga lipat seperti itu tidak perlu dipegangi agar tetap tegak dan takkan goyah.

Dengan perasaan heran akan kekuatannya sendiri, Totto-chan menyeret tangga lipat itu ke pohonnya. Ia senang melihat ujung tertinggi tangga lipat itu ternyata nyaris menyentuh cabang pohon.

"Jangan takut," katanya seperti seorang kakak menyemangati adiknya. "Yang ini aman, tidak akan goyang-goyang."

Yasuaki-chan memandang tangga lipat itu dengan gugup, kemudian memandang Totto-chan yang tubuhnya basah berkeringat. Yasuaki-chan juga berkeringat. Dia mendongak, memandang ke atas pohon. Lalu, dengan penuh tekad, dia meletakkan satu kakinya di anak tangga

pertama.

Mereka tidak tahu berapa lama waktu yang dibutuhkan Yasuaki-chan untuk mencapai puncak tangga. Matahari musim panas bersinar terik, tapi mereka tidak punya pikiran lain kecuali membuat Yasuaki-chan mencapai anak tangga paling atas. Totto-chan berdiri di bawahnya, mengangkat satu kaki Yasuaki-chan sambil menyanggi pantat kawannya itu dengan kepalanya. Yasuaki-chan berjuang keras, mengerahkan segala kemampuannya.

Akhirnya dia berhasil sampai ke anak tangga paling atas. "Hore!"

Sayangnya setelah sampai di puncak tangga lipat itu harapan mereka kembali pupus. Totto-chan melompat ke cabang pohon. Tapi, sekeras apa pun usahanya, ia tak bisa memindahkan Yasuaki-chan dari puncak tangga lipat ke pohon. Sambil memegang puncak tangga, Yasuaki-chan menatap Totto-chan. Tiba-tiba Totto-chan merasa ingin menangis. Ia ingin sekali mengundang Yasuaki-chan ke pohonnya dan memperlihatkan banyak hal kepada kawannya itu.

Tapi Totto-chan tidak menangis. Ia khawatir kalau ia menangis, Yasuaki-chan mungkin akan ikut menangis.

Akhirnya Totto-chan memegang tangan kawannya

yang jari-jarinya saling melekat akibat sakit polio. Telapak tangan Yasuaki-chan lebih besar dari telapak tangan Totto-chan dan jari-jarinya lebih panjang. Lama gadis cilik itu memegang tangan kawannya. Kemudian ia berkata, "Berbaringlah. Akan kucoba menarikmu ke sini."

Kalau ada orang dewasa melihat Totto-chan berdiri di lekukan cabang pohon dan menarik Yasuaki-chan—yang kini tengkurap dengan perut tertumpang pada puncak tangga lipat—ke atas pohon, mungkin orang itu akan menjerit. Pemandangan itu pasti tampak mengerikan dan berbahaya.

Tapi Yasuaki-chan mempercayai Totto-chan sepenuhnya. Dan Totto-chan memang sedang mempertaruhkan nyawa demi kawannya. Dengan tangannya yang mungil, ia menggenggam tangan Yasuaki-chan yang lebar, menarik anak laki-laki itu sekuat tenaga. Sese kali gumpalan awan besar lewat, melindungi mereka dari terik matahari.

Akhirnya, setelah lama berusaha, kedua anak itu berdiri berhadapan di lekuk cabang pohon. Sambil menyibakkan rambutnya yang dibasahi keringat, Totto-chan membungkuk sopan dan berkata, "Selamat datang di pohonku."

Yasuaki-chan bersandar pada batang pohon sambil

tersenyum malu. "Bolehkah aku masuk?"

Yasuaki-chan bisa melihat pemandangan yang sebelumnya tak pernah dilihatnya. "Jadi begini, ya, rasanya bisa memanjat pohon?" katanya riang.

Mereka duduk-duduk di pohon itu beberapa lama, mengobrol tentang apa saja.

"Kakaku di Amerika bilang, di sana mereka punya sesuatu yang disebut televisi," kata Yasuaki-chan penuh semangat. "Kakaku bilang, kalau televisi sudah masuk ke Jepang, kita bisa duduk di rumah dan menonton sumo. Kata kakaku, televisi bentuknya kotak."

Saat itu Totto-chan belum mengerti betapa besar artinya bagi Yasuaki-chan, yang tak pernah bisa pergi jauh, untuk bisa melihat banyak hal hanya dengan duduk di rumah.

Totto-chan hanya heran membayangkan bagaimana pemain sumo bisa masuk ke dalam kotak kecil yang ada di dalam rumah. Badan pegulat sumo kan besar sekali! Sungguh menarik. Di masa itu, televisi belum dikenal di Jepang. Yasuaki-chan adalah orang pertama yang memberitahu Totto-chan tentang benda itu.

Burung-burung tonggeret bernyanyi nyaring. Dua sahabat merasa senang. Bagi Yasuaki-chan, itulah kali pertama sekaligus terakhir baginya memanjat pohon.

22. Tes Keberanian

"APA yang mengerikan, berbau busuk, tapi rasanya enak?"

Anak-anak sangat suka teka-teki itu. Walaupun sudah tahu jawabannya, Totto-chan dan kawan-kawannya tak pernah bosan memainkannya. "Tanyai aku teka-teki tentang apa yang mengerikan dan berbau busuk!" kata mereka.

Jawabannya, "Jin duduk di kakus sambil makan roti isi selai kacang!"

Bagaimana hasil akhir Tes Keberanian Tomoe juga bisa menjadi teka-teki yang bagus. "Apa yang mengerikan, membuat gatal, dan membuat kita tertawa?"

Pada malam mereka berkemah di Aula, Kepala Sekolah mengumumkan, "Kita akan mengadakan Tes Keberanian di Kuil Kuhonbutsu, malam hari. Siapa yang mau jadi hantu, tunjuk tangan!"

Kira-kira tujuh anak laki-laki berebutan ingin memperoleh kesempatan itu. Pada sore yang sudah ditentukan, anak-anak berkumpul di sekolah. Anak-anak laki-laki yang akan menjadi hantu membawa kostum buatan mereka sendiri. Setelah memakainya, mereka bersem-

bunyi di halaman kuil.

"Kami akan buat kalian takut sampai mati!" kata mereka sambil pergi.

Kira-kira tiga puluh anak sisanya mengatur diri menjadi beberapa kelompok, masing-masing terdiri atas kira-kira lima anak. Lalu mereka berangkat ke Kuhonbutsu, sekelompok-sekelompok, dengan selang waktu tertentu. Mereka diharapkan berjalan ke kanan, memutari kuil dan kuburan, lalu kembali ke sekolah.

Kepala Sekolah menjelaskan bahwa meskipun tes itu untuk mengetahui keberanian mereka, anak-anak diperbolehkan kembali ke sekolah tanpa menyelesaikan rute.

Totto-chan membawa senter yang dipinjamnya dari Mama.

"Jangan sampai hilang," pesan Mama.

Beberapa anak laki-laki sesumbar bahwa mereka akan menangkap hantu, karena itu mereka membawa jaring penangkap kupu-kupu. Sejumlah anak lain membawa tali yang kata mereka akan digunakan untuk mengikat hantu.

Ketika Kepala Sekolah selesai menjelaskan apa yang harus mereka lakukan, langit sudah gelap. Pembagian kelompok ditentukan dengan bersuit batu-kertas-gunting. Sambil berteriak-teriak penuh semangat, kelompok pertama berangkat keluar dari gerbang

sekolah. Akhirnya tiba giliran Totto-chan dan kelompoknya.

Kepala Sekolah berkata, hantu-hantu takkan muncul sebelum mereka sampai ke Kuil Kuhonbutsu. Tapi, anak-anak itu tidak terlalu yakin. Dengan gugup mereka berjalan menuju kuil sampai tiba di jalan masuknya. Dari tempat itu, mereka bisa melihat patung penjaga kuil, para Raja Dewa. Halaman kuil gelap gulita meskipun bulan bersinar terang. Di siang hari, suasana di situ lega dan nyaman, tapi sekarang, para murid ketakutan, jangan-jangan mereka kepergok hantu. Begitu takutnya mereka sampai rasanya ingin beriari jauh-jauh.

"Hiiii!" seorang anak menjerit ketika dedaunan bergesekan ditiup angin. Anak lain berteriak, "Ada hantu!" ketika kakinya menginjak sesuatu yang empuk. Mereka bahkan mengira, jangan-jangan kawan yang tangannya mereka gandeng sebenarnya hantu.

Totto-chan memutuskan untuk tidak pergi ke kuburan. Hantu-hantu pasti sudah menunggu di sana. Lagi pula saat itu ia merasa sudah tahu apa yang dimaksud dengan tes keberanian hingga tak perlu mengikutinya sampai selesai. Kawan-kawan satu kelompoknya membuat keputusan yang sama pada saat itu juga—sungguh lega rasanya karena ia bukan satu-satunya yang membuat

keputusan seperti itu. Lalu mereka berteriak secepat-cepatnya, kembali ke sekolah.

Sampai di sekolah, mereka melihat kelompok-kelompok yang berangkat sebelumnya ternyata sudah kembali. Kelihatannya mereka semua terlalu takut untuk mengikuti rute sampai ke kuburan.

Tepat ketika itu, seorang anak laki-laki bertudung kain putih masuk lewat gerbang sekolah sambil menangis, ditemani guru. Dia salah satu anak yang menjadi hantu. Lama dia bersembunyi di kuburan, tapi tak ada seorang pun anak yang datang ke sana. Lama-lama dia merasa takut, lalu berlari meninggalkan kuil. Guru pengawas menemukannya menangis di jalanan. Guru itu membawanya kembali ke sekolah. Ketika para murid sedang berusaha menenangkannya, hantu kedua datang sambil menangis, bersama satu anak laki-laki lain yang juga menangis. Anak yang jadi hantu itu juga bersembunyi di kuburan. Ketika mendengar ada yang berlari ke arahnya, dia melompat berdiri, mencoba menakut-nakuti anak yang datang. Dan akhirnya mereka bertubrukan. Dengan kesakitan dan ketakutan, bersama-sama mereka berlari kembali ke sekolah. Kejadian itu benar-benar lucu.

Lalu setelah rasa takut mereka hilang dan berganti dengan perasaan lega, anak-anak tertawa terpingkal-

pingkal sampai sakit perut. Para hantu tertawa sambil menangis. Tak lama kemudian, kawan sekelas Totto-chan yang nama keluarganya Migita, kembali ke sekolah. Dia masih mengenakan tutup kepala hantu dari kertas. Dia marah karena tak satu pun anak datang ke kuburan.

"Aku sudah menunggu lama sekali," katanya kesal sambil menggaruk-garuk bekas gigitan nyamuk di tangan dan kakinya.

"Ada hantu digigit nyamuk," cetus seseorang, dan semua anak tertawa lagi.

"Kalau begitu, sebaiknya kujemput hantu-hantu yang lain," kata Mr. Maruyama, wali kelas lima, sambil berjalan pergi. Dia menemukan satu hantu berdiri ketakutan di bawah lampu jalanan dan tiga hantu lain yang saking takutnya langsung pulang ke rumah masing-masing. Semua dikumpulkan dan dibawa kembali ke sekolah.

Sejak malam itu, murid-murid Tomoe tak pernah lagi takut hantu. Mau takut bagaimana? Hantu saja ternyata bisa takut, kan?

23. Gedung Latihan

TOTTO-CHAN berjalan sambil merenung. Rocky juga berjalan sambil merenung. Sese kali anjing itu mendongak memandang Totto-chan. Ini hanya punya satu arti: mereka sedang menuju gedung latihan tempat Papa berlatih orkestra. Karena biasanya kalau tidak berlari se-kencang-kencangnya atau berjalan berkeliling sambil mencari benda-benda yang pernah dijatuhkannya, Totto-chan akan menyeberangi kebun orang, menerobos di bawah pagar dari satu kebun ke kebun lain.

Gedung latihan itu letaknya kira-kira lima menit jalan kaki dari rumah. Papa *concertmaster* sebuah orkestra. Sebagai *concertmaster*, dia memainkan biola tunggal. Dulu, waktu diajak nonton konser, Totto-chan sangat terkesan melihat bahwa setelah orang-orang selesai bertepuk tangan, konduktor yang berkeringat akan berbalik menghadap penonton, turun dari podium, lalu menyalami Papa yang memainkan biola tunggal. Kemudian Papa berdiri, dan seluruh pemain orkestra ikut berdiri.

"Mengapa mereka bersalaman?" bisik Totto-chan.

"Konduktor ingin mengucapkan terima kasih kepada para pemusik yang telah bermain sangat bagus. Dia menyalami Papa sebagai wakil orkestra itu. Itu salah satu cara untuk mengucapkan terima kasih," Mama menjelaskan.

Totto-chan suka pergi ke gedung latihan karena, tidak seperti sekolah yang isinya kebanyakan anak-anak, di sana hanya ada orang dewasa yang memainkan bermacam-macam alat musik. Kecuali itu, konduktornya, Mr. Rosenstock, berbicara bahasa Jepang dengan aksen aneh.

Josef Rosenstock, kata Papa, adalah konduktor yang sangat terkenal di Eropa, tapi seseorang yang bernama Hitler mulai melakukan hal-hal jahat di sana. Karena itu, Mr. Rosenstock melarikan diri dan dengan susah payah melakukan perjalanan ke Jepang untuk melanjutkan kegiatannya menggeluti dunia musik. Papa sangat mengagumi Mr. Rosenstock. Totto-chan tidak memahami situasi dunia, tapi waktu itu Hitler mulai membunuh orang Yahudi. Kalau bukan karena itu, Mr. Rosenstock mungkin takkan pernah datang ke Jepang dan orkestra yang didirikan komposer Koscak Yamada mungkin takkan pernah mengalami kemajuan dalam waktu singkat. Semua itu berkat usaha konduktor yang ter-

masyhur di seluruh dunia tersebut. Mr. Rosenstock menuntut kualitas penampilan yang setingkat dengan orkestra terbaik di Eropa. Itu sebabnya dia selalu menangis setiap kali latihan berakhir.

"Saya sudah berusaha sangat keras tapi Anda tidak merespons."

Hideo Saito, pemain cello yang biasa memimpin orkestra menggantikan Mr. Rosenstock jika konduktor itu sedang beristirahat, fasih berbicara bahasa Jerman. Dialah yang biasanya menjawab atas nama kawan-kawannya. "Kami selalu berusaha sekuat tenaga. Tapi teknik kami memang masih belum sempurna. Anda perlu tahu bahwa kegagalan ini tidak kami sengaja."

Totto-chan belum bisa memahami masalah rumit itu. Tapi terkadang ia melihat wajah Mr. Rosenstock menjadi merah sekali, sampai-sampai seakan uap akan mengepul keluar dari kepalanya, kemudian pria itu akan berteriak-teriak dalam bahasa Jerman. Pada saat-saat seperti itu, Totto-chan akan mundur dari jendela favoritnya, tempatnya menonton sambil bertopang dagu, lalu menengkurap di lantai bersama Rocky. Mereka tak berani bernapas, menunggu sampai musik dimainkan lagi.

Namun biasanya Mr. Rosenstock selalu ramah, selain itu caranya berbicara bahasa Jepang sangat lucu.

"Bagus, Kuroyanagi-san," begitu katanya dengan aksen yang aneh jika mereka bermain bagus. Atau, "Hebat sekali!"

Totto-chan belum pernah masuk ke gedung latihan. Ia suka mengintip ke dalam dari salah satu jendela dan mendengarkan musik. Begitulah, ketika mereka berhenti berlatih dan para musisi itu keluar untuk beristirahat atau merokok, Papa sering menemukannya di sana.

"Ah, kau ada di sini, Totsky!" begitu selalu kata Papa.

Jika Mr. Rosenstock melihatnya, dia akan berkata, "Selamat pagi" atau "Selamat siang" dengan aksen yang aneh. Lalu, meskipun Totto-chan sudah besar, Mr. Rosenstock akan mengangkatnya seperti ketika ia masih kecil dan menempelkan pipinya pada pipi Totto-chan. Itu membuat Totto-chan agak malu, tapi ia menyukai Mr. Rosenstock. Konduktor itu mengenakan kacamata bergagang tipis yang terbuat dari perak, hidungnya besar dan badannya tidak terlalu tinggi. Wajahnya tampan dan begitu melihatnya, orang akan langsung tahu dia seniman.

Totto-chan menyukai gedung latihan itu. Tata ruang-nya ala Barat dan sudah agak bobrok.

Angin yang bertiup dari Kolam Senzoku membawa alunan musik sampai jauh keluar dari gedung latihan.

Terkadang teriakan penjual ikan mas (kingyo) menyatu dengan musik itu:



24. Piknik ke Sumber Air Panas

LIBURAN musim panas sudah berakhir dan hari piknik ke sumber air panas telah tiba. Bagi murid-murid Tomoe, acara itu sangat penting. Sebenarnya tak banyak yang bisa membuat Mama kaget, tapi ketika Totto-chan pulang sekolah pada suatu hari dan bertanya, "Bolehkah aku piknik ke sumber air panas bersama murid-murid lain?" Mama ternganga. Dia sudah pernah mendengar orang-orang tua berombongan pergi ke sumber air panas, tapi murid-murid kelas satu?

Namun setelah membaca surat Kepala Sekolah dengan cermat, Mama berpendapat gagasan itu baik. Dia bahkan mengagumi rencana Kepala Sekolah. Acara piknik akan dinamai "Sekolah di Pantai", di suatu tempat bernama Toi, di Semenanjung Izu, Shizuoka. Di sana ada sumber air panas di dalam laut. Para murid bisa berenang sambil berendam di air panas di sana. Piknik itu akan berlangsung selama tiga hari dua malam. Ayah salah satu murid Tomoe punya rumah peristirahatan di Toi. Kelima puluh murid Tomoe dari kelas satu sampai kelas enam bisa menginap di sana. Tentu saja Mama tidak keberatan.

Sebelum berangkat, murid-murid Tomoe berkumpul di

sekolah pada hari yang sudah ditentukan.

"Dengar baik-baik," kata Kepala Sekolah ketika semua sudah berkumpul. "Kita akan naik kereta, lalu naik kapal. Aku tak ingin sampai ada yang tersesat. Mengerti? Baik, kita berangkat sekarang!"

Hanya itu perintah yang dikatakan Kepala Sekolah, tapi semua anak bersikap baik ketika naik kereta Toyoko di Stasiun Jiyugaoka. Tak ada yang berlari-larian di gerbong dan satu-satunya percakapan yang terdengar hanyalah perbincangan pelan antarteman yang duduk bersebeiahan. Para murid Tomoe belum pernah diberitahu bahwa mereka harus antre, berjalan dengan benar, bersikap tenang di dalam kereta, dan tidak boleh membuang sampah di lantai setelah memakan bekal mereka.

Entah bagaimana, kehidupan sehari-hari di Tomoe telah mengajarkan bahwa mereka tidak boleh mendorong orang yang lebih kecil atau lemah daripada mereka, bahwa bersikap tidak sopan berarti mempermalukan diri sendiri, bahwa setiap kali melewati sampah mereka harus mengambilnya dan membuangnya ke tempat sampah, dan bahwa mereka tidak boleh melakukan perbuatan yang membuat orang lain kesal atau terganggu.

Fakta yang paling aneh adalah Tutto-chan. Baru

beberapa bulan sebelumnya ia selalu menggegerkan seisi sekolah karena berbicara dengan pemusik jalanan dari jendela ketika pelajaran berlangsung. Sejak hari pertama bersekolah di Tomoe, Totto-chan selalu rajin belajar dan berusaha bersikap baik. Kalau saja guru dari sekolahnya yang lama melihat Totto-chan sekarang, duduk manis di dalam kereta api bersama anak-anak lain, mereka pasti bilang, "Pasti itu anak lain!"

Di Numazu, mereka naik kapal yang persis dengan yang mereka bayangkan. Kapal itu tidak besar, tapi dengan penuh semangat anak-anak melihat-lihat isinya, meraba-raba dan mengamati dengan cermat. Ketika kapal itu mulai berlayar, anak-anak melambai pada para penduduk kota yang berdiri di dermaga. Belum jauh mereka berlayar, hujan turun, memaksa mereka berteduh di dalam. Tiba-tiba laut berubah ganas.

Totto-chan merasa mual, begitu pula anak-anak lain. Tepat ketika itu, seorang anak laki-laki dari kelas yang tinggi berdiri di tengah-tengah geladak, berpura-pura menjadi penyeimbang kapal. Tiap kali kapal oleng, dia berlari ke satu sisi sambil berteriak "Ups!" Kemudian dia berlari ke sisi lain sambil berteriak "Ups!" Lucu sekali. Anak-anak tertawa melihatnya, lupa bahwa mereka mabuk laut. Mereka masih tertawa-tawa ketika kapal

berlabuh di Toi. Anehnya, setelah semua turun dari kapal, anak laki-laki yang tadi berteriak 'Ups!' itu mulai mabuk, padahal anak-anak yang lain sudah sembuh dan mulai merasa nyaman!

Pemandian Air Panas Toi terletak di desa yang tenang dan indah di tepi laut, dikelilingi bukit-bukit yang ditumbuhi pepohonan. Setelah beristirahat sebentar, para guru membawa anak-anak ke laut. Karena di sana tidak seperti kolam renang Tomoe, mereka mengenakan pakaian renang.

Sumber air panas yang terletak di laut itu unik sekali. Tempatnya terbuka, tidak ada garis yang membatasi sumber air panas itu dengan laut yang mengelilinginya. Kalau kita berjongkok di tempat yang katanya merupakan sumber air panas, airnya akan naik setinggi leher, terasa hangat dan nyaman, seperti mandi berendam air panas. Jika ingin berenang di laut, kita tinggal bergeser sekitar empat setengah meter menyamping dari sumber air panas. Sedikit demi sedikit suhu air akan berkurang. Semakin jauh kita berjalan, air akan semakin dingin, jadi kita tahu kita sudah berada di laut. Jadi kalau setelah berenang-renang di laut, kita mulai merasa kedinginan, kita bisa cepat-cepat kembali ke sumber air panas dan berendam sampai ke leher! Rasanya seperti di

rumah sendiri.

Pemandangan di sana kini tampak sungguh lucu. Tampak sebagian murid yang mengenakan topi renang berenang-renang di laut seperti anak-anak biasa. Tapi sebagian yang lain membentuk lingkaran, berendam santai di sekitar sumber air panas sambil asyik mengobrol, seakan sedang berendam di tempat pemandian umum. Kalau ada yang melihat mereka, dalam hati orang itu pasti berkata, Wah, tingkah laku anak-anak itu seperti orang tua yang sedang berendam di air panas saja.

Di masa itu, pantai-pantai masih sepi. Berada di sana seperti berada di pantai milik pribadi. Anak-anak menikmati sumber air panas yang unik itu sepuas-puasnya. Setelah lama sekali berendam di air, ketika kembali ke rumah peristirahatan di sore hari, mereka melihat jari-jari mereka keriput.

Setiap malam, setelah menyelinap ke balik selimut kapas, para murid bergantian menceritakan kisah hantu. Saking takutnya, Totto-chan dan teman-teman sekelasnya sampai menangis. Walaupun sambil menangis, mereka tetap bertanya, "Lalu, apa yang terjadi?"

Tidak seperti berkemah di dalam Aula atau mengikuti Tes Keberanian, tiga hari di Pemandian Air Panas Toi

memberi mereka pengalaman hidup yang benar-benar nyata. Misalnya, mereka bergiliran ditugaskan membeli sayuran dan ikan untuk makan malam. Jika seseorang bertanya di mana sekolah mereka dan dari mana asal mereka, mereka harus menjawab dengan sopan. Ada anak yang nyaris tersesat di hutan. Ada yang berenang terlalu jauh ke tengah hingga tak bisa kembali ke pantai dan membuat semua orang cemas. Ada pula yang kakinya berdarah, tertusuk pecahan kaca. Dalam setiap kejadian, semua anak harus berusaha sebaik-baiknya untuk menolong.

Tapi pada umumnya yang mereka alami sungguh menyenangkan. Di sana ada hutan yang banyak burung tonggeret dan satu toko. Di toko itu kita bisa membeli es loli. Di pantai anak-anak berkenalan dengan seorang laki-laki yang sedang membuat perahu kayu besar sendirian. Bentuknya sudah mirip perahu. Setiap pagi, begitu bangun anak-anak langsung lari ke pantai, melihat sampai di mana kemajuan pembuatan perahu itu. Laki-laki itu memberi Totto-chan tatal kayu yang sangat panjang dan melengkung.

"Bagaimana kalau kita berfoto untuk kenang-kenangan?" tanya Kepala Sekolah sebelum mereka meninggalkan tempat itu. Mereka belum pernah berfoto bersama.

Semua menyambut gagasan itu dengan bersemangat. Sebelum guru siap dengan kameranya, seorang anak berlari ke kamar kecil dan seorang anak lain berteriak sepatunya terbalik dan ingin membetulkannya dulu. Ketika akhirnya guru itu berkata, "Semua sudah siap?" satu-dua anak berbaring di lantai, kelelahan setelah teralalu lama harus menahan pose. Seluruh proses itu makan waktu sangat lama.

Tapi foto itu, foto para murid yang berpose sesuka hati dengan latar belakang laut, menjadi harta yang sangat berharga bagi mereka. Begitu melihat foto itu, kenangan akan bermunculan—perjalanan naik kapal, sumber air panas di laut, cerita-cerita hantu, dan si anak "Ups". Totto-chan takkan pernah melupakan liburan musim panasnya yang pertama dan sangat menyenangkan itu.

Masa-masa itu adalah masa ketika kita masih bisa menemukan udang-udang kecil di kolam-kolam dekat rumah mereka di Tokyo, dan gerobak tukang sampah masih ditarik sapi jantan besar.

25. Euritmik

SETELAH liburan musim panas berakhir, semester kedua dimulai. Di Jepang, tahun ajaran sekolah mulai pada bulan April. Bukan hanya teman-teman sekelasnya, Totto-chan juga sudah berteman dengan semua murid dari kelas yang lebih besar, laki-laki maupun perempuan, berkat bermacam-macam acara yang mereka lakukan bersama selama liburan musim panas. Totto-chan pun semakin menyukai Tomoe Gakuen.

Selain cara pengajaran yang berbeda dengan sekolah-sekolah biasa, sebagian besar jam pelajaran di Tomoe diisi dengan pelajaran musik. Ada bermacam-macam pelajaran musik, termasuk pelajaran euritmik setiap hari. Euritmik adalah semacam pendidikan tentang ritme atau irama khusus yang diciptakan seorang guru musik dan pencipta lagu berkebangsaan Swiss, Emile Jaques-Dalcroze. Hasil penelitian Jaques-Dalcroze mulai terkenal di sekitar tahun 1904. Sistem yang diciptakannya segera digunakan di seluruh Eropa dan Amerika. Pusat-pusat latihan dan lembaga penelitian pun bermunculan di mana-mana. Berikut ini kisah bagaimana euritmik ciptaan Dalcroze digunakan di Tomoe.

Sebelum mendirikan Tomoe Gakuen, Sosaku Kobayashi, sang kepala sekolah, pergi ke Eropa untuk melihat bagaimana anak-anak dididik di luar negeri. Dia mengunjungi banyak sekolah dasar dan bicara dengan beberapa pendidik. Di Paris, dia berkenalan dengan Dalcroze, penggubah musik yang hebat sekaligus pendidik.

Dalcroze telah menghabiskan banyak waktu mere-nungkan bagaimana caranya melatih anak-anak untuk mendengarkan dan merasakan musik di pikiran mereka, bukan hanya menikmatinya dengan telinga; bagaimana membuat mereka merasakan musik sebagai sesuatu yang bergerak, bukan hanya sesuatu yang tak bernyawa dan membosankan; bagaimana caranya membangkitkan kepekaan anak-anak.

Akhirnya, setelah melihat bagaimana anak-anak melompat-lompat dan berlarian, Dalcroze mendapat gagasan untuk menciptakan irama khusus untuk berolahraga. Irama itu disebut euritmik.

Kobayashi mengikuti kuliah Dalcroze di Paris selama lebih dari setahun dan mempelajari sistem itu dengan saksama. Banyak orang Jepang yang dipengaruhi Dalcroze—komposer Koscak Yamada; pelopor tari modern di Jepang, Baku Ishii; aktor kabuki, Ichikawa

Sadanji II; perintis drama modern Kaoru Osannai; penari Michio Ito. Mereka semua merasa ajaran-ajaran Dalcroze merupakan dasar berbagai kesenian lain. Tapi, Sosaku Kobayashi adalah yang pertama mempraktekannya untuk pendidikan sekolah dasar di Jepang.

Jika ditanya apa artinya euritmik, Sosaku Kobayashi akan menjawab, "Euritmik adalah olahraga yang menghaluskan mekanisme tubuh; olahraga yang mengajarkan otak cara menggunakan dan mengendalikan tubuh; olahraga yang memungkinkan raga dan pikiran memahami irama. Mempraktekan euritmik membuat kepribadian anak-anak bersifat ritmik. Kepribadian yang ritmik itu kuat, indah, selaras dengan alam, dan mematuhi hukum-hukumnya."

Kelas Totto-chan mulai mempelajari euritmik dengan melatih tubuh agar bisa memahami irama. Kepala Sekolah memainkan piano di panggung kecil di Aula, lalu para murid, yang berdiri bebas di mana saja, mulai berjalan mengikuti irama musik. Mereka boleh berjalan dengan gaya sesuka hati, asalkan jangan sampai bertabrakan dengan anak lain. Karena itu, anak-anak cenderung bergerak ke arah yang sama sambil membentuk lingkaran. Jika musik berirama dua ketukan, anak-anak akan melambai-lambaikan tangan mereka ke atas dan ke

bawah, seperti dirigen, sambil terus berjalan.

Untuk gerakan kaki, para murid tidak boleh mengentakkan kaki dengan keras, walaupun itu tidak berarti mereka harus berjalan dengan ujung jari kaki seperti penari balet. Mereka dianjurkan untuk berjalan santai, sesantai-santai nya, menuruti gerak kaki mereka. Yang terpenting adalah melakukannya sealamiah mungkin. Jadi, anak-anak bisa berjalan sesuka hati dengan gerakan yang mereka anggap benar. Jika irama berganti menjadi tiga ketukan, mereka menyesuaikan lambaian tangan dan langkah mereka dengan tempo itu, lebih cepat atau lebih lambat sesuai irama. Mereka harus berlatih mengangkat dan menurunkan tangan sesuai irama, sampai irama enam ketukan. Gerakan untuk irama empat ketukan cukup sederhana:

"Ke bawah, memeluk badan, julurkan ke samping, lalu ke atas."

Untuk irama lima ketukan, gerakannya:

"Ke bawah, memeluk badan, julurkan ke depan, julurkan ke samping, lalu ke atas."

Dan untuk irama enam ketukan, tangan harus bergerak:

"Ke bawah, memeluk badan, julurkan ke depan, memeluk badan lagi, julurkan ke samping, lalu ke atas."

Jadi jika irama selalu berganti, gerakan-gerakan itu cukup sulit dilakukan.

Dan akan semakin sulit jika Kepala Sekolah berseru, "Bahkan walaupun aku mengubah tempo permainan piano, kalian belum boleh mengubah irama gerakan sampai kuperintahkan, ya!"

Misalnya, mereka sedang berjalan mengikuti irama dua ketukan, lalu musik berganti ke irama tiga ketukan, anak-anak harus tetap berjalan dalam irama dua ketukan sementara telinga mereka mendengar irama tiga ketukan. Itu sangat sulit, tapi Kepala Sekolah berkata latihan itu penting untuk menumbuhkan kemampuan konsentrasi.

Akhimya Kepala Sekolah berteriak, "Kalian boleh ganti irama sekarang!"

Dengan lega anak-anak segera menyesuaikan gerakan mereka dengan irama tiga ketukan. Tapi untuk itu mereka harus sangat waspada. Waktu memerintahkan pikiran untuk meninggalkan irama dua ketukan dan menyuruh otot-otot mereka menyesuaikan dengan irama tiga ketukan, bisa saja irama musik tiba-tiba berubah menjadi lima ketukan! Jika demikian, anak-anak akan mengeluh "Guru, tunggu! Tunggu!" sementara tangan mereka bergerak serabutan. Tapi setelah latihan terus-

menerus, gerakan-gerakan itu menjadi menyenangkan. Para murid pun bahkan menciptakan berbagai variasi dan sangat menikmati gerakan mereka.

Biasanya setiap anak bergerak secara individual, tapi terkadang ada yang berpasangan dan memutuskan bergerak seirama, berpegangan tangan jika irama dimainkan dua ketukan; atau mereka akan mencoba berjalan dengan mata terpejam. Satu-satunya hal yang dilarang adalah bercakap-cakap.

Terkadang, jika latihan euritmik bertepatan dengan pertemuan Persatuan Orangtua Murid dan Guru, para ibu suka mengintip dari jendela. Sungguh pemandangan yang indah—setiap anak menggerakkan tangan dan kaki mereka dengan santai, melompat-lompat riang, dalam gerakan yang seirama musik.

Jadi, tujuan euritmik pertama-tama adalah melatih pikiran dan tubuh untuk sadar akan adanya irama, selanjutnya mencapai keselarasan antara jiwa dan raga, sampai akhirnya membangkitkan imajinasi yang kemudian merangsang kreativitas.

Pada hari pertama datang ke Tomoe Gakuen, Tottochan melihat nama sekolah itu dan bertanya pada Mama, "Apa artinya Tomoe?"

Tomoe adalah simbol kuno berbentuk koma. Untuk

sekolah yang didirikannya, Kepala Sekolah memilih lambang tradisional yang terdiri atas dua tomoe—hitam dan putih—yang bergabung membentuk lingkaran sempurna. Lambang itu menggambarkan cita-cita Kepala Sekolah bagi para muridnya, yaitu tubuh dan pikiran sama-sama berkembang secara seimbang dan dalam keselarasan yang sempurna.



Kepala Sekolah memasukkan euritmik dalam kurikulum sekolahnya karena yakin sistem itu akan berhasil dan membantu anak-anak mengembangkan kepribadian mereka secara alamiah, tanpa terialu dipengaruhi orang dewasa.

Kepala Sekolah tidak menerapkan sistem pendidikan yang berlaku umum ketika itu, yaitu sistem yang lebih menekankan pada kata-kata tertulis dan cenderung menyempitkan persepsi indrawi anak-anak terhadap alam. Sistem itu juga menghilangkan kepekaan intuitif mereka akan suara Tuhan yang pelan dan menenangkan, yaitu inspirasi.

Penyair Basho-lah yang menulis:

Dengar! Si Katak
Lompat ke kolam kuno
Dengarlah air!

Walaupun sebenarnya pemandangan seekor katak yang melompat ke kolam pasti sudah pernah dilihat banyak orang. Sejak berabad-abad yang lalu, di seluruh dunia, Watt dan Newton pasti bukan satu-satunya orang yang pernah melihat uap keluar dari ketel berisi air mendidih dan mengamati jatuhnya apel dari pohon.

Punya mata, tapi tidak melihat keindahan; punya telinga, tapi tidak mendengar musik; punya pikiran, tapi tidak memahami kebenaran; punya hati tapi hati itu tak pernah tergerak dan karena itu tidak pernah terbakar. Itulah hal-hal yang harus ditakuti, kata Kepala Sekolah.

Dan Totto-chan, yang asyik melompat-lompat dan berlari-lari dengan kaki telanjang seperti Isadora Duncan, merasa luar biasa bahagia dan hampir tak percaya bahwa semua ini bagian dari bersekolah!

26. "Satu-satunya yang Kuinginkan!"

SAAT itu adalah pertama kalinya Totto-chan pergi ke perayaan di kuil. Di tengah Kolam Senzoku, dekat sekolahnya yang lama, ada pulau kecil dengan kuil yang didirikan untuk menghormati Benten, dewi musik dan keindahan. Pada malam perayaan tahunan, Totto-chan berjalan menyusuri jalanan yang agak gelap bersama Mama dan Papa. Ketika mereka tiba di tempat perayaan, langit malam tiba-tiba tampak terang bercahaya. Totto-chan menjulurkan kepalanya ke dalam setiap stan kecil yang ada di sana. Terdengar suara-suara aneh di mana-mana—bunyi mendecit, mendesis, dan meletus—berbaur dengan bermacam-macam aroma yang membangkitkan selera. Bagi Totto-chan, semua itu baru dan aneh.

Ada pipa-pipa mainan, untuk "diisap seperti orang merokok" tapi yang terisap adalah *peppermint*. Pipa itu dihiasi gambar kucing, anjing, dan Betty Boop. Ada permen loli dan arumanis. Ada bedil bambu—batang bambu kecil yang bagian dalamnya berlubang dan diisi dengan potongan-potongan batang tumbuhan tertentu, yang jika didorong akan menghasilkan letusan keras.

Ada pria yang menelan pedang dan makan pecahan

kaca di pinggir jalan; ada lelaki lain yang menjual bubuk yang jika digosokkan pada pinggiran mangkuk akan mengeluarkan bunyi berdengung. Ada cincin emas ajaib yang bisa membuat uang menghilang, foto-foto yang mulai tampak gambarnya ketika terkena sinar matahari, dan bunga-bunga kertas yang mekar ketika dicelupkan ke dalam segelas air. Sambil terus berjalan, mata Totto-chan melirik ke sana-sini. Tiba-tiba Totto-chan berhenti melangkah.

"Lihat!" serunya, melihat kotak penuh anak ayam yang berciap-ciap.

"Aku mau satu!" katanya, sambil menarik-narik Mama dan Papa. "Belikan satu, ya Ma? Belikan satu, ya, Pa?"

Anak-anak ayam itu semua berpaling ke arah Totto-chan dan mengangkat kepala mungil mereka untuk memandangnya. Mereka menggoyang-goyangkan ekor mereka yang kecil gundul dan berciap-ciap semakin keras.

"Mereka lucu-lucu, ya!" Totto-chan merasa belum pernah melihat binatang yang begitu lucu dan menggemaskan. Ia pun berjongkok di dekat kotak itu.

"Beli, ya, Ma? Pa?" katanya memohon, memandang Mama dan Papa. Ia kaget ketika kedua orangtuanya mencoba menariknya pergi.

"Tapi Mama-Papa sudah janji akan membelikan aku sesuatu, dan inilah satu-satunya yang kuinginkan!"

"Tidak boleh, Sayang," kata Mama lirih. "Anak-anak ayam yang malang itu akan segera mati."

"Kenapa?" tanya Totto-chan, hendak menangis.

Papa menarik Totto-chan menjauh agar penjual anak ayam itu tidak bisa mendengar, lalu menjelaskan, "Mereka memang lucu dan menggemaskan sekarang, Totsky, tapi tubuh mereka sangat lemah dan mereka takkan hidup lama. Kau pasti menangis kalau anak ayam itu mati. Itu sebabnya Mama dan Papa tidak mau membelikannya untukmu."

Tapi Totto-chan sudah memutuskan untuk memiliki anak ayam. Ia tak peduli kata-kata ayahnya.

"Aku takkan membiarkan dia mati! Aku akan meliharanya baik-baik!"

Mama dan Papa terus berusaha mengajaknya pergi, tapi Totto-chan tetap memandangi anak-anak ayam itu dengan sedih. Anak-anak ayam itu pun menatap Totto-chan dengan memelas, sambil terus berciap-ciap nyaring. Totto-chan sudah memutuskan bahwa satu-satunya yang diinginkannya adalah anak ayam. Ia terus merengek, "Ayolah, Ma, belikan satu, ya?"

Mama dan Papa menolak tegas.

"Kami tidak ingin kau punya anak ayam yang akhirnya akan membuatmu menangis."

Tangis Totto-chan meledak. Ia berjalan pulang dengan air mata meleleh membasahi pipinya. Begitu sampai lagi ke jalanan yang gelap, ia berkata sambil terisak-isak, "Belum pernah aku sangat menginginkan sesuatu seumur hidupku. Aku takkan pernah lagi minta dibelikan sesuatu. Tapi, belikan aku satu anak ayam, ya, Ma! Pa?"

Akhirnya Mama dan Papa menyerah.

Bagaikan terang matahari sesudah hujan lebat, wajah Totto-chan langsung cerah. Sambil tersenyum lebar, gadis cilik itu berjalan pulang dengan membawa kotak kecil berisi dua ekor anak ayam.

Esok harinya, Mama menyuruh tukang kayu membuat kotak berlubang yang diberi lampu listrik untuk menghangatkan anak-anak ayam itu. Totto-chan mengamati anak-anak ayamnya sepanjang hari. Bulu kuning mereka sangat menggemaskan. Tapi, pada hari keempat salah satu dari mereka berhenti bergerak, dan pada hari kelima yang satunya juga.

Totto-chan berusaha mengelus-elus dan memanggil-manggil anak-anak ayam itu, tapi dua ekor hewan tersebut tetap tidak mengeluarkan bunyi "ciap". Ia menunggu dan menunggu, tapi anak-anak ayam itu tak

pernah lagi membuka mata. Persis seperti yang dikatakan Mama dan Papa. Sambil menangis, Totto-chan menggali lubang di kebun lalu menguburkan dua unggas mungil itu. Di atas kubur tersebut, ia meletakkan sekuntum bunga mungil.

Kini kotak bekas kandang ayamnya tampak besar dan kosong. Ketika melihat sehelai bulu kuning kecil di salah satu sudut kotak, Totto-chan teringat bagaimana anak-anak ayam itu berciap-ciap ketika melihatnya di pasar malam. Ia mengertakkan gigi dan menangis diam-diam.

Belum pernah ia sangat menginginkan sesuatu sepanjang hidupnya dan kini dua anak ayam itu sudah tiada dengan begitu cepat. Itulah pengalaman kehilangan dan perpisahan yang pertama bagi Totto-chan.

27. Pakaian Paling Usang

KEPALA SEKOLAH selalu meminta para orangtua agar menyuruh anak-anak mereka mengenakan pakaian paling usang untuk bersekolah di Tomoe. Dia ingin semua murid mengenakan pakaian usang agar mereka tak perlu mengkhawatirkan pakaian mereka akan kena lumpur atau robek. Menurutny, sayang kalau anak-anak harus takut dimarahi akibat mengotori pakaian mereka, atau ragu-ragu bergabung mengikuti suatu permainan karena cemas baju mereka akan robek.

Ada beberapa sekolah dasar yang berada di dekat Tomoe. Di sana, murid perempuan mengenakan seragam model kelasi dan murid laki-laki mengenakan jas berkerah tinggi dan celana pendek. Murid-murid Tomoe mengenakan pakaian sehari-hari ke sekolah. Guru-guru mengizinkan mereka bermain sepuasnya tanpa perlu memikirkan kebersihan dan keutuhan pakaian mereka. Di masa itu, celana tidak dibuat dari kain yang awet seperti bahan jins sekarang. Jadi semua murid laki-laki di Tomoe celananya bertambal-tambal dan murid-murid perempuan mengenakan rok bawahan atau rok biasa yang terbuat dari kain paling awet yang ada saat itu.

Pada jam istirahat, Totto-chan paling suka menyusup di bawah pagar halaman rumah orang atau pagar tanah kosong. Jadi aturan itu sungguh pas baginya karena ia tak perlu mencemaskan pakaiannya. Di masa itu, di mana-mana ada pagar kawat berduri. Di tempat-tempat tertentu, kawat berduri itu dipasang rendah menyentuh tanah. Untuk menyusup ke bawah pagar seperti itu, kita harus menggali lubang seperti anjing. Walaupun sudah sangat berhati-hati, Totto-chan selalu membuat bajunya tersangkut kawat dan robek.

Pernah ia merangkak di bawah pagar dengan mengenakan pakaian yang terbuat dari kain belacu tua yang memang sudah lusuh. Pakaian itu pun robek dari atas ke bawah. Meskipun pakaian itu sudah tua, Totto-chan tahu Mama sangat menyukainya, jadi ia langsung memeras otak, mencari alasan tepat. Ia tak berani memberitahu Mama pakaiannya robek tersangkut kawat berduri. Pikirnya, lebih baik ia mengarang cerita bohong agar terdengar seolah ia tak sengaja merobek pakaiannya. Akhirnya ia memutuskan mengarang cerita seperti ini.

"Aku sedang menyusuri jalan," ia berbohong kepada Mama begitu sampai di rumah. "Tiba-tiba segerombolan anak nakal melempari punggungku dengan pisau. Jadi-

nya pakaianku robek seperti ini." Begitu selesai bicara, Totto-chan berpikir bagaimana ia akan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang mungkin akan ditanyakan Mama.

Untung Mama hanya berkata, "Wah, pasti mengerikan sekali!"

Totto-chan mengembuskan napas lega. Mama pasti tahu, dalam situasi-situasi seperti itu Totto-chan pasti tak sengaja merobekkan pakaian kesayangannya.

Tentu saja Mama tak mempercayai ceritanya tentang pisau. Pisau yang dilemparkan ke punggung pasti akan melukai punggung dan merobek pakaiannya, padahal Totto-chan sama sekali tidak tampak ketakutan setelah mengalami kejadian itu. Mama langsung tahu cerita itu hanya karangan. Apa pun yang terjadi, tidak biasanya Totto-chan bersusah payah mengarang alasan seperti itu. Mama pun menyadari bahwa Totto-chan pasti merasa tidak enak karena membuat pakaiannya robek. Dan itu cukup membuat Mama merasa lega. Tapi sudah lama Mama ingin tahu satu hal dan saat ini tampaknya adalah kesempatan baik untuk bertanya.

"Mama bisa melihat pakaianmu robek gara-gara pisau atau semacamnya," katanya, "tapi bagaimana mungkin setiap hari celana dalammu juga robek?"

Mama tak pernah bisa mengerti bagaimana celana dalam Totto-chan yang dihiasi renda setiap hari bisa robek di sekeliling pantat. Mama bisa mengerti bila celana dalamnya kotor dan menipis bahannya karena pemakainya sering main perosotan atau jatuh terduduk. Tapi bagaimana celana dalam Totto-chan bisa sampai robek-robek seperti rombongan?

Totto-chan memikirkan hal itu beberapa lama, kemudian berkata, "Begini, setiap kali menyusup lewat bawah pagar sambil bergerak ke depan, tanpa sengaja rok akan tersangkut kawat berduri. Waktu bergerak ke arah sebaliknya, celana dalamku yang tersangkut. Saat itu aku harus bilang, 'Bolehkah aku masuk?' dan 'Sampai jumpa' dari satu sisi pagar ke sisi yang lain. Jadi sudah pasti celana dalam atau bajuku akan robek."

Mama tidak sepenuhnya mengerti cerita Totto-chan, walaupun kedengarannya kejadian itu agak mengesankan.

"Asyik, ya?" tanya Mama.

"Kenapa Mama tidak mencobanya?" kata Totto-chan, heran karena pertanyaan itu. "Asyik sekali! Aku jamin, celana dalam Mama pasti juga akan robek!"

Permainan yang sangat disukai dan dinikmati Totto-chan itu begini cara memainkannya.

Pertama, kita mencari tanah kosong yang luas dan dikelilingi pagar kawat berduri. Kalimat "Bolehkah aku masuk?" diucapkan bersamaan dengan mengangkat kawat berduri, menggali lubang di bawahnya, lalu menyusup lewat bawah pagar. Sampai di dalam lubang, kita angkat sedikit kawat itu, di samping bagian yang tadi, menggali lubang yang lain, lalu mundur sambil berkata, "Sampai jumpa."

Sekarang jelas bagi Mama bagaimana rok Totto-chan yang tergulung ke atas ketika dia merayap mundur membuat celana dalamnya tersangkut kawat berduri. Proses itu diulangi berkali-kali—menggali lubang di bawah pagar sambil berkata "Bolehkah aku masuk?" kemudian mundur keluar lewat lubang lain yang baru digali, sambil berkata "Sampai jumpa," selalu membuat rok dan celananya robek. Dengan riang Totto-chan menyusup masuk dan keluar, menggali lubang di bawah pagar kawat berduri. Tak heran, celana dalamnya selalu robek-robek.

Bayangkan, bagi orang dewasa, permainan seperti itu mungkin hanya melelahkan dan bahkan menjengkelkan, tapi bagi anak-anak sangat mengasyikkan! Mengamati Totto-chan, dengan rambut, kuku, dan telinga kotor kena tanah, mau tak mau Mama merasa agak in. Dan Mama

semakin mengagumi Kepala Sekolah. Sarannya agar anak-anak mengenakan pakaian usang yang boleh kotor, sekotor apa pun yang mereka inginkan, membuktikan betapa Kepala Sekolah sangat memahami anak-anak.

28. Takahashi

SUATU pagi, ketika murid-murid sedang bermain-main di halaman sekolah, Kepala Sekolah berkata, "Ini teman baru kalian. Nama keluarganya Takahashi. Dia akan bergabung dengan anak-anak kelas satu."

Anak-anak, termasuk Totto-chan, memandangi Takahashi. Anak itu melepas topinya, membungkuk menghormat, dan berkata malu-malu, "Senang berkenalan dengan kalian."

Totto-chan dan kawan-kawannya masih kecil, karena baru kelas satu. Tapi Takahashi, meskipun laki-laki, tubuhnya jauh lebih kecil dari mereka. Lengan dan tungkai kakinya sangat pendek. Tangannya yang memegang topinya juga pendek. Tapi, bahunya kekar. Anak itu berdiri dengan wajah muram.

"Kita ajak dia bicara yuk," kata Totto-chan pada Miyochan dan Sakko-chan. Mereka mendekati Takahashi. Melihat mereka datang, anak laki-laki itu tersenyum ramah. Totto-chan dan kawan-kawannya membalas senyumnya. Mata Takahashi bulat besar dan tampak hendak mengungkapkan sesuatu.

"Kau mau lihat-lihat kelas di gerbong kereta?" Totto-

chan menawarkan.

"Hmm!" gumam Takahashi sambil memakai topinya kembali.

Totto-chan tak sabar ingin segera menunjukkan kelasnya. Ia berbalik, berjalan cepat menuju kelas, lalu memanggil Takahashi dari pintu gerbong, "Cepat!"

Takahashi tampak berjalan cepat tapi masih jauh dari gerbong.

"Aku datang," katanya sambil berjalan tertatih-tatih, berusaha berteriak.

Totto-chan menyadari bahwa meskipun Takahashi tidak menyeret kakinya seperti Yasuaki-chan yang menderita polio, dia membutuhkan waktu yang sama lamanya untuk sampai ke gerbong. Totto-chan menunggunya tanpa berkata apa-apa. Takahashi berlari secepat dia bisa. Totto-chan tak perlu berteriak, "Cepat!" karena Takahashi memang sedang bergegas secepat mungkin. Kakinya sangat pendek dan melengkung ke dalam. Para guru dan orang dewasa tahu pertumbuhan badannya sudah terhenti. Ketika melihat Totto-chan memandangnya, dia berusaha keras mempercepat langkahnya sambil menggoyangkan lengan. Ketika akhirnya sampai ke pintu gerbong, dia berkata, "Larimu cepat." Kemudian dia menambahkan, "Aku dari Osaka."

"Osaka?" seru Totto-chan penuh semangat. Osaka adalah kota impian yang belum pernah dilihatnya. Adik bungsu Mama—pamannya—seorang mahasiswa. Setiap kali datang berkunjung, pamannya itu selalu mengangkat kepala Totto-chan tinggi-tinggi dengan kedua tangannya sambil berkata, "Akan kuperlihatkan Osaka padamu. Kau bisa lihat Osaka?"

Itu permainan yang biasa dimainkan orang dewasa untuk anak-anak, tapi Totto-chan percaya pada pamannya. Kulit wajahnya tertarik sampai sakit, matanya sampai melotot dan telinganya sakit, tapi dia selalu berusaha memandang ke kejauhan, mencari Osaka.

Sayangnya, dia tak pernah berhasil. Meski demikian, Totto-chan yakin, suatu hari kelak dia pasti bisa melihat Osaka. Karena itu, setiap kali pamannya datang, Totto-chan berkata, "Perlihatkan Osaka padaku." Begitulah, Osaka menjadi kota yang diimpi-impikannya. Dan Takahashi berasal dari sana!

"Ceritakan tentang Osaka," katanya kepada Takahashi.

"Tentang Osaka?" tanya anak itu sambil tersenyum senang. Suaranya jernih dan terdengar dewasa. Tepat ketika itu lonceng berdentang, tanda jam pelajaran pertama mulai.

"Sayang sekali," kata Totto-chan. Takahashi masuk ke

kelas dengan riang, tubuh mungilnya bergoyang-goyang, nyaris tertutup tasnya. Dia memilih duduk di bangs paling depan. Cepat-cepat Totto-chan duduk di sampingnya. Dia senang karena boleh duduk di mana saja yang disukainya. Dia tidak ingin jauh-jauh dari kawan barunya itu. Lalu Takahashi pun menjadi salah satu sahabat Totto-chan.

29. "Lihat Dulu, Baru Lompat!"

DALAM perjalanan pulang dari sekolah, tak jauh dari rumah, di pinggir jalan Totto-chan menemukan sesuatu yang menarik perhatiannya: gundukan pasir yang tinggi. Aneh melihat gundukan pasir di situ, tempat ini kan sangat jauh dari pantai! Apakah ia bermimpi? Totto-chan senang sekali. Setelah melompat-lompat kecil, ia berlari kencang ke arah gundukan pasir itu lalu me-lompat ke puncaknya. Tapi, ternyata itu bukan gundukan pasir! Di dalamnya ada adonan semen abu-abu.

Bersamaan dengan bunyi "blep", Totto-chan terbenam ke dalam semen itu. Tahu-tahu badannya sudah tenggelam sampai ke dada. Ia tampak seperti patung, lengkap dengan tas sekolah dan tas sepatu. Semakin kuat ia berkutat mencoba keluar, semakin dalam kakinya terbenam. Sepatunya hampir lepas. Sekarang ia harus berhati-hari agar tubuhnya tidak tenggelam seluruhnya. Yang bisa dilakukannya hanya berdiri diam, dengan tangan kiri terperangkap dalam cairan pengeras itu, memegang tas sepatunya. Satu-dua wanita yang tak dikenalnya lewat. Totto-chan berseru kepada mereka, "Permisi..." dengan suara lirih, tapi mereka mengira gadis

cilik itu sedang main-main. Mereka menoleh sebentar, tersenyum, kemudian melanjutkan langkah mereka.

Ketika sore tiba dan hari mulai gelap, Mama mencarinya dan kaget menemukan kepala Totto-chan tersembul di atas gundukan itu. Mama mengambil tongkat panjang dan menyuruh Totto-chan memegang salah satu ujungnya. Kemudian dia berusaha menarik Totto-chan keluar. Mula-mula Mama mencoba menarik dengan kedua tangan, tapi kakinya malah ikut terperosok ke dalam cairan semen.

Tubuh Totto-chan tertutup semen abu-abu, seperti tembok.

"Rasanya Mama pernah mengingatkan," kata Mama, "kalau melihat sesuatu yang menarik, jangan langsung melompat ke situ. Lihat dulu, baru lompat!"

Yang Mama maksud dengan "pernah" itu berhubungan dengan kejadian di sekolah waktu jam makan siang. Totto-chan sedang berjalan menyusuri jalan setapak di belakang Aula ketika melihat beberapa lembar koran tergeletak di tengah jalan. Totto-chan berpikir, pasti asyik kalau melompat ke tengah koran itu. Ia pun mundur beberapa langkah, mengambil ancang-ancang, mengincar bagian tengah koran itu. Kemudian ia melesat cepat dan melompat.

Totto-chan tak tahu, koran itu sengaja dipasang di sana oleh tukang kebun untuk menutupi lubang bak penam-pung kotoran yang sudah pernah diceritakan sebelumnya. Karena sedang mengerjakan sesuatu di tempat lain, tukang kebun memasang koran itu untuk menutupi lubang agar baunya tidak ke mana-mana. Tutup bak yang terbuat dari semen cor sedang dicopot. Totto-chan jatuh tepat di tengah koran, membuat koran itu robek, dan ia tercebur ke dalam bak kotoran bersamaan dengan bunyi "blop" keras. Sungguh memalukan. Untunglah mereka bisa membuatnya bersih lagi. Itulah kejadian yang diungkit Mama.

"Aku janji takkan melompat ke mana pun lagi," kata Totto-chan lirih. Mama lega. Tapi apa yang kemudian dikatakan Totto-chan membuat Mama berpikir bahwa ia tertalu cepat merasa lega.

"Aku takkan pernah lagi melompat ke atas koran atau gundukan pasir."

Mama yakin, Totto-chan pasti berpikir tidak apa-apa melompat ke tempat-tempat lain.

Hari-hari di musim gugur semakin pendek. Ketika akhirnya mereka sampai di rumah langit benar-benar sudah gelap.

30. "Lalu... Uh..."

JAM makan siang di Tomoe selalu menyenangkan, tapi akhir-akhir ini acara itu semakin menarik.

Kepala Sekolah masih memeriksa kotak bekal kelima puluh muridnya, untuk memastikan mereka membawa "sesuatu dari laut dan sesuatu dari pegunungan"—dan istrinya selalu membawa dua panci, siap menambahkan makanan dari laut atau dari daratan yang tidak mereka bawa. Setelah semua siap dan mereka selesai menyanyikan "Yuk kunyah baik-baik semua makananmu" disusul ucapan "Selamat makan," seseorang akan menyampaikan pidato.

Pada suatu hari Kepala Sekolah berkata, "Kurasa kita semua harus belajar berbicara lebih baik. Bagaimana menurut kalian? Mulai sekarang, sementara makan siang, kita akan meminta seseorang, bergantian dengan yang lain, berdiri di tengah lingkaran dan menceritakan sesuatu kepada kita. Bagaimana menurut kalian?*

Ada anak yang merasa tak pandai bicara, tapi senang mendengarkan anak lain berbicara di depan. Ada yang senang bisa menceritakan sesuatu yang mereka ketahui kepada orang lain. Tutto-chan belum tahu apa yang akan

diceritakannya, tapi bertekad hendak mencobanya. Sebagian besar anak-anak menyukai gagasan Kepala Sekolah dan mereka memutuskan untuk maju berpidato esok harinya.

Di rumah, anak-anak Jepang biasanya diajari untuk tidak berbicara waktu makan. Tetapi berkat pengalamannya hidup di luar negeri, Kepala Sekolah selalu mendorong murid-muridnya untuk makan tanpa tergesa-gesa dan mengobrol santai.

Kecuali itu, dia berpikir penting bagi mereka untuk berlatih berdiri di depan orang banyak dan mengungkapkan gagasan mereka dengan jelas dan bebas, tanpa merasa malu. Begitulah, Kepala Sekolah memutuskan untuk mempraktekkan gagasannya.

Setelah anak-anak menyetujui gagasan itu, inilah yang dikatakannya kepada mereka. Totto-chan mendengarkan dengan penuh perhatian.

"Kalian tidak perlu merasa harus jadi pembicara yang baik," katanya. "Kalian boleh berbicara tentang apa saja. Kalian boleh berbicara tentang apa yang ingin kalian lakukan. Apa saja. Tapi yang penting, mari kita coba dulu."

Urutan anak yang maju ke depan disepakati. Juga disepakati bahwa siapa pun yang akan maju berbicara

harus menghabiskan makan siangnya dengan cepat. Dia harus langsung makan setelah nyanyian selesai.

Anak-anak segera mendapati bahwa tidak seperti mengobrol dengan dua-tiga kawan sambil makan siang, berdiri di depan seisi sekolah membutuhkan keberanian dan ternyata cukup sulit. Ada anak yang sangat malu dan hanya berdiri sambil tertawa-tawa salah tingkah. Ada anak laki-laki yang sudah mati-matian mempersiapkan diri, bahkan menghafal apa yang akan dikatakannya, tapi langsung lupa segalanya begitu maju ke depan. Dia mengulang-ulang judul pidatonya yang bagus, *Mengapa Kodok Melompat ke Samping*, kemudian mulai dengan "Waktu hujan..." tapi tak bisa melanjutkan. Akhirnya dia berkata, "Itu saja," membungkuk hormat, lalu kembali ke tempat duduknya.

Giliran Totto-chan belum tiba, tetapi dia sudah memutuskan, kalau gilirannya tiba dia akan menceritakan cerita favoritnya, yaitu Sang Pangeran dan Putri. Semua anak tahu cerita itu. Setiap kali dia ingin menceritakan cerita itu waktu jam istirahat, kawan-kawannya selalu bilang, "kami sudah bosan mendengar cerita itu." Namun Totto-chan memutuskan kisah itulah yang akan diceritakannya.

Kegiatan baru itu berjalan lancar sampai pada suatu

hari anak yang mendapat giliran maju menolak keras-keras.

"Aku tak punya sesuatu yang bisa diceritakan," kata anak itu.

Totto-chan heran melihat ada anak yang tak punya sesuatu untuk diceritakan. Tapi anak laki-laki itu bersikeras. Kepala Sekolah mendekati meja anak itu. Di atas mejanya tergeletak kotak bekalnya yang sudah kosong.

"Jadi kau tak punya sesuatu untuk diceritakan," katanya.

"Ya."

Anak laki-laki itu tidak bersikap sok pintar atau berpura-pura. Dia memang jujur mengatakan tak bisa menemukan sesuatu untuk diceritakan.

Kepala Sekolah tertawa terbahak-bahak, tak peduli giginya sudah ompong.

"Ayo kita coba cari sesuatu untuk diceritakan."

"Mencari sesuatu untuk diceritakan?" Anak laki-laki itu tampak kaget.

Kepala Sekolah menyuruh anak laki-laki itu berdiri di tengah lingkaran, lalu duduk di bangku anak itu.

"Coba kauingat-ingat," kata Kepala Sekolah, "apa yang kaulakukan tadi pagi setelah bangun dan sebelum berangkat ke sekolah. Apa yang mula-mula kaulakukan?"

"Hmm," anak itu memulai, lalu berhenti dan menggaruk-garuk kepalanya.

"Bagus," kata Kepala Sekolah. "Kau bilang, 'Hmm.' Kau pasti punya sesuatu untuk dikatakan. Apa yang kaulakukan setelah 'hmm?'"

"Hm... uh... aku bangun tidur," katanya, sambil menggaruk-garuk kepalanya lebih keras.

Totto-chan dan anak-anak lain merasa geli tapi mendengarkan dengan penuh perhatian. Anak laki-laki itu melanjutkan, "Lalu... uh..." Dia menggaruk-garuk kepalanya lagi. Kepala Sekolah duduk dan menunggu dengan sabar, memperhatikan anak itu. Wajahnya tersenyum, tangannya tertumpang di meja. Kemudian dia berkata, "Bagus sekali. Itu sudah cukup. Kau bangun tidur tadi pagi. Kau telah membuat semua yang ada di sini mengerti itu. Kau tidak harus pandai melucu atau membuat orang tertawa untuk menjadi pembicara yang baik. Yang penting, kau tadi bilang tak punya sesuatu untuk diceritakan, tapi nyatanya kau punya sesuatu yang bisa kauceritakan."

Tapi anak laki-laki itu tidak segera duduk. Dia malah berkata dengan suara sangat keras, "Lalu... uh..."

Semua anak mencondongkan badan ke depan. Anak laki-laki itu menarik napas panjang lalu melanjutkan,

"Lalu... uh... Mama... uh... berkata, 'Gosok gigimu'... uh... lalu aku gosok gigiku."

Kepala Sekolah bertepuk tangan. Semua ikut bertepuk tangan. Mendengar itu, anak laki-laki itu melanjutkan, dengan suara yang semakin keras, "Lalu... uh..."

Anak-anak berhenti bertepuk tangan. Mereka menyimak sambil menahan napas. Tubuh mereka semakin condong ke depan.

Akhirnya, anak laki-laki itu berkata dengan nada penuh kemenangan, "lalu... uh... aku sampai di sekolah."

Salah satu anak dari kelas yang tinggi mencondongkan tubuhnya terlalu ke depan sampai kehilangan keseimbangan. Mukanya pun terantuk kotak bekalnya. Tapi semua senang sekali karena anak laki-laki itu menemukan sesuatu untuk diceritakan.

Kepala Sekolah bertepuk tangan dengan penuh semangat, begitu pula Totto-chan dan anak-anak lain. Bahkan anak laki-laki "Lalu... uh..." yang masih berdiri di tengah mereka, ikut bertepuk tangan. Bunyi tepuk tangan riuh memenuhi Aula.

Sampai dewasa, anak itu mungkin takkan pernah melupakan suara tepuk tangan itu.

31. "Thank You"

LIBURAN tahun baru hampir tiba. Tidak seperti ketika liburan musim panas, kali ini anak-anak tidak berkumpul di sekolah tapi menghabiskan liburan bersama keluarga.

"Liburan Tahun Baru ini aku akan pergi ke rumah kakekku di Kyushu," kata Migita berkali-kali kepada semua orang. Tai-chan, yang suka melakukan eksperimen sains, berkata, "Aku dan kakakku akan pergi ke labora-torium fisika." Dia tak sabar ingin segera pergi ke sana. "Sampai ketemu, ya?" kata anak-anak, saling berpamitan dan bercerita tentang rencana liburan mereka.

Totto-chan akan pergi bermain ski bersama Mama dan Papa. Kawan Papa, Hideo Saito, pemain *cello* dan dirigen di orkestra tempat Papa bermain, punya rumah peristirahatan yang indah di Tanah Tinggi Shiga. Mereka biasa menginap di sana setiap musim dingin. Totto-chan mulai belajar bermain ski sejak bersekolah di taman kanak-kanak.

Untuk peraj ke tempat bermain ski, dari stasiun kita harus naik kereta kuda. Sepanjang jalan tampak ham-paran salju memutih, lift ski, dan pohon-pohon gundul di

sana-sini. Kata Mama, bagi orang-orang yang tidak punya rumah peristirahatan seperti Mr. Saito, hanya ada satu rumah penginapan gaya Jepang dan satu hotel gaya Barat. Tapi anehnya, banyak sekali orang asing yang menginap di sana.

Bagi Totto-chan, tahun ini tidak sama dengan tahun sebelumnya. Kini ia sudah kelas satu sekolah dasar dan sudah tahu bahasa Inggris sedikit-sedikit. Papa mengajarnya bagaimana mengucapkan "Thank you."

Orang-orang asing yang melewati Totto-chan yang berdiri di salju dengan pakaian skinya selalu mengatakan sesuatu. Antara lain, "Dia manis, ya?" atau sesuatu seperti itu, tapi Totto-chan tidak mengerti. Dulu ia tak pernah bisa menanggapi, tapi sekarang ia mencoba mengangguk kepala sambil berkata, "Thank you."

Ucapan itu membuat orang-orang asing tadi tersenyum kepadanya dan saling mengatakan sesuatu di antara mereka. Terkadang seorang wanita akan membungkuk dan menempelkan pipinya ke pipi Totto-chan, atau seorang pria memeluknya. Totto-chan berpikir, sungguh menyenangkan bisa berkawan dengan orang-orang asing hanya dengan mengucapkan, "Thank you."

Suatu hari, seorang pemuda yang ramah mendekati Totto-chan dan memberi isyarat seakan berkata,

"Maukah kau menumpang ski di depanku?" Papa mengizinkannya. "Thank you" kata Totto-chan.

Pemuda itu lalu mendudukkan Totto-chan dengan lutut ditekuk di depan skinya. Kemudian, sambil menyeimbangkan kedua skinya, dia meluncur bersama Totto-chan, menuruni landaian yang paling tidak berbahaya dan paling panjang di Tanah Tinggi Shiga. Mereka melaju sekencang angin. Ketika udara menerpa telinganya, Totto-chan mendengar bunyi berkesiur. Totto-chan memeluk lututnya erat-erat, menjaga agar dirinya tidak terjungkal ke depan. Memang agak mengerikan, tapi asyik sekali. Ketika mereka berhenti, orang-orang yang menonton bertepuk tangan. Bangkit berdiri dari ski pria itu, Totto-chan membungkuk sedikit ke arah para penonton, lalu berkata, "Thank you." Orang-orang bertepuk tangan semakin keras.

Lama kemudian baru Totto-chan tahu bahwa pria itu bernama Schneider, pemain ski termasyhur di dunia yang selalu menggunakan tongkat ski yang terbuat dari perak. Tapi hari itu, yang disukai Totto-chan dari si pria adalah setelah mereka berski menuruni landaian dan semua orang bertepuk tangan, Mr. Schneider memandangnya seakan Totto-chan tokoh penting dan berkata, "Thank you." Mr. Schneider tidak mempertakukannya

seperti anak kecil, tapi seperti wanita dewasa. Ketika pria itu membungkuk memberi hormat, dalam hati Totto-chan tahu, Mr. Schneider adalah pria sejati. Dan di belakang punggungnya, latar belakang salju putih seakan menjulang hingga ke kaki langit.

32. Gerbong Perpustakaan

Ketika kembali ke sekolah setelah liburan musim dingin, anak-anak melihat sesuatu yang baru dan menakjubkan. Mereka berteriak-teriak kegirangan melihatnya. Di seberang deretan kelas ada satu gerbong baru, di samping petak bunga, dekat Aula. Ketika mereka berlibur, gerbong itu telah ditata menjadi perpustakaan! Ryo-chan, tukang kebun sekolah yang dihormati semua anak dan bisa melakukan pekerjaan apa saja, rupanya sudah bekerja sangat keras. Dia memasang berderet-deret rak buku di dalam gerbong, dan rak-rak itu sekarang penuh buku, bermacam-macam ukuran dan warnanya. Meja dan kursi tersedia, tempat anak-anak duduk dan membaca.

"Ini perpustakaan kalian," kata Kepala Sekolah. "Semua buku ini boleh dibaca siapa saja. Kalian tidak perlu cemas. Tidak ada buku yang hanya khusus untuk kelas tertentu atau yang seperti itu. Kalian boleh datang ke sini kapan saja. Kalian juga boleh meminjam buku untuk dibawa pulang. Kalau sudah selesai membaca buku itu, kalian harus mengembalikannya ke sini! Dan kalau ada yang punya buku di rumah yang menurut kalian pantas dibaca kawan-kawan kalian, aku akan senang jika kalian

membawa buku itu ke sini. Pendek kata, bacalah sebanyak-banyaknya."

"Pelajaran pertama hari ini kita jadikan pelajaran perpustakaan saja!" teriak anak-anak kegirangan.

"Itukah yang kalian inginkan?" kata Kepala Sekolah, sambil tersenyum gembira melihat anak-anak sangat bersemangat. "Baiklah, mengapa tidak?"

Demikianlah, seluruh murid Tomoe—lima puluh anak—masuk ke perpustakaan. Dengan penuh semangat, mereka memilih buku yang mereka sukai lalu mencari tempat duduk, tapi hanya setengah dari mereka yang bisa memperoleh kursi, yang lain terpaksa berdiri. Suasana di dalam gerbong itu mirip sekali dengan suasana di kereta yang penuh sesak dengan orang-orang yang berdiri sambil membaca. Pemandangan yang cukup menggelikan.

Anak-anak sangat gembira. Karena belum terlalu lancar membaca, Totto-chan memilih buku bergambar yang tampak paling menarik. Ketika semua anak sudah memegang buku dan mulai membuka-buka halaman, suasana di dalam gerbong jadi hening. Tapi tidak bertahan lama. Keheningan itu segera pecah karena suara-suara anak menggumam. Ada yang membaca keras-keras, ada yang menanyakan arti huruf yang tidak

mereka ketahui kepada kawannya, dan ada yang ingin bertukar buku. Suara tawa memenuhi gerbong. Seorang anak baru saja mulai membaca buku berjudul *Singing Picture—Menggambar Sambil Bernyanyi*—dan sedang menggambar sebetuk wajah sambil melagukan syair yang dibacanya dengan suara nyaring:

Lingkar, titik; lingkaran, titik;

Tanda pagar untuk hidung; lingkaran dan titik lagi.

Tiga rambut, tiga rambut, tiga rambut—dan wow!

Sekejap mata, jadilah wajah gendut hausfrau—wanita dusun.

Wajah itu harus dilingkari ketika mengucapkan "wow" dan tiga setengah lingkaran dibuat ketika lirik "sekejap mata" dilagukan. Kalau semua coretan dibuat dengan benar, hasilnya akan jadi wajah wanita gendut dengan tatanan rambut kuno khas Jepang.



Di Tomoe, anak-anak diizinkan mengerjakan pelajaran menurut urutan yang mereka sukai. Karena itu tidaklah aneh kalau mereka tidak terganggu dengan kegiatan

anak-anak lain. Mereka dilatih untuk berkonsentrasi, tak peduli apa pun yang terjadi di sekeliling mereka. Karena itu, tak seorang pun memperhatikan anak yang menyanyi keras-keras sambil menggambar *hausfrau*. Satu-dua anak bergabung, ikut bernyanyi, tapi yang lain tetap asyik membaca buku.

Buku yang dipilih Totto-chan rupanya berisi cerita rakyat. Ceritanya tentang putri orang kaya yang tidak bisa mendapatkan suami karena dia selalu buang angin. Akhirnya orangtuanya berhasil mencarikan suami untuknya, tapi gadis itu terlalu bersemangat pada malam pernikahannya hingga tanpa sadar, dia buang angin jauh lebih kencang daripada biasanya. Angin itu mengangkat suaminya dari ranjang, memutar-mutar tubuhnya tujuh setengah kali di dalam kamar tidur, lalu memben-turkan pria malang itu ke dinding sampai pingsan.

Gambar yang paling menarik di buku itu adalah gambar yang menunjukkan si pengantin pria berputar-putar di dalam kamar karena diterbangkan angin. Sejak itu, banyak anak yang ingin membaca buku tersebut.

Semua murid Tomoe berjejal di dalam gerbong, seperti ikan sarden. Mereka melahap isi buku-buku dengan penuh semangat. Cahaya matahari pagi tercurah lewat jendela-jendela gerbong. Pemandangan itu pasti meng-

hangatkan hati Kepala Sekolah.

Hari itu, anak-anak menghabiskan waktu seharian di gerbong perpustakaan.

Setelahnya kalau tak bisa bermain di halaman karena hujan, atau di kesempatan-kesempatan lain, gerbong perpustakaan menjadi tempat berkumpul favorit mereka.

"Sebaiknya kita membuat kakus di dekat perpustakaan," kata Kepala Sekolah pada suatu hari.

Itu diputuskannya karena anak-anak yang keasyikan membaca buku selalu menunda sampai saat terakhir, sebelum cepat-cepat berfari ke kakus di belakang Aula dengan tubuh menekuk dan meliuk karena menahan kencing.

33. Ekor

Di suatu sore, ketika sekolah sudah selesai dan Totto-chan bersiap hendak pulang, Oe berlari-lari menghampirinya lalu berbisik, "Kepala Sekolah sedang memarahi seseorang."

"Di mana?"

Dia heran karena belum pernah mendengar Kepala Sekolah marah-marah. Melihat caranya berteriak bergegas menemui Totto-chan dan membisikkan hal itu kepadanya, Oe pasti juga heran.

"Mereka di dapur," kata Oe, matanya yang ramah terbelalak, cuping hidungnya melebar.

"Ayo!"

Totto-chan menggandeng tangan Oe lalu mereka berdua berteriak ke rumah Kepala Sekolah. Rumah itu berdempetan dengan Aula, dapurnya tepat di samping pintu belakang yang membuka ke halaman sekolah. Waktu Totto-chan tercebur ke dalam bak penampung kotoran, ia dibawa ke kamar mandi lewat dapur untuk dimandikan dan digosok sampai bersih. Di dapur Kepala Sekolah itulah "sesuatu dari laut dan sesuatu dari pegunungan" dimasak untuk dibagikan waktu makan siang.

Ketika berjingkat-jingkat mendekati dapur, kedua anak itu mendengar suara Kepala Sekolah yang sedang marah, menembus keluar pintu yang tertutup.

"Apa yang membuat Anda berkata tanpa perasaan kepada Takahashi bahwa dia punya ekor?"

Rupanya wali kelas mereka yang sedang dimarahi.

"Saya tidak bermaksud menghina," mereka mendengar Ibu Guru menjawab. "Saat itu kebetulan saya melihat ke arahnya, dan dia tampak sangat menggemas-kan."

"Tidak tahukah Anda betapa seriusnya apa yang Anda katakan itu? Apa yang harus saya lakukan untuk membuat Anda mengerti bahwa saya sangat memperhatikan perkembangan Takahashi?"

Totto-chan teringat pada kejadian di kelas pagi itu. Wali kelas mereka menjelaskan bahwa sebenarnya manusia punya ekor. Anak-anak menganggap keterangan itu lucu. Orang dewasa mungkin menganggap penjelasan itu sebagai pengantar untuk mengenal teori evolusi. Anak-anak sangat tertarik. Lalu, ketika Ibu Guru menjelaskan bahwa semua orang punya sisa ekor yang disebut *coccyx*, anak-anak menebak-nebak di mana sisa ekor mereka. Kelas langsung ribut. Akhirnya, Bu Guru berkata sambil bercanda, "Mungkin seseorang di sini

masih punya ekor! Bagaimana denganmu, Takahashi?"

Takahashi langsung berdiri, menggelengkan kepala dengan mantap sambil berkata tegas, "Aku tidak punya ekor."

Totto-chan sadar, kejadian itulah yang sedang dibicarakan Kepala Sekolah. Sekarang suara Mr. Kobayashi lebih terdengar sedih daripada marah.

"Tidak pernahkah Anda berpikir bagaimana perasaan Takahashi jika dia ditanya apakah dia punya ekor?"

Kedua anak itu tidak bisa mendengar jawaban Ibu Guru. Totto-chan tidak mengerti mengapa Kepala Sekolah sangat marah gara-gara persoalan ekor itu. Totto-chan berpikir, dia pasti senang sekali kalau Kepala Sekolah bertanya apakah dia punya ekor.

Karena tak ada cacat di tubuhnya, tentu saja dia takkan keberatan ditanya seperti itu. Tapi Takahashi telah berhenti tumbuh dan anak itu tahu. Itu sebabnya Kepala Sekolah telah merancang semua kegiatan Hari Olahraga secara khusus agar Takahashi bisa berpartisipasi dengan baik. Dia menyuruh anak-anak berenang tanpa baju renang agar anak-anak seperti Takahashi tidak perlu merasa malu akan keadaan tubuh mereka. Dia melakukan apa saja untuk membantu anak-anak yang punya cacat tubuh, seperti Takahashi dan

Yasuaki-chan, mengatasi rasa rendah diri di depan anak-anak lain. Sungguh tak masuk akal bagi Kepala Sekolah bahwa seseorang tanpa berpikir panjang tega bertanya begitu kepada Takahashi, hanya karena anak itu tampak menggemaskan.

Kepala Sekolah, yang kebetulan mengunjungi kelas itu, sedang berdiri di belakang ketika Ibu Guru menanyakan pertanyaan itu.

Totto-chan mendengar wali kelasnya menangis. "Saya memang salah. Salah sekali," katanya sambil terisak-isak. "Apa yang bisa saya lakukan untuk minta maaf kepada Takahashi?"

Kepala Sekolah terdiam. Totto-chan tak bisa melihatnya lewat kaca pintu, tapi ia sangat ingin ada di dekat Mr. Kobayashi. Ia tak bisa memahami semua itu, tapi entah bagaimana Totto-chan merasa bahwa lebih daripada sebelumnya, Kepala Sekolah adalah teman mereka. Oe pasti juga merasa begitu.

Totto-chan tak pernah lupa bagaimana Kepala Sekolah memarahi wali kelasnya di dapur, bukan di ruang guru atau di depan guru-guru lain. Itu menunjukkan bahwa dia pendidik dalam arti sebenar-benarnya. Meski demikian, ketika itu Totto-chan belum bisa mengerti sepenuhnya. Suara dan kata-kata Mr. Kobayashi selama-

nya akan terpateri di hatinya.

Saat itu musim semi hampir tiba. Awal tahun ajaran baru dan musim semi kedua di Tomoe bagi Totto-chan.

34. Tahun Kedua di Tomoe

Di halaman sekolah, tunas-tunas daun muda berwarna hijau lembut bermunculan di pohon-pohon. Bunga-bunga mulai mekar. Bunga krokus, dafodil, dan pansy menjulurkan kepala mereka bergantian, seakan mengucapkan "Apa kabar?" kepada murid-murid Tomoe. Bunga-bunga tulip memanjangkan tangkai mereka, seakan hendak menegakkan badan. Kuncup-kuncup bunga sakura seperti menunggu aba-aba untuk mekar serentak.

Ikan-ikan mata hitam dan ikan-ikan mas yang tinggal di kolam kecil untuk membasuh kaki di dekat kolam renang, berenang-renang riang sambil menggoyang-goyangkan tubuh mereka.

Tak perlu berkata "Musim semi sudah tiba" karena musim ketika semua tampak segar berkilau dan penuh semangat hidup, tidak perlu diumumkan kedatangannya. Semua orang tahu, musim semi sudah tiba!

Hari itu tepat setahun sejak pagi hari ketika untuk pertama kalinya Totto-chan datang ke Tomoe Gakuen bersama Mama. Ia terheran-heran melihat gerbang tumbuh dari dalam tanah, dan takjub melihat deretan kelas di dalam gerbong kereta sampai melompat-lompat

kegirangan. Totto-chan yakin sekali Sosaku Kobayashi, Kepala Sekolah, adalah kawannya. Sekarang Totto-chan dan kawan-kawan sekelasnya gembira karena status baru mereka sebagai anak kelas dua. Mereka menonton anak-anak baru di kelas satu memandang sekeliling mereka dengan penuh rasa ingin tahu, persis seperti Totto-chan dan kawan-kawan sekelasnya dulu, setahun yang lalu.

Bagi Totto-chan, tahun yang sudah lewat penuh berbagai peristiwa. Dengan penuh semangat ia menyambut setiap pagi sepanjang tahun ajaran baru. Ia masih menyukai para pemusik jalanan, tapi ia juga telah belajar banyak sekali tentang hal-hal di sekitarnya. Gadis cilik yang dikeluarkan dari sekolah karena dianggap sebagai pengacau telah tumbuh menjadi anak yang baik di Tomoe.

Ada orangtua yang tidak memahami cara mendidik murid yang diterapkan di Tomoe. Ada saat-saat ketika bahkan Papa dan Mama pun tidak yakin apakah mereka telah mengambil keputusan yang benar dengan menyekolahkan Totto-chan di Tomoe. Di antara para orangtua murid, ada yang menganggap sistem pendidikan yang diterapkan Mr. Kobayashi meragukan dan menilainya dari apa yang mereka lihat. Mereka yang tidak yakin

akan pilihannya, memutuskan untuk memindahkan anak-anak mereka ke sekolah lain. Tapi tak ada anak yang mau dipindahkan dari Tomoe. Mereka menangis.

Untunglah tak ada anak yang dipindahkan dari kelas Totto-chan, tapi ada anak laki-laki yang satu kelas lebih tinggi darinya yang terpaksa pindah. Dia menangis keras-keras sambil memukul-mukul punggung Kepala Sekolah untuk mengungkapkan kekesalannya. Kulit yang terkelupas akibat luka gores di lututnya terus melambai-lambai. Mata Kepala Sekolah juga merah karena menangis. Akhirnya anak itu dibawa keluar sekolah oleh ayah dan ibunya. Sambil berjalan menjauh, anak itu berkali-kali menoleh ke belakang dan melambai-lambaikan tangannya.

Namun tak banyak kejadian menyedihkan seperti itu. Sekarang Totto-chan murid kelas dua, penuh harapan menyambut kejutan dan kegembiraan yang menantinya di tahun ajaran baru.

Dan saat ini, tas sekolahnya sudah mulai pas menempel di punggungnya.

35. Swan Lake

TOTTO-CHAN diajak ke Hibiya Hall untuk menonton pertunjukan balet Swan Lake. Papa akan memainkan biola solo dan rombongan penari terkenal yang akan mengadakan pertunjukan. Baru kali itu Totto-chan diajak menonton balet. Ratu para angsa mengenakan mahkota mungil yang berkilau di kepalanya. Dia melayang-layang di udara dengan ringan, seperti angsa sungguhan. Setidaknya, begitulah yang dilihat Totto-chan. Sang pangeran jatuh cinta pada Ratu Angsa dan mengusir angsa-angsa yang lain. Lalu Pangeran dan Ratu Angsa menari bersama dengan mesra.

Musik pengiringnya yang indah juga membuat Totto-chan sangat terkesan. Sampai di rumah, pertunjukan itu terus terbayang-bayang di benak Totto-chan. Keesokan harinya, begitu bangun ia langsung pergi ke dapur menemui Mama, tanpa menyisir rambut dulu, dan mengumumkan, "Aku tak ingin menjadi mata-mata, atau pemusik jalanan, atau penjual karcis kereta api. Aku ingin menjadi balerina dan menarikan *Swan Lake*!"

"Oh!" kata Mama, sama sekali tak kelihatan kaget.

Itu pertama kalinya Totto-chan menonton balet, tapi ia

sudah banyak mendengar dari Kepala Sekolah tentang Isadora Duncan, wanita Amerika yang amat pandai menari. Seperti Mr. Kobayashi, Isadora Duncan banyak dipengaruhi Dalcroze. Jika Kepala Sekolah yang sangat dikaguminya menyukai Isadora Duncan, itu sudah cukup bagi Totto-chan. Meskipun belum pernah melihat wanita itu menari, ia merasa sudah mengenalnya. Karena itu, menjadi penari balet bukanlah cita-cita yang aneh bagi Totto-chan.

Kebetulan kawan Mr. Kobayashi yang mengajar euritmik di Tomoe punya studio tari di dekat sekolah. Mama mendaftarkan Totto-chan untuk belajar tari di studionya setelah pulang sekolah. Mama tidak pernah berkata pada Totto-chan bahwa ia harus melakukan ini atau itu, tapi kalau Totto-chan ingin melakukan sesuatu. Mama selalu setuju. Tanpa banyak bertanya, Mama akan mengatur segalanya untuk Totto-chan.

Totto-chan mulai belajar menari di studio itu dan merindukan datangnya hari ketika ia mampu menarikan Swan Lake. Tapi guru itu telah menciptakan metode khusus untuk mengajar. Kecuali mengulangi euritmik yang diajarkan di Tomoe, dia menyuruh murid-muridnya menggerakkan tubuh mereka mengikuti denting piano atau alunan musik dari phonograph sambil mengulang-

ulang kalimat "Berkilau di atas gunung!" dari doa "Sucikan jiwaku; Oh, berkilau di atas gunung!" yang biasa dinyanyikan para peziarah yang mendaki Gunung Fuji.

Suatu saat, guru itu tiba-tiba berseru, "Berhenti!" dan murid-murid harus mengambil posisi tertentu, sesuka mereka, dan diam tak bergerak. Guru itu juga akan mengambil posisi tertentu, sambil berseru "Aahhh!" dengan penuh perasaan, lalu mengambil posisi "mene-ngadah memandang surga" atau "orang dalam kesakitan luar biasa" sambil membungkuk rendah-rendah dan me-megangi kepala dengan kedua tangannya.

Sementara itu, bayangan yang terpatери di benak Totto-chan adalah angsa yang mengenakan mahkota berkilau dan pakaian balet putih yang mekar indah. Yang pasti bukan "Kemilau di atas gunung!" atau "Aahhh!"

Pada suatu hari, Totto-chan mengumpulkan keberanian dan menghadap gurunya, dia pria berambut ikal panjang dan dikepang. Totto-chan merentangkan tangan dan menggerakkan keduanya seperti gerakan sepasang sayap angsa.

"Apakah kita tidak akan belajar menari seperti ini?" dia bertanya.

Guru itu tampan, bermata bulat besar, dan berhidung mancung.

"Kita tidak belajar menari seperti itu di sini," katanya.

Sejak itu Totto-chan berhenti belajar menari di studio itu. Memang dia suka melompat-lompat dengan kaki telanjang tanpa sepatu balet, atau memperagakan pose karangannya sendiri, tapi dia sangat ingin, ingin sekali, mengenakan mahkota mungil yang berkilauan!

"Swan Lake memang indah," kata guru itu, "tapi aku ingin mengajarimu menari sesuka hati."

Baru bertahun-tahun kemudian Totto-chan tahu bahwa nama guru itu Baku Ishii, bahwa dia bukan hanya memperkenalkan balet bebas di Jepang tapi juga menamai gaya tarian itu Jiyugaoka ("Bukit Kebebasan"). Gadis cilik itu juga baru tahu bahwa Baku Ishii, yang usianya lima puluh tahun waktu itu, telah mencoba mengajarkan nikmatnya menari dengan bebas kepada Totto-chan.

36. Guru Pertanian

"INILAH guru kalian hari ini. Dia akan mengajarkan banyak hal kepada kalian." Dengan kata-kata itu, Kepala Sekolah memperkenalkan seorang guru baru. Totto-chan mengamati guru itu dengan saksama. Kesan pertamanya, guru itu tidak berpakaian seperti guru. Di luar kaus dalamnya, dia mengenakan kemeja tangan pendek bermotif garis-garis. Dia tidak berdest dan lehernya berkalung handuk. Celana panjangnya terbuat dari kain katun celup warna biru. Pipa celananya sempit dan penuh tambalan. Kakinya tidak mengenakan sepatu biasa, tapi semacam kaus tebal berjari dua dan bersol karet—khas pakaian pekerja. Di kepalanya bertengger topi jerami yang sudah usang.

Semua anak berkumpul di dekat kolam di Kuil Kuhonbutsu.

Saat memandangi guru itu, Totto-chan merasa pernah melihatnya. "Di mana, ya?" ia berusaha mengingat-ingat. Wajah pria itu ramah, terbakar matahari, dan penuh kerutan. Ia merasa telah sering melihat pipa ramping yang tergantung pada tali hitam yang berfungsi sebagai ikat pinggang itu. Tiba-tiba Totto-chan ingat!

"Bukankah Anda petani yang mengolah ladang dekat anak sungai itu?" tanyanya riang pada si pria.

"Benar," kata "guru baru" itu sambil tersenyum lebar. Deretan giginya tampak jelas dan kerut di wajahnya semakin nyata. "Kau selalu melewatiku kalau sedang jalan-jalan ke Kuhonbutsu! Itu ladangku. Di sana, yang dipenuhi bunga-bunga sesawi."

"Wah! Jadi Anda akan menjadi guru kami hari ini," seru anak-anak penuh semangat.

"Tidak!" kata pria itu sambil menggoyang-goyangkan kedua tangan di depan wajahnya. "Aku bukan guru! Aku hanya petani. Kepala sekolah kalian memintaku mengajarkan apa yang aku tahu. Itu saja."

"Oh, itu tidak benar. Dia guru. Dia guru pertanian kalian," kata Kepala Sekolah yang berdiri di samping petani itu. "Dengan senang hati dia setuju untuk mengajarkan kalian bagaimana caranya bercocok tanam. Ini seperti mendapatkan pembuat roti untuk mengajarkan kalian bagaimana caranya membuat roti. Nah, dengar," katanya kepada petani itu, "katakan pada anak-anak apa yang harus mereka lakukan, lalu kita akan mulai sekarang juga."

Di sekolah dasar biasa, guru yang akan mengajarkan sesuatu kepada murid-murid harus punya ijazah guru.

Tapi Mr. Kobayashi tidak peduli pada hal-hal formal seperti itu. Menurutnya, lebih baik anak-anak belajar sesuatu dengan langsung mengerjakannya.

"Ayo kita mulai," kata guru pertanian itu.

Tempat mereka berkumpul terletak di pinggir kolam di Kuil Kuhonbutsu. Tempatnya sangat tenang, menyenangkan, dan diteduhi pohon-pohon besar. Kepala Sekolah telah menyuruh orang memindahkan setengah gerbong kereta api ke sana untuk menyimpan peralatan pertanian milik anak-anak. Sekop dan garu, misalnya. Gerbong yang setengah itu tampak berdiri tenang dan rapi di sana, di tengah hamparan tanah yang akan mereka olah.

Guru pertanian itu menyuruh anak-anak mengambil sekop dan garu dari gerbong, lalu mulai menyiangi rumput. Dijelaskannya segala sesuatu tentang rumput liar: bahwa mereka bandel, bahwa ada jenis rumput liar yang tumbuh lebih cepat daripada tanaman pertanian dan membuat tanaman itu tak mendapat sinar matahari, bahwa rumput liar merupakan persembunyian yang bagus untuk bermacam-macam serangga. Dia juga menerangkan bahwa rumput liar bisa mengisap habis unsur-unsur hara dari dalam tanah.

Dia mengajarkan berbagai hal, terus-menerus. Dan

sambil berbicara, tangannya tak pernah berhenti mencabuti rumput liar. Anak-anak menirunya. Kemudian guru itu mengajarkan caranya menggunakan garu, membuat deretan lubang memanjang untuk menanam benih, menebar pupuk, dan apa saja yang harus dikerjakan untuk menumbuhkan sesuatu di ladang. Guru itu menjelaskan sambil memberikan contoh nyata.

Seekor ular kecil menjulurkan kepalanya ke luar lubang, nyaris menggigit tangan Ta-chan, salah seorang anak yang lebih tua. Guru pertanian itu menenangkannya, "Ular-ular di sini tidak berbisa. Mereka tidak akan menggigit kalau tidak diganggu."

Kecuali mengajarkan cara bercocok tanam di ladang, guru pertanian itu juga mengajarkan hal-hal menarik tentang serangga, burung, kupu-kupu, dan cuaca. Pendek kata segala sesuatu yang menarik. Tangannya yang kasar dan kekar merupakan bukti bahwa apa yang dikatakannya kepada anak-anak dan semua pengetahuannya diperoleh dari pengalaman.

Dengan keringat bercucuran, anak-anak selesai menanam ladang dengan bantuan Guru Pertanian. Ladang itu tampak sempurna walaupun ada beberapa lubang benih yang tidak rapi.

Sejak hari itu, anak-anak sangat menghormati si

petani. Setiap kali melihatnya, bahkan dari kejauhan, mereka berteriak, "Itu guru pertanian kami!" Jika punya sisa pupuk, Guru Pertanian akan membawanya ke ladang anak-anak dan menebarkannya di sana. Begitulah, tanaman anak-anak jadi tumbuh subur. Setiap hari seorang anak disuruh pergi ke ladang lalu melaporkan perkembangannya kepada Kepala Sekolah dan anak-anak lain. Anak-anak belajar memahami keajaiban dan kegembiraan yang mereka rasakan ketika mengamati bagaimana benih yang mereka tanam sendiri tumbuh menjadi tunas. Setiap kali ada dua-tiga anak berkumpul, obrolan segera beralih ke perkembangan ladang mereka.

Peristiwa-peristiwa buruk mulai terjadi di berbagai belahan dunia. Tapi ketika membicarakan ladang kecil mereka, murid-murid Tomoe akan selalu merasa masih terlindungi di dalam pusat kedamaian.

37. Masak Bersama

PADA suatu hari, setelah sekolah usai, Totto-chan keluar dari gerbang tanpa bicara pada siapa pun. Bahkan mengucapkan sampai jumpa pun tidak. Ia cepat-cepat berlari ke Stasiun Jiyugaoka sambil tak putus-putusnya bergumam pada diri sendiri, "Ngarai Petir masak bersama, Ngarai Petir masak bersama..."

Itu kalimat yang sulit bagi seorang gadis cilik, tapi tidak lebih menyusahkan daripada nama tokoh pria dalam *rakugo*. Pria itu namanya terlalu panjang untuk diucapkan hingga dia sudah tenggelam di sumur sebelum para penolongnya tahu siapa dia.

Totto-chan harus berkonsentrasi untuk menghafalkan kalimat tadi. Seandainya seseorang di dekatnya tiba-tiba mengucapkan nama panjang yang termasyhur itu, yang mulai dengan "Jugemu-Jugemu", ia pasti akan langsung lupa kalimat yang telah dihafalkannya. Bahkan, seandainya ia berkata, "Ayo lompat," sambil melompati genangan air, ingatannya pasti akan terganggu. Karena itu, ia hanya bisa mengulang-ulang kata-kata itu tanpa henti. Untunglah di kereta api tak ada orang yang mengajaknya bicara. Totto-chan berusaha keras untuk

tidak menemukan sesuatu yang menarik. Jadi, ia berhasil sampai ke stasiun tempatnya turun tanpa sekali pun berteriak, "Apa itu?"

Ketika ia keluar dari stasiun, seorang pria yang dikenalnya dan bekerja di stasiun itu berkata, "Halo, sudah pulang?" Totto-chan nyaris menjawab tapi berhasil menahan diri. Ia tahu, kalau ia bicara, apa yang sudah dihafalkannya akan buyar. Jadi ia hanya melambai lalu cepat-cepat berlari pulang.

Begitu sampai di rumah, ia berteriak nyaring kepada Mama, "Ngarai Petir masak bersama!" Mula-mula Mama mengira kata-kata itu semacam teriakan pemain judo atau semboyan Empat Puluh Tujuh Ronin. Namun tak lama kemudian Mama mengerti. Dekat Stasiun Todoroki, tiga perhentian sesudah Jiyugaoka, ada tempat indah dan terkenal bernama Todoroki Keikoku, artinya: Ngarai Petir. Tempat itu adalah salah satu tempat paling terkenal di kota tua Tokyo. Di sana ada air terjun, anak sungai, dan hutan yang indah. Lalu, bagaimana tentang masak bersama? Itu pasti berarti para murid akan memasak di udara terbuka. Kalimat itu sulit dihafal anak-anak, pikir Mama terkagum-kagum. Tapi, itu membuktikan bahwa anak bisa belajar dengan mudah jika minat mereka sudah ditumbuhkan.

Merasa lega setelah terbebas dari kalimat yang sulit, Totto-chan memberitahu Mama semua detail yang perlu, semua mengalir tidak beraturan. Hari Jumat berikutnya, para murid harus berkumpul di halaman sekolah. Mereka harus membawa mangkuk sup, mangkuk nasi, sumpit, dan satu cangkir beras. Kata Kepala Sekolah, beras se-cangkir akan menjadi dua mangkuk penuh jika sudah dimasak, Totto-chan menambahkan. Mereka akan membuat sup daging babi. Karena itu, Totto-chan membutuhkan beberapa iris daging babi dan sayuran. Kalau mau, mereka boleh membawa penganan untuk dimakan di sore hari.

Selama beberapa hari berikutnya, Totto-chan selalu menempel Mama di dapur. Dengan cermat, ia mengamati bagaimana Mama menggunakan pisau, memegang panci, dan memasak nasi. Sungguh asyik mengamati Mama bekerja di dapur, tapi yang paling disukai Totto-chan adalah cara Mama berseru, "Oh, panas!" lalu cepat-cepat memegang cuping telinganya dengan ibu jari dan telunjuk. Begitulah teriaknya setiap kali ia mengambil sesuatu yang panas seperti tutup panci, misalnya.

"Itu karena cuping telinga dingin," Mama menjelaskan.

Totto-chan sangat terkesan pada gerakan Mama. Ia menganggap gerakan itu khas orang dewasa dan bukti

keahlian di dapur. Katanya pada diri sendiri, "Kalau nanti kami berngarai-petir-masak-bersama, aku juga akan melakukan itu!"

Hari Jumat akhirnya tiba. Mereka pergi ke Ngarai Petir setelah meninggalkan stasiun kereta. Kepala Sekolah mengawasi anak-anak yang berkumpul di pinggir hutan. Wajah-wajah mungil mereka berbinar disinari sinar matahari yang tercurah lewat sela-sela pohon tinggi. Dengan ransel menggembung, anak-anak menunggu apa yang akan dikatakan Kepala Sekolah. Dari arah belakang mereka, terdengar gemuruh air terjun yang termasyhur itu. Bunyinya berirama indah.

"Nah," kata Kepala Sekolah, "pertama-tama, kita bagi kalian menjadi beberapa kelompok. Lalu masing-masing kelompok membuat tungku dari bata-bata yang dibawa para guru. Beberapa dari kalian pergi mencuci beras di anak sungai, lalu memasaknya. Setelah itu, kita mulai membuat sup daging babi. Sekarang kita mulai."

Anak-anak membagi diri menjadi beberapa kelompok dengan bersuit batu-kertas-gunting. Karena hanya ada kira-kira lima puluh anak, tak lama kemudian mereka sudah terbagi menjadi enam kelompok. Mereka menggali lubang dan mengetilinginya dengan tumpukan batu bata. Setelah itu mereka menyilangkan batang-batang besi di

atas lubang, untuk meletakkan panci sup dan panci penanak nasi. Sementara kegiatan itu sedang berlangsung, ada anak yang ditugaskan mengumpulkan kayu bakar di hutan dan ada yang disuruh mencuci beras di anak sungai. Anak-anak sendiri yang membagi-bagi bermacam-macam tugas itu.

Totto-chan menawarkan diri untuk mengiris sayuran dan bertanggung jawab atas sup daging babi. Seorang anak laki-laki yang dua tahun lebih tua darinya juga ditugaskan mengiris sayuran, tapi irisan yang dibuatnya biia tidak terlalu besar, maka akan jadi terlalu kecil. Kacau sekali. Meski begitu, anak itu melakukan tugasnya dengan sungguh-sungguh sampai hidungnya ber-keringat. Totto-chan mengikuti contoh Mama.

Dengan terampil ia mengiris terong, kentang, bawang, akar burdock, dan sayuran lain, menjadi irisan yang pas untuk digigit. Ia bahkan berinisiatif membuat acar dari irisan tipis terong dan ketimun yang digosok-gosok dengan garam. Totto-chan juga memberikan saran kepada beberapa anak yang lebih besar, yang kesulitan menjalankan tugasnya. Totto-chan benar-benar merasa seakan ia sudah menjadi seorang ibu! Semua orang mengatakan acar buatannya enak.

"Oh, aku hanya ingin melihat apakah aku bisa mem-

buatnya," katanya merendah.

Ketika tiba waktunya mencicipi rasa kaldu daging babi, semua dimintai pendapat. Dari berbagai kelompok terdengar seruan-seruan, "Wan!" "Wow!" dan tawa riang. Burung-burung di hutan bernyanyi nyaring. Kicau merdu mereka berbaur dengan tawa riang anak-anak. Sementara itu, aroma masakan lezat melayang dari setiap panci. Sampai sebelum saat itu, hampir tak ada anak yang pernah memperhatikan bagaimana makanan dimasak dan bagaimana panas api harus diatur. Mereka hanya memakan apa yang sudah terhidang di meja. Kegembiraan karena memasak sesuatu untuk diri mereka sendiri, dengan segala kerepotannya—dan memperhatikan perubahan-perubahan yang terjadi pada bahan makanan yang dimasak—adalah pengalaman yang benar-benar baru bagi mereka.

Akhirnya, pekerjaan setiap kelompok selesai. Kepala Sekolah menyuruh anak-anak membersihkan rerumputan agar mereka bisa duduk dalam satu lingkaran. Satu panci sup dan satu panci nasi diletakkan di depan setiap kelompok. Tapi Totto-chan tidak mau panci sup kelompoknya diangkat dari tungku sebelum ia mempertunjukkan gerakan yang sudah lama direncanakannya.

Sambil mengangkat tutup panci yang panas, ia berseru

dengan sengaja, "Oh, panas!" lalu menempelkan ibu jari dan telunjuk tangan kiri dan kanannya ke kedua cuping telinganya. Baru setelah itu ia berkata, "Kalian boleh memindahkan panci itu" Panci itu dipindahkan ke tempat anggota kelompoknya duduk. Totto-chan heran, tak seorang pun tampak terkesan pada gerakannya. Meski demikian, ia merasa cukup puas.

Perhatian semua anak tertuju pada mangkuk-mangkuk nasi di depan mereka dan isi mangkuk sup yang mengepul. Itu karena para murid sudah lapar. Tapi khususnya dan terutama, itu karena semua hidangan di hadapan mereka adalah hasil kerja mereka sendiri!

Setelah anak-anak menyanyikan, "Yuk kunyah baik-baik semua makananmu," dan berkata, "aku bersyukur," suasana di dalam hutan menjadi hening. Tak ada suara lain selain gemuruh air terjun.

38. "Kau Benar-Benar Anak Baik!"

"KAUu benar-benar anak baik, kau tahu itu, kan?"

Itu yang selalu dikatakan Kepala Sekolah setiap kali dia berpapasan dengan Totto-chan. Dan setiap kali Kepala Sekolah mengatakannya, Totto-chan tersenyum, melompat rendah, lalu berkata, "Ya, aku memang anak baik." Dan ia mempercayai kata-kata itu.

Sebenarnya, dalam banyak hal Totto-chan anak baik. Ia baik hati kepada siapa saja—khususnya kepada kawan-kawannya yang punya cacat tubuh. Ia selalu membela mereka. Jika ada anak sekolah lain yang mengatai kawan-kawannya yang cacat, ia berani berkelahi dengan anak yang jahat itu, walaupun akhirnya ia menangis. Totto-chan bersedia melakukan apa saja untuk merawat binatang terluka yang ditemukannya. Tapi guru-gurunya juga sering kaget mendapati Totto-chan tertimpa berbagai masalah karena ingin memuaskan rasa ingin tahunya begitu menemukan sesuatu yang tidak biasa.

Totto-chan suka melakukan hal-hal aneh, misalnya mengepit kepangnya di ketiak sambil berbaris di pagi hari. Suatu hari, Totto-chan mendapat giliran menyapu

kelas. Ia membuka pintu di lantai yang tertangkap mata awasnya, lalu membuang semua kotoran yang disapunya ke dalam lubang itu. Pintu itu aslinya berfungsi sebagai lubang pemeriksa mesin di kereta sungguhan. Tapi ia tak bisa menutup kembali pintu itu, dan ulahnya ini merepotkan banyak orang.

Lalu pernah ada seseorang yang memberitahunya cara menggantungkan daging di pengait. Totto-chan pun masuk ke ruang olahraga dan mengaitkan salah satu lengannya di palang latihan yang paling tinggi. Ia tergantung di sana lama sekali. Ketika seorang guru melihatnya dan bertanya apa yang dilakukannya, ia berkata, "Hari ini aku jadi sepotong daging!" dan tepat ketika itu pegangannya lepas. Totto-chan jatuh terempas, keras sekali, hingga paru-parunya tersentak dan sepanjang hari itu dia tak bisa bicara. Belum lagi kejadian ketika ia tercebur ke bak penampung kotoran.

Ia selalu melakukan hal-hal seperti itu dan melukai dirinya sendiri, tapi Kepala Sekolah tak pernah memanggil Mama atau Papa. Hal yang sama berlaku bagi anak-anak lain. Persoalan-persoalan selalu diselesaikan antara Kepala Sekolah dengan si anak. Persis seperti ketika Kepala Sekolah mendengarkan ocehan Totto-chan selama empat jam pada hari pertama ia datang ke

sekolah itu. Kepala Sekolah selalu mendengarkan dengan saksama apa yang dikatakan si anak tentang kecelakaan yang dialaminya. Dia bahkan mendengarkan alasan-alasan mereka. Dan jika si anak melakukan sesuatu yang benar-benar buruk dan akhirnya menyadari kesalahannya, Kepala Sekolah akan berkata, "Sekarang, minta maaf."

Dalam kasus Totto-chan, semua keluhan dan kekawatiran yang disampaikan orangtua anak-anak lain dan guru-guru lain pastilah sampai ke telinga Kepala Sekolah. Itulah sebabnya, setiap kali ada kesempatan, Kepala Sekolah selalu berkata kepada Totto-chan, "Kau benar-benar anak baik." Orang dewasa, yang mendengar dia berkata begitu, akan menyadari pentingnya cara dia memberi tekanan pada kata "benar-benar".

Apa yang Kepala Sekolah ingin agar dimengerti oleh Totto-chan adalah sesuatu yang seperti ini: "Ada orang yang mungkin berpendapat kau bukan anak baik dalam hal-hal tertentu, tapi watakmu yang sesungguhnya tidak buruk. Banyak watak baik dalam dirimu dan aku tahu itu." Bertahun-tahun kemudian barulah Totto-chan menyadari maksud Mr. Kobayashi yang sesungguhnya. Meskipun waktu itu mungkin ia belum memahami arti sebenarnya kata-kata Kepala Sekolah, yang pasti Mr.

Kobayashi telah menanamkan dalam-dalam rasa percaya diri dan keyakinannya bahwa ia "anak yang baik". Kata-kata itu menggema di dalam hati Totto-chan, bahkan ketika ia sedang asyik melakukan sesuatu yang tidak biasa. Sering sekali ia berseru pada dirinya sendiri "Astaga!" ketika mengingat-ingat apa yang pernah dilakukannya.

Mr. Kobayashi terus-menerus mengulang kalimat itu, setiap kali, selama ia bersekolah di Tomoe. Mungkin kata-kata penjurang itulah yang telah menentukan arah seluruh hidupnya kemudian, "Totto-chan, kau benar-benar anak baik, kau tahu itu, kan?"

39. Pengantinnya

TOTTO-CHAN sangat sedih.

Ia sudah kelas tiga sekarang dan sangat menyukai Tai-chan. Anak itu cerdas dan mahir fisika. Tai-chan belajar bahasa Inggris dan dialah yang mengajari Totto-chan mengucapkan kata Inggris untuk rubah.

"Totto-chan," kata Tai-chan, "kau tahu apa kata Inggris untuk kitsune? Itu '*fox*.'"

"*Fox*."

Totto-chan senang sekali mengulang-ulang kata itu sepanjang hari. Sejak itu, hal pertama yang selalu dilakukannya begitu ia masuk ke kelas-keretanya adalah meraut semua pensil Tai-chan seindah mungkin, dengan pisau perautnya. Ia bahkan tak memedulikan pensil-pensilnya sendiri, yang cukup dirautnya dengan gigi.

Tapi walaupun semua yang telah dilakukan Totto-chan, Tai-chan pernah berbicara kasar padanya. Kejadianya waktu istirahat makan siang. Totto-chan sedang berjalan-jalan di belakang Aula, di dekat bak penampung kotoran.

"Totto-chan!"

Suara Tai-chan terdengar marah. Kaget, Totto-chan

berhenti melangkah. Setelah menarik napas, Tai-chan berkata, "Kalau sudah besar, aku takkan menikah denganmu. Aku tak peduli walaupun kau memohon-mohon." Setelah berkata begitu, Tai-chan pergi dengan kepala tertunduk.

Totto-chan berdiri terpana. Ia memandangi Tai-chan sampai anak itu, dengan kepalanya yang besar, hilang dari pandangan. Kepala penuh otak yang sangat dikaguminya. Kepala yang tampak jauh lebih besar daripada tubuh pemiliknya dan membuat anak-anak menjulukinya "Tanda Bagi yang Ganjil".

Totto-chan memasukkan tangannya ke saku sambil berpikir. Ia tak ingat telah melakukan sesuatu yang mungkin membuat Tai-chan kesal. Karena penasaran, ia membicarakan kejadian itu dengan kawan sekelasnya, Miyo-chan. Setelah mendengarkan cerita Totto-chan, Miyo-chan berkata dengan nada dewasa, "Wah, tentu saja! Itu karena kau melempar Tai-chan keluar arena waktu gulat sumo hari ini. Sebenarnya tak aneh ia terlempar keluar begitu karena kepalanya memang sangat berat. Tapi, tetap saja dia bakal marah padamu."

Totto-chan sangat menyesali kejadian itu. Apa yang mendorongnya mengalahkan anak laki-laki yang sangat disukainya, yang pensil-pensilnya dirautnya setiap hari?

Tapi sudah terlambat. Sekarang ia tak mungkin lagi menjadi pengantin Tai-chan.

"Aku akan tetap meraut pensil-pensilnya," kata Totto-chan memutuskan. "Karena aku cinta padanya."

40. Sekolah Tua yang Usang

ADA satu *jingle*—semacam lagu pendek, biasanya untuk iklan—yang populer di kalangan anak-anak sekolah dasar. Anak-anak di sekolah lama Totto-chan sering menyanyikannya. Sambil berjalan pulang dari sekolah, mereka menoleh-noleh ke belakang, memandang sekolah mereka, dan bernyanyi:

*Sekolah Akamatsu sekolah tua yang usang;
Tapi di dalamnya, sekolah yang hebat!*

Jika kebetulan anak-anak sekolah lain lewat di situ, anak-anak itu akan menudingkan telunjuk mereka ke arah Sekolah Akamatsu dan bernyanyi:

*Sekolah Akamatsu sekolah yang hebat;
Tapi di dalamnya, sekolah yang usang!*

Perang kata-kata seperti itu biasanya berakhir dengan keributan.

Apakah sekolah dikatakan usang atau hebat di baris pertama, tergantung pada apakah gedungnya lama atau baru. Bagian terpenting dari nyanyian itu adalah bans kedua. Bagian yang mengatakan bagaimana keadaan

bagian dalam sekolah. Jadi tak jadi soal jika bans pertama mengatakan bahwa sekolah kita usang di bagian luarnya. Yang lebih penting adalah bagian dalamnya. Jingle itu biasanya dinyanyikan oleh lima-enam anak.

Lewat tengah hari, setelah pelajaran selesai, murid-murid Tomoe bermain bersama seperti biasa. Mereka boleh melakukan apa saja sampai bel terakhir berbunyi, setelah itu mereka harus meninggalkan halaman sekolah. Kepala Sekolah berpendapat bahwa waktu bebas untuk melakukan apa saja yang mereka sukai sangat penting bagi anak-anak. Karena itu, jam bebas di Tomoe lebih panjang daripada jam bebas di sekolah-sekolah dasar lainnya.

Hari itu, beberapa anak bermain sepak bola. Anak-anak lain membuat pakaian mereka kotor dengan bermain di palang-palang besi atau bak pasir, ada yang memanjat pohon, ada yang merawat petak-petak bunga. Murid-murid perempuan dari kelas yang lebih tinggi duduk-duduk sambil mengobrol. Setiap anak melakukan sesuatu yang mereka sukai. Di antara mereka ada sedikit anak, seperti Tai-chan, yang tetap tinggal di dalam kelas untuk melanjutkan eksperimen fisika dengan tabung-tabung reaksi. Beberapa anak membaca di perpustakaan, dan Amadera, yang menyukai binatang, sedang me-

meriksa kucing liar yang ditemukannya, membaringkan kucing itu dan memeriksa bagian dalam telinganya. Pendek kata, semua murid Tomoe melakukan apa yang mereka sukai dengan cara mereka sendiri.

Tiba-tiba terdengar nyanyian nyaring dari luar sekolah:

Sekolah Tomoe sekolah tua dan usang;

Di dalamnya juga tua dan usang!

Wah, jahat sekali, pikir Totto-chan. Kebetulan ia berada di dekat gerbang. Yah, sebenarnya bukan gerbang sungguhan karena tiang itu ditumbuhi dedaunan. Tapi Totto-chan mendengar nyanyian itu dengan jelas. Keterialuan! Bayangkan, anak-anak itu mengatai sekolahnya tua dan usang, di luar maupun di dalam! Ia tersinggung. Anak-anak lain juga tersinggung. Mereka berlarian ke gerbang. "Sekolah tua dan usang!" ulang anak-anak dari sekolah lain sambil berteriak menjauh dan meneriakkan ejekan-ejekan.

Totto-chan marah sekali. Ia mengejar mereka. Sendirian. Tapi mereka menyusuri jalan kecil dengan berteriak sangat cepat. Dalam sekejap kemudian mereka lenyap dari pandangan. Totto-chan berjalan balik ke sekolah dengan perasaan galau. Sambil berjalan ia bernyanyi:

Sekolah Tomoe sekolah yang hebat;

Beberapa langkah kemudian ia menambahkan:

Di dalam maupun di luar, sekolah yang hebat!

Totto-chan suka kata-kata itu dan itu membuatnya merasa lebih enak. Jadi ketika sampai di sekolah, ia berpura-pura jadi anak dari sekolah lain dan berteriak dari balik pagar tanaman dengan suara keras, agar semua anak bisa mendengarnya:

Sekolah Tomoe sekolah yang hebat;

Di dalam maupun di luar, sekolah yang hebat!

Anak-anak yang bermain di halaman sekolah mula-mula tidak bisa menebak siapa yang bernyanyi. Namun begitu tahu itu suara Totto-chan, mereka berlari ke jalan lalu bergabung. Akhirnya mereka bergandengan tangan dan berbaris di jalanan yang mengelilingi sekolah sambil bernyanyi bersama. Hati merekalah yang menyatu, lebih daripada suara mereka, meskipun saat itu mereka tidak menyadarinya. Semakin sering mereka mengelilingi sekolah itu, semakin tinggi semangat mereka.

Sekolah Tomoe sekolah yang hebat;

Di dalam maupun di luar, sekolah yang hebat!

Tentu saja anak-anak itu tidak tahu betapa nyanyian mereka telah membuat Kepala Sekolah, yang duduk di kantornya sambil mendengarkan, merasa sangat bahagia.

Pastilah begitu perasaan setiap pendidik. Karena bagi mereka yang benar-benar memikirkan pendidikan bagi anak-anak, mengelola sekolah pasti adalah rangkaian masalah yang terjadi setiap hari. Di sekolah seperti Tomoe, peristiwa-peristiwa yang terjadi pastilah lebih aneh lagi karena semua hal di sana memang tidak biasa. Sekolah itu tidak bisa menghindarkan diri dari kritikan yang dilancarkan orang-orang yang terbiasa dengan sistem pendidikan konvensional.

Dalam situasi seperti ini, nyanyian anak-anak itu menjadi hadiah paling manis yang bisa mereka berikan kepada Kepala Sekolah.

Sekolah Tomoe sekolah yang hebat;

Di dalam maupun di luar, sekolah yang hebat!

Hari itu, lonceng terakhir berbunyi lebih lambat daripada biasanya.

41. Pita Rambut

PADA suatu hari, waktu jam istirahat setelah selesai makan siang, Totto-chan sedang melompat-lompat menyeberangi Aula ketika ia bertemu Kepala Sekolah. Mungkin aneh mengatakan ia bertemu Kepala Sekolah, karena guru itu selalu bersama mereka sepanjang waktu makan siang, tapi mereka "bertemu" karena Kepala Sekolah berjalan dari arah berlawanan.

"Oh, kau," kata Kepala Sekolah. "Sudah lama aku ingin menanyakan sesuatu kepadamu."

"Tentang apa?" tanya Totto-chan, senang karena merasa bisa memberikan informasi tertentu kepada Kepala Sekolah.

"Dari mana kaudapatkan pita itu?" tanya Kepala Sekolah, sambil memandang pita yang menghiasi rambut Totto-chan.

Wajah Totto-chan langsung berbinar ketika mendengar pertanyaan itu. Ia sudah mengenakan pita itu sejak sehari sebelumnya. Ia sendiri yang menemukan pita itu. Ia mendekat agar Kepala Sekolah bisa melihat pitanya dengan lebih jelas.

"Pita ini ada di seragam sekolah milik bibiku," katanya bangga. "Aku melihatnya waktu Bibi menyimpannya di

laci pakaian dan Bibi memberikannya padaku. Kata Bibi, aku pengamat yang baik."

"Oh, begitu," kata Kepala Sekolah sambil merenung.

Totto-chan sangat bangga akan pitanya. Ia bercerita kepada Kepala Sekolah bagaimana ia pergi berkunjung ke rumah bibinya dan beruntung karena bibinya sedang mengangin-anginkan beberapa pakaian. Di antara pakaian-pakaian itu ada rok lipit panjang model kuno berwarna ungu kemerahan—seragam sekolahnya dulu. Ketika bibinya hendak menyimpan rok itu, Totto-chan melihat sesuatu yang indah melekat di sana.

"Apa itu?"

Mendengar pertanyaan Totto-chan, bibinya terenyak. Sesuatu yang indah itu ternyata pita yang dijahitkan pada ban pinggang di bagian belakang.

"Pita ini akan membuat pemakainya tampak cantik dari belakang," kata Bibi. "Di masa itu semua anak perempuan menjahitkan renda buatan sendiri atau sehelai pita lebar yang indah di sini."

Bibi melihat bagaimana Totto-chan memandang pita itu penuh minat ketika mendengarkan penjelasannya. Gadis cilik itu juga terus-menerus menyentuh dan membelai pita tersebut. Maka Bibi pun berkata, "Akan kuberikan padamu. Lagi pula aku sudah tak memakainya

kok."

Bibi mengambil gunting, menggunting benang yang menjahitkan pita itu ke roknya, lalu memberikannya kepada Totto-chan. Begitulah cara Totto-chan memperolehnya. Pita yang indah itu terbuat dari sutra halus dan lebar, dihiasi sulaman bunga-bunga mawar dan bunga-bunga lain. Setelah diikatkan, pita itu lebar dan kaku, dan simpulnya sebesar kepala Totto-chan. Kata Bibi, kain sutra itu kain impor.

Sambil berbicara, Totto-chan sesekali menggoyangkan kepalanya agar Kepala Sekolah bisa mendengar keresik kain sutra itu. Setelah mendengar ceritanya, Kepala Sekolah tampak agak sedih.

"Jadi begitu, ya?" katanya. "Kemarin Miyo-chan bilang dia ingin punya pita seperti punyamu. Aku telah pergi ke semua toko pita di Jiyugaoka, tapi tak ada yang seperti punyamu. Jadi begitu? Itu kain impor, ya?"

Wajahnya lebih menggambarkan wajah ayah yang prihatin karena tak bisa memenuhi permintaan putrinya daripada wajah seorang kepala sekolah.

"Totto-chan, aku akan sangat berterima kasih jika kau tidak lagi memakai pita itu ke sekolah. Kau tahu kan, Miyo-chan selalu merengek-rengok minta pita seperti itu. Kau keberatan?"

Totto-chan mempertimbangkan permintaan itu sambil melipat kedua tangannya di dada. Lalu ia menjawab dengan cepat, "Baiklah. Aku takkan memakainya lagi ke sekolah."

"Terima kasih," kata Kepala Sekolah.

Totto-chan merasa agak kecewa, tapi Kepala Sekolah akan jadi repot jika ia tetap memakai pita tersebut, itulah sebabnya ia setuju. Alasan lainnya adalah karena bayangan akan seorang pria dewasa—Kepala Sekolah yang disayanginya—keluar-masuk semua toko pita demi mencari pita seperti miliknya, membuat Totto-chan merasa iba. Begitulah suasana di Tomoe. Secara tak sadar, anak-anak dibiasakan memahami masalah orang lain dan berusaha membantu, tak peduli berapa pun usia mereka. Kebiasaan itu menjadi sesuatu yang wajar untuk dilakukan.

Keesokan harinya, ketika hendak membersihkan kamar Totto-chan setelah putrinya itu berangkat ke sekolah, Mama menemukan pita itu diikatkan di leher boneka beruang kesayangan Totto-chan. Mama heran mengapa tiba-tiba Totto-chan berhenti memakai pita kesayangannya. Menurut Mama, boneka beruang itu tampak agak malu karena tiba-tiba dipercantik dengan pita seindah itu.

42. Mengunjungi yang Terluka

UNTUK pertama kali dalam hidupnya, Totto-chan berkunjung ke rumah sakit yang merawat serdadu-serdadu yang terluka. Ia pergi bersama kira-kira tiga puluh anak dari berbagai sekolah dasar, anak-anak yang tidak dikenalnya. Itu bagian dari kegiatan yang dirancang dan diorganisir secara nasional untuk siswa sekolah dasar. Biasanya setiap sekolah mengirimkan dua atau tiga anak, tapi sekolah yang kecil seperti Tomoe hanya mengirim satu. Kelompok itu akan dipimpin oleh guru dari salah satu sekolah. Totto-chan mewakili Tomoe.

Guru yang bertugas waktu itu adalah wanita yang kurus dan berkacamata. Dia memimpin anak-anak masuk ke bangsal tempat kira-kira lima belas serdadu yang mengenakan piama putih dirawat. Ada yang berbaring di ranjang dan ada yang berjalan-jalan di bangsal. Totto-chan sempat mencemaskan bagaimana penampilan serdadu yang terluka, tapi mereka semua tersenyum, melambaikan tangan, dan tampak riang meskipun beberapa di antara mereka kepalanya diperban. Melihat itu, Totto-chan merasa lega.

Guru mengumpulkan anak-anak di tengah bangsal,

lalu berbicara di depan para serdadu.

"Kami datang untuk menjenguk bapak-bapak sekalian," katanya, dan semua anak membungkuk memberi hormat. Kemudian guru itu melanjutkan, "Karena hari ini tanggal lima Mei—Hari Perayaan Anak Laki-Laki—kami akan menyanyikan lagu *Julai-julai Ikan Karper*."

Dia mengangkat tangannya seperti dirigen dan berkata kepada anak-anak, "Siap? Tiga... empat...." Lalu dia menggerak-gerakkan tangan menurut irama. Anak-anak yang tidak saling kenal itu menyanyi dengan sepenuh hati:

Melewati lautan atap rumah,

Melewati lautan awan...

Totto-chan tidak kenal lagu itu. Di Tomoe, lagu-lagu seperti itu tidak diajarkan. Ia duduk di pinggir tempat tidur seorang serdadu berwajah ramah. Serdadu itu juga duduk. Mereka mendengarkan anak-anak menyanyi dengan perasaan canggung. Ketika nyanyian itu selesai, guru itu mengumumkan dengan jelas, "Sekarang kami akan menyanyikan *Lagu Pesta Boneka*." Mereka menyanyikannya dengan merdu. Semua, kecuali Totto-chan.

*Biar kami nyalakan lentera-lentera,
Menyalakannya satu per satu...*

Tak ada yang bisa dilakukan Totto-chan kecuali diam.

Ketika mereka sudah selesai menyanyi, para serdadu itu bertepuk tangan. Si guru pun tersenyum dan berkata, "Bagaimana kalau kita nyanyikan *Kuda Poni dan Kuda Betina*? Ayo, sama-sama! Tiga... empat...." Lalu ia mulai memberi aba-aba lagi.

Totto-chan juga tidak kenal lagu itu. Ketika anak-anak selesai menyanyikannya, serdadu yang duduk bersama Totto-chan di ranjang itu menepuk kepalanya dan berkata, "Kau tidak menyanyi."

Totto-chan merasa bersalah. Ia datang untuk menghibur mereka, tapi menyanyikan satu lagu pun ia tidak bisa. Karena itu ia berdiri, mundur menjauh dari tempat tidur itu, lalu berkata dengan berani, "Baiklah. Sekarang aku akan menyanyikan lagu yang aku tahu."

Sesuatu yang di luar rencana akan terjadi.

"Apa yang akan kaunyanyikan?" tanya guru itu. Terlambat! Totto-chan telah mengambil napas dalam-dalam dan mulai menyanyi. Guru itu memutuskan untuk menunggu.

Karena mewakili Tomoe, Totto-chan berpendapat se-

baiknya ia menyanyikan lagu Tomoe yang paling terkenal. Setelah mengambil napas dalam-dalam, ia pun memulai:

*Yuk kunyah baik-baik,
Semua makananmu...*

Beberapa anak tertawa. Yang lain bertanya pada anak yang berdiri di dekatnya, "Lagu apa itu? Lagu apa itu?" Ibu Guru mulai memberi aba-aba, tapi karena tidak tahu apa yang harus dilakukannya, gerakannya terhenti dan tangannya menggantung di udara. Totto-chan malu sekali, tapi dia terus menyanyi:

*Yuk kunyah baik-baik,
Nasi, ikan, sayur!*

Setelah selesai menyanyi, Totto-chan membungkuk memberi hormat. Ketika mengangkat kepalanya, ia heran melihat air mata mengalir di pipi serdadu itu. Ia mengira telah melakukan sesuatu yang buruk. Tapi kemudian, serdadu itu, yang tampak lebih tua sedikit daripada Papa, menepuk kepalanya lagi, dan berkata, "Terima kasih! Terima kasih!"

Dia terus menepuk-nepuk kepala Totto-chan sambil

menangis. Kemudian Ibu Guru berkata riang, seolah berusaha membuat serdadu itu gembira, "Sekarang waktunya membacakan karangan yang ditulis anak-anak untuk para serdadu."

Anak-anak bergantian membacakan karangan mereka dengan suara nyaring. Totto-chan memandang serdadu tadi. Hidung dan matanya merah, tapi serdadu itu tersenyum. Totto-chan membalas senyumnya. Lalu ia berpikir, senangnya melihat serdadu itu tersenyum!

Apa yang membuat serdadu itu menangis, hanya serdadu itu yang tahu. Mungkin dia punya anak kecil sebaya Totto-chan. Mungkin dia terharu melihat gaya Totto-chan yang menyanyi dengan manis dan dengan sebaik-baiknya. Atau mungkin dia ingat pengalamannya, ketika dia hampir mati kelaparan di medan perang. Lalu kini dia melihat gadis cilik menyanyikan "Yuk kunyah baik-baik" padahal mungkin waktu itu tak ada lagi yang bisa dikunyah. Mungkin itu yang membuatnya sedih. Mungkin serdadu itu membayangkan berbagai peristiwa mengerikan yang mungkin akan segera dialami anak-anak yang masih polos tersebut.

Anak-anak yang membacakan karangan mereka waktu itu belum tahu bahwa Perang Pasifik sudah pecah.

43. Kulit Kayu Kesehatan

SAMBIL menunjukkan karcis abonemen kereta yang tergantung pada tali di lehernya kepada pria penjaga gerbang—yang kini sudah cukup dikenalnya—Totto-chan berjalan keluar dari stasiun di Jiyugaoka.

Sesuatu yang menarik sedang terjadi. Seorang pemuda duduk bersila di tikar, di balik tumpukan tinggi sesuatu yang tampak seperti potongan kulit pohon. Uma-enam orang berdiri mengelilinginya dan memperhatikan pemuda itu. Totto-chan memutuskan untuk ikut melihat karena pemuda itu berkata, "Sekarang lihat saya baik-baik, lihat saya baik-baik."

Ketika pemuda itu melihat Totto-chan berhenti melangkah, dia berkata, "Yang terpenting bagi Anda adalah kesehatan. Kalau Anda bangun pagi dan ingin tahu apakah badan Anda sehat atau tidak, potongan kulit kayu ini bisa menunjukkannya. Setiap pagi Anda cukup mengunyah secuil kulit kayu ini. Kalau rasanya pahit, artinya Anda tidak sehat. Kalau rasanya tidak pahit, itu artinya kondisi tubuh Anda sehat. Tidak sakit. Kulit kayu yang bisa menunjukkan apakah Anda sehat atau tidak ini hanya dua puluh sen harganya! Maukah Tuan yang di

sebelah sana mencobanya?"

Dia mengulurkan kulit kayu itu kepada seorang pria kurus, yang dengan ragu-ragu menggigitnya dengan gigi depannya. Pria itu memiringkan kepalanya sedikit, berusaha merasakan. "Rasanya... agak... uh... pahit."

Pria muda itu meloncat berdiri sambil berseru, "Tuan, Anda pasti menderita suatu penyakit. Anda harus hati-hati. Tapi jangan khawatir, penyakit itu belum parah. Kata Anda, rasanya agak pahit. Nah, sekarang bagaimana dengan Anda, Nyonya? Maukah Anda mencobanya?" Seorang wanita yang membawa tas belanja menggigit cuilan yang lebih besar lalu mengunyahnya dengan penuh semangat. Kemudian dia berkata riang, "Hei, ini sama sekali tidak pahit!"

"Selamat, Nyonya," kata pemuda itu. "Anda pasti sangat sehat." Kemudian dia berkata dengan suara lebih nyaring, "Hanya dua puluh sen! Dua puluh sen! Harga yang sangat murah untuk setiap pagi memastikan apakah Anda sehat atau tidak. Murah sekali!"

Totto-chan juga ingin mencoba menggigit secuil kulit kayu yang berwarna agak abu-abu itu, tapi terlalu malu untuk meminta. Karena itu, ia bertanya, "Apakah Anda masih akan ada di sini setelah sekolah selesai?"

"Tentu saja," kata si pemuda sambil memandang anak

sekolah itu.

Totto-chan berlari, tasnya berayun-ayun di punggung. Ia tak ingin terlambat karena ada yang harus dilakukannya sebelum jam pelajaran mulai. Ia harus menanyakan sesuatu kepada kawan-kawannya begitu sampai di kelas.

"Siapa yang bisa meminjamiku uang dua puluh sen?"

Tapi tak ada yang punya uang dua puluh sen. Sekeping permen karamel harganya hanya sepuluh sen, jadi uang itu sebenarnya tidak banyak, tapi saat itu tak ada anak yang punya.

"Apa sebaiknya aku minta dari orangtuaku?" tanya Miyo-chan.

Di saat seperti itu sungguh menguntungkan berteman dengan Miyo-chan, putri Kepala Sekolah. Rumah Miyo-chan berdempetan dengan Aula, jadi ibunya tinggal di sekolah itu juga.

"Ayah bilang dia akan meminjamkan uang itu padamu," kata Miyo-chan waktu makan siang, "tapi Ayah ingin tahu untuk apa uang itu."

Totto-chan pergi ke kantor Kepala Sekolah.

"Jadi kau butuh uang dua puluh sen," kata Kepala Sekolah sambil melepas kacamatanya. "Untuk apa?"

"Aku ingin membeli sepotong kulit kayu yang bisa menunjukkan apakah aku sehat atau sakit," jawab Totto-

chan cepat-cepat. Rasa ingin tahu Kepala Sekolah terusik.

"Dijual di mana?"

"Di depan stasiun," jawab Totto-chan tergesa-gesa.

"Baiklah," kata Kepala Sekolah. "Belilah satu jika kau mau. Tapi aku boleh mencicipi, ya?"

Dia mengeluarkan kantong uang dari saku jasanya lalu meletakkan uang logam dua puluh sen di telapak tangan Totto-chan.

"Oh, terima kasih sekali!" kata Totto-chan. "Aku akan minta uang pada Mama dan mengembalikan uang Bapak. Mama selalu memberiku uang untuk membeli buku. Kalau aku ingin membeli yang lain, aku harus minta izin dulu, tapi kulit kayu kesehatan sangat penting dan dibutuhkan semua orang. Aku yakin Mama akan mengizinkan."

Ketika sekolah selesai, Totto-chan cepat-cepat pergi ke stasiun sambil menggenggam uang dua puluh sen itu. Pemuda itu masih ada di sana, menawarkan dagangannya dengan suara nyaring. Ketika melihat uang dua puluh sen di tangan Totto-chan, mulutnya tersenyum lebar.

"Gadis baik! Ayah dan ibumu pasti akan senang."

"Rocky juga," kata Totto-chan.

"Siapa Rocky?" tanya si pemuda sambil mengambil

sepotong kulit kayu untuk Totto-chan.

"Dia anjing kami. Anjing gembala Jerman."

Pemuda itu tertegun dan berpikir sebentar, kemudian berkata, "Seekor anjing... hmm, kurasa bisa juga untuk anjing. Kalau rasanya pahit, anjingmu pasti tidak suka dan itu menunjukkan bahwa dia sakit."

Si pemuda mengambil sepotong kulit kayu kira-kira selebar 25 sentimeter dan sepanjang 150 sentimeter.

"Nah, ini. Kunyahlah sedikit setiap pagi, kalau rasanya pahit artinya kau sakit. Kalau tidak, artinya kau sehat sekali!"

Totto-chan pulang. Dengan hati-hati, ia membawa kulit kayu yang berharga itu dalam bungkus koran. Yang pertama dilakukannya begitu sampai di rumah adalah menggigitnya sedikit. Kulit itu kering dan kasar, tapi tidak pahit—malah sama sekali tak ada rasanya.

"Hore! Aku sehat!"

"Tentu saja kau sehat," kata Mama tersenyum. "Ada apa?"

Totto-chan menjelaskan. Mama juga mencoba menggigit sedikit. "Tidak pahit."

"Artinya Mama juga sehat!"

Kemudian Totto-chan mencari Rocky dan menyuruh anjingnya menggigit kulit kayu itu. Mula-mula Rocky

mengendusnyanya. Kemudian menjilatinya.

"Kau harus menggigitnya," kata Totto-chan. "Baru kau tahu kau sehat atau tidak."

Tapi Rocky tak mau menggigit kulit kayu itu. Dia hanya menggaruk-garuk kupingnya dengan kakinya. Totto-chan mendekatkan kulit kayu itu ke moncongnya.

"Ayo, gigit! Kalau kau sakit kami repot."

Dengan enggan Rocky menggigit secuil. Kemudian dia mengendus lagi, tapi dia tidak menunjukkan bahwa dia tidak menyukai kulit pohon itu. Rocky malah menguap lebar-lebar.

"Hore! Rocky juga sehat!"

Esok harinya. Mama memberi Totto-chan uang dua puluh sen. Totto-chan langsung pergi ke kantor Kepala Sekolah dan mengulurkan kulit kayu itu.

Sesaat Kepala Sekolah memandang kulit kayu itu, seakan bertanya, "Apa ini?" Tapi ketika melihat uang dua puluh sen di tangan Totto-chan, dia pun ingat.

"Silakan gigit," kata Totto-chan. "Kalau rasanya pahit, artinya Bapak tidak sehat."

Kepala Sekolah menggigit sedikit. Kemudian dia membalik-balik kulit kayu itu dan mengamatinya.

"Apa rasanya pahit?" tanya Totto-chan prihatin, sambil mengamati wajah Kepala Sekolah.

"Tak ada rasanya sama sekali."

Sambil mengembalikan kulit kayu itu kepada Totto-chan, dia berkata, "Aku sehat. Terima kasih."

"Hore! Kepala Sekolah sehat! Aku senang sekali."

Hari itu Totto-chan menyuruh semua anak di sekolah menggigit kulit kayunya sedikit. Tak satu anak pun merasa kulit kayu itu pahit, artinya mereka semua sehat. Totto-chan senang sekali.

Anak-anak menemui Kepala Sekolah untuk mengatakan bahwa mereka semua sehat, dan kepada setiap anak Kepala Sekolah berkata, "Bagus."

Kepala Sekolah pasti sudah tahu sejak semula. Dia lahir dan dibesarkan di pedesaan di Distrik Gumma, di tepi sungai dari mana terlihat Gunung Haruna. Dia pasti tahu bahwa kulit kayu itu takkan terasa pahit, siapa pun yang menggigitnya.

Tapi Kepala Sekolah berpendapat akan baik bagi Totto-chan jika tahu bahwa semua kawannya sehat. Dia senang karena Totto-chan dibesarkan untuk menjadi orang yang penuh perhatian pada orang lain, terutama pada kawan yang mungkin akan berkata bahwa kulit kayu itu pahit rasanya.

Totto-chan bahkan mencoba memasukkan kulit kayu itu ke moncong anjing liar yang lewat dekat sekolah. Dia

nyaris digigit si anjing, tapi itu tak menyurutkan niatnya.

"Setelah itu, kau akan tahu apakah kau sakit atau tidak," teriaknya kepada anjing itu. "Ayo, gigit! Kalau kau sehat, itu baik."

Dia berhasil membuat anjing yang tidak dikenalnya itu menggigit kulit kayunya. Sambil melompat-lompat mengelilingi anjing itu, dia berteriak, "Hore! Kau juga sehat!"

Anjing itu menundukkan kepala, seakan mengucapkan terima kasih pada Totto-chan, lalu berlari menjauh.

Seperti yang diperkirakan Kepala Sekolah, penjual kulit kayu itu tak pernah muncul lagi di Jiyugaoka.

Setiap pagi, sebelum berangkat ke sekolah, Totto-chan mengeluarkan kulit kayu yang berharga itu dari dalam lacinya—kulit itu sekarang tampak seperti habis digigiti barang-barang yang bersemangat—lalu menggigit secuil dan mengunyahnya. Kemudian sambil meninggalkan rumah dia berseru, "Aku sehat!"

Untunglah, Totto-chan memang benar-benar sehat.

44. Anak yang Bicara Bahasa Inggris

ADA murid baru di Tomoe. Tubuhnya tertalu jangkung dan tegap untuk anak laki-laki seusianya. Menurut Tottochan, perawakan anak itu seperti anak kelas tujuh. Pakaianya juga beda, lebih mirip pakaian pemuda dewasa.

Pagi itu anak-anak berkumpul di halaman sekolah. Kepala Sekolah memperkenalkan si murid baru.

"Ini Miyazaki. Dia lahir dan dibesarkan di Amerika, jadi dia tidak lancar berbahasa Jepang. Itu sebabnya dia bersekolah di Tomoe, agar bisa lebih mudah berkenalan dengan teman-teman satu sekolah dan belajar sesuai kemampuannya. Sekarang dia salah satu dari kalian. Kita masukkan ke kelas berapa dia, ya? Bagaimana kalau kelas lima, bersama Ta-chan dan yang lain-lain?"

"Bagus," kata Ta-chan—yang pandai menggambar—dengan nada suara seperti seorang kakak.

Kepala Sekolah tersenyum dan melanjutkan, "Aku memang bilang dia tidak lancar berbahasa Jepang, tapi dia amat pandai berbahasa Inggris. Mintalah padanya untuk mengajari kalian bahasa Inggris. Dia belum terbiasa tinggal di Jepang, jadi kuharap kalian mau mem-

bantunya. Tanyakan padanya tentang kehidupan di Amerika. Dia bisa menceritakan banyak hal menarik. Nah, kutinggalkan dia bersama kalian."

Miyazaki membungkuk hormat di depan kawan-kawan sekelasnya, yang semuanya berperawakan lebih kecil darinya. Dan semua anak lain, bukan hanya yang sekelas dengan Ta-chan, membalas membungkuk hormat.

Waktu makan siang, Miyazaki pergi ke rumah Kepala Sekolah. Semua anak mengikutinya. Kemudian dia masuk ke dalam rumah dengan memakai sepatunya! Semua anak berteriak kepadanya, "Kau harus mencopot sepatumu!"

Miyazaki kaget. "Oh, maafkan aku," katanya sambil mencopot sepatunya.

Anak-anak lalu mulai memberitahukan apa yang harus dilakukannya. Mereka berbicara secara bersamaan.

"Kau harus melepas sepatumu jika masuk ke ruangan yang lantainya dilapisi *tatami*—tikar khas Jepang, juga kalau mau ke Aula. Kau boleh tetap memakai sepatu di kelas dan di perpustakaan."

"Kalau pergi ke Kuil Kuhonbutsu, kau boleh tetap memakai sepatu di halaman tapi harus mencopotnya kalau mau masuk kuil."

Sungguh asyik belajar tentang perbedaan kehidupan

di Jepang dan di Amerika.

Esok harinya Miyazaki membawa buku besar bergambar dan berbahasa Inggris ke sekolah. Anak-anak mengerumuninya setelah makan siang. Mereka melihat buku itu dengan takjub. Para murid belum pernah melihat buku dengan gambar-gambar seindah itu. Selama ini, buku bergambar yang mereka ketahui dicetak hanya dengan warna merah, hijau, dan kuning.

Buku Miyazaki dihiasi warna-warna merah jambu pucat yang mirip warna kulit. Warna birunya beraneka nuansa, bercampur putih dan abu-abu, semuanya indah. Warna-warna di buku itu banyak yang tidak ada dalam sekotak krayon. Ada lebih banyak warna daripada 24 warna standar dalam satu kotak krayon, warna-warna yang bahkan tidak ada dalam kotak pensil warna khusus milik Ta-chan yang isinya 48 warna. Semua anak terkesan.

Pada gambar pertama buku itu ada gambar anjing yang menyeret bayi dengan menggigit popoknya. Yang membuat anak-anak kagum adalah gambar bayi itu. Bayi itu kelihatan sangat nyata, tidak seperti dilukis, karena kulitnya merah jambu lembut seperti kulit bayi sungguhan. Mereka belum pernah melihat buku bergambar sebesar itu dengan kertas yang tebal, indah, dan

kemilau seperti itu. Dengan gaya ramahnya seperti biasa, Totto-chan berusaha berada sedekat mungkin dengan Miyazaki dan buku bergambarnya.

Miyazaki membacakan teks bahasa Inggris-nya untuk mereka. Bahasa Inggris anak itu terdengar amat lancar sehingga para murid mendengarkan sambil terkesima. Kemudian Miyazaki mulai berbicara dalam bahasa Jepang patah-patah.

Miyazaki telah membawa suasana yang baru dan lain ke sekolah itu.

"*Akachan* artinya *baby*," dia memulai.

Mereka menirukan, "*Akachan* artinya *baby*."

"*UtsuKUshi* artinya *beautiful*," kata Miyazaki dengan tekanan pada suku kata "ku".

"*UtsukuSHII* artinya *beautiful*," ulang anak-anak lain.

Miyazaki lalu menyadari ucapan bahasa Jepang-nya keliru. "Yang benar *utsukuSHII*, ya? Ya?"

Miyazaki dan anak-anak Tomoe segera bersahabat. Setiap hari dia membawa bermacam-macam buku ke Tomoe dan membacakan buku-buku itu untuk kawan-kawannya setelah makan siang.

Miyazaki seakan menjadi pelatih bahasa Inggris mereka. Bersamaan dengan itu, kemampuan bahasa Jepang-nya meningkat pesat. Dia tidak lagi membuat

kesalahan yang memalukan misalnya dengan duduk di *tokonoma*—ceruk khusus dalam suatu ruangan untuk menggantungkan gulungan lukisan atau hiasan.

Totto-chan dan kawan-kawannya belajar banyak tentang Amerika. Jepang dan Amerika bersahabat di Tomoe. Tapi di luar Tomoe, Amerika menjadi musuh. Dan karena bahasa Inggris adalah bahasa musuh, bahasa itu tidak lagi diajarkan di sekolah-sekolah.

"Amerika itu setan," pemerintah mengumumkan. Tapi di Tomoe, anak-anak sering berseru serentak, "*Utsukushii* artinya *beautiful*."

Angin sepoi-sepoi yang bertiup di Tomoe terasa lembut dan hangat. Semua anak yang bersekolah di Tomoe pun memiliki keindahan mereka sendiri.

45. Drama Amatir

"KITA akan mementaskan drama!"

Itu pementasan drama pertama dalam sejarah Tomoe. Kebiasaan menunjuk seorang anak berbicara di depan kawan-kawannya waktu makan siang masih berlaku, tapi bayangkan mementaskan drama di panggung kecil dengan piano besar yang selalu dimainkan Kepala Sekolah waktu mengajarkan euritmik dan mengundang penonton! Tak satu pun murid Tomoe pernah menonton drama, termasuk Totto-chan. Kecuali menonton Swan Lake, ia belum pernah pergi ke teater. Meskipun demikian, anak-anak sibuk mendiskusikan kisah apa yang akan mereka pentaskan di akhir tahun ajaran.

Kelas Totto-chan memutuskan untuk mementaskan Kanjincho (*Perjanjian Pengumpulan Dana*). Lakon *kabuki*—drama tradisional Jepang—yang termasyhur itu mungkin bukan kisah yang akan kauharapkan dipentaskan di sekolah seperti Tomoe. Tapi cerita ini memang dimuat di salah satu buku pelajaran dan Mr. Maruyama yang akan melatih mereka. Aiko Saisho dipilih sebagai pemeran Benkei karena tubuhnya tinggi besar. Amadera, yang bisa memasang tampang serius dan bersuara keras,

akan bermain sebagai Togashi, sang komandan. Setelah merundingkannya berkali-kali, mereka semua sepakat bahwa Totto-chan harus berperan sebagai bangsawan Yoshitsune, yang di dalam lakon itu menyamar sebagai portir. Anak-anak yang lain akan berperan sebagai biksu pengelana.

Sebelum bisa mulai beriatih, anak-anak harus menghafalkan dialog mereka. Bagi Totto-chan dan para biksu hal itu mudah, karena mereka tidak harus mengucapkan apa-apa. Yang harus dilakukan para biksu itu hanya berdiri diam sepanjang pementasan. Sementara Totto-chan, sebagai Yoshitsune, harus berlutut terus dengan wajah tersembunyi di bawah topi jerami bertepi lebar. Benkei, yang sesungguhnya pelayan Yoshitsune, akan memukuli dan menyiksa tuannya sebagai siasat cerdik agar bisa membawa rombongan itu melewati Pos Pemeriksaan Ataka. Mereka menyamar sebagai serombongan biksu yang mengumpulkan dana untuk memugar sebuah kuil.

Aiko Saisho, yang memerankan Benkei, punya peranan penting. Kecuali semua percakapan adu mulut dan pertengkaran dengan Togashi sang komandan pos pemeriksaan, ada bagian menegangkan ketika Benkei harus pura-pura membacakan Perjanjian Pengumpulan

Dana jika diperintahkan oleh komandan untuk melakukannya. Gulungan perkamen yang "dibacanya" sebenarnya kosong, tapi dengan cerdas dia mengarang permohonan dana dengan gaya bahasa yang berlebihan: "Pertama-tama, demi tujuan untuk memugar kuil yang dikenal dengan sebutan Todaiji..."

Aiko Saisho melatih bagian "Pertama-tama" itu setiap hari.

Amadera yang memainkan Togashi juga harus menghafalkan banyak dialog, karena dia harus berusaha mentahkan semua alasan Benkei. Amadera berusaha keras menghafalkan bagiannya.

Akhirnya waktu latihan tiba. Togashi dan Benkei berhadap-hadapan, para biksu berderet di belakang Benkei. Dan Tutto-chan, sebagai Yoshitsune, berada di depan berlutut dan tertunduk. Tapi Tutto-chan tidak mengerti semua itu. Jadi waktu Benkei harus mendorong Yoshitsune hingga terjatuh dengan tongkatnya dan memukulinya, Tutto-chan bereaksi dengan garang. Ia menendang kaki Aiko Saisho dan mencakamya. Aiko mengerit dan para biksu terpingkal-pingkal.

Pada adegan ini, seharusnya Yoshitsune diam saja dan tampak ketakutan, tak peduli berapa kali ia dipukuli dan disakiti Benkei. Inti ceritanya, walaupun Togashi men-

curigai mereka, dia akan terkesan melihat sikap kasar Benkei dan yakin pelayan itu pasti sebenarnya merasa menderita karena harus menyiksa majikannya sendiri. Dengan demikian Togashi akan membiarkan mereka lewat.

Jika Yoshitsune melawan, keseluruhan lakon itu akan rusak. Mr. Maruyama mencoba menjelaskan hal itu kepada Totto-chan. Tapi Totto-chan tak mau mengerti. Ia bersikeras jika Aiko Saisho memukulnya, ia akan membalas. Akibat kelakuan Totto-chan, latihan mereka tidak maju-maju.

Tak peduli berapa kali mereka mengulang adegan itu, Totto-chan selalu balas memukul.

"Aku menyesal sekali," akhirnya Mr. Maruyama berkata kepada Totto-chan. "Menurutku sebaiknya kita minta Tai-chan memainkan peran Yoshitsune."

Totto-chan merasa lega. Ia tidak suka jadi satu-satunya tokoh yang dipukuli.

"Totto-chan, maukah kau menjadi biksu?" tanya Mr. Maruyama. Maka Totto-chan berdiri bersama para biksu lainnya. Ia berdiri paling belakang.

Mr. Maruyama dan para murid mengira semua akan lancar sekarang, tapi mereka keliru. Seharusnya Mr. Maruyama tidak membiarkan Totto-chan memegang

tongkat biksu yang panjang. Totto-chan yang bosan karena hanya berdiri diam, mulai menusuk-nusuk kaki biksu yang berdiri di sampingnya dengan tongkat itu dan menggelitiki ketiak biksu lain. Ia bahkan pura-pura menjadi dirigen dengan mengayun-ayunkan tongkatnya. Perbuatan itu tidak hanya berbahaya bagi mereka yang ada di dekatnya tapi juga mengacaukan adegan antara Benkei dan Togashi.

Akhirnya Totto-chan dicopot dari perannya sebagai biksu.

Sebagai Yoshitsune, Tai-chan mengertakkan gigi dengan tabah ketika dipukuli atau disiksa. Para penonton pasti akan kasihan kepadanya. Latihan berjalan lancar tanpa Totto-chan.

Karena sendirian tanpa peran, Totto-chan pergi ke luar, ke halaman sekolah. Ia melepaskan sepatunya lalu menari-nari, menciptakan tarian balet Totto-chan. Menurutny tarian itu indah. Terkadang ia menjadi angsa, kadang angin, kadang tokoh mengerikan, kadang sebatang pohon. Semua dimainkannya, sendirian, di halaman sekolah yang kosong. Ia menari dan terus menari.

Namun sebenarnya, jauh di dalam hatinya, ada perasaan menyesal karena ia ingin memainkan tokoh

Yoshitsune. Tapi jika mereka mengizinkannya bermain, sudah pasti ia akan balas memukul dan mencakar Aiko Saisho.

Begitulah, Totto-chan tak bisa ikut bermain dalam pementasan drama amatir yang pertama dan terakhir di Tomoe.

46. KapurTulis

MURID-MURID Tomoe tidak pernah mencoret-coret jalanan atau dinding rumah orang, karena mereka punya banyak kesempatan untuk melakukannya di sekolah.

Dalam pelajaran musik di Aula, setiap anak diberi sepotong kapur tulis oleh Kepala Sekolah. Mereka boleh berbaring atau duduk di mana saja di lantai dan menunggu dengan kapur tulis di tangan. Ketika mereka semua sudah siap, Kepala Sekolah mulai memainkan piano. Sambil mendengarkan permainannya, anak-anak menuliskan irama lagu itu dalam notasi musik di lantai. Sungguh menyenangkan menulis dengan kapur tulis di lantai kayu yang berwarna cokelat muda mengilat.

Hanya ada kira-kira sepuluh anak di kelas Totto-chan, jadi waktu mereka menyebar di Aula yang luas, lantai yang bisa mereka corat-coret sangat luas. Mereka bisa mencoretkan not-not mereka sebesar apa pun tanpa menerabas wilayah anak lain. Mereka tidak membutuhkan garis untuk notasi itu, karena mereka hanya mencoretkan ritmenya. Di Tomoe, not musik punya nama khusus yang dikarang sendiri oleh anak-anak setelah merunding-kannya dengan Kepala Sekolah. Inilah not-not

itu:

-  disebut bendera, karena mirip bendera.
-  disebut bendera-bendera.
-  disebut bendera ganda.
-  disebut si hitam.
-  disebut si putih.
-  disebut si putih-dan-tahi lalat, atau si putih dan titik.
-  disebut lingkaran.

Dengan cara itu mereka belajar mengenali not-not dengan baik. Cara belajar seperti itu sungguh menyenangkan. Pelajaran musik adalah pelajaran yang mereka sukai.

Menulisi lantai dengan kapur tulis adalah gagasan Kepala Sekolah. Kertas yang ada tidak cukup lebar dan tak ada cukup papan tulis untuk dipakai bergiliran. Menurut Kepala Sekolah, lantai Aula akan menjadi papan tulis yang luas dan menyenangkan. Anak-anak bisa mencatat irama lagu dengan mudah tak peduli betapapun cepatnya irama musik yang dimainkannya di lantai. Mereka juga bisa menuliskannya sebesar apa pun.

Selain itu, mereka dapat melakukannya sambil menikmati musik.

Lalu kalau masih ada sisa waktu sesudahnya, mereka bisa menggambar pesawat terbang, boneka, atau apa saja yang mereka suka. Terkadang anak-anak malah menggabungkan coretan mereka sehingga seluruh lantai Aula menjadi satu gambar besar. Di waktu-waktu jeda dalam pelajaran musik, Kepala Sekolah memeriksa coretan irama setiap anak. Dia akan berkomentar, 'Itu bagus,' atau "Seharusnya di sini bukan bendera ganda, tapi satu lompatan."

Setelah menyetujui atau mengoreksi notasi mereka, dia akan mengulangi musik yang sama agar anak-anak bisa mengecek hasil pekerjaan mereka dan membiasakan diri dengan irama itu. Tak peduli sesibuk apa pun dirinya, Kepala Sekolah tak pernah meminta guru lain untuk menggantikannya dalam mengajarkan pelajaran musik. Dan sejauh yang anak-anak tahu, kalau bukan Mr. Kobayashi yang mengajar, pelajaran musik terasa kurang menyenangkan.

Membersihkan lantai setelah pelajaran musik bukan pekerjaan ringan. Mula-mula anak-anak harus menghapus lantai dengan penghapus papan tulis, kemudian mereka bahu-membahu menyapu dan mengepel lantai

dengan sapu dan pel. Itu pekerjaan yang melelahkan.

Dengan cara itu, para murid Tomoe belajar bahwa menghapus coret-coretan di sembarang tempat ternyata merupakan pekerjaan berat. Karena itu, mereka tak pernah mencoret-coret di tempat lain kecuali di lantai Aula. Lagi pula, pelajaran itu diberikan dua kali seminggu, sehingga anak-anak merasa sudah puas mencoret-coret.

Murid-murid Tomoe menjadi ahli tentang kapur tulis—jenis apa yang terbaik, bagaimana cara memegangnya, bagaimana menggoreskannya agar mendapat hasil terbaik, bagaimana menggunakannya agar tidak patah. Semua anak Tomoe adalah pakar kapur tulis.

47. "Yasuaki-chan Meninggal!"

HARI itu hari pertama masuk sekolah setelah liburan musim semi. Mr. Kobayashi berdiri di depan anak-anak yang berkumpul di halaman sekolah. Seperti biasa, tangannya dimasukkan ke dalam saku. Tapi kali ini dia tidak mengatakan apa-apa sampai beberapa lama. Kemudian dia mengeluarkan tangan dari saku dan memandang anak-anak. Kelihatannya dia baru saja menangis.

"Yasuaki-chan meninggal," katanya pelan. "Kita semua akan menghadiri pemakamannya hari ini." Kemudian dia melanjutkan, "Aku tahu, kalian semua menyukai Yasuaki-chan. Sungguh sayang. Aku merasa sedih sekali." Dia hanya bisa bicara sampai di situ. Wajahnya memerah dan matanya berkaca-kaca. Anak-anak tertegun, tak satu pun bicara. Mereka semua ingat Yasuaki-chan. Belum pernah sekolah Tomoe diliputi keheningan yang pedih seperti saat itu.

Bayangkan, meninggal secepat itu, pikir Totto-chan. Aku bahkan belum selesai membaca *Uncle Tom's Cabin* yang kata Yasuaki-chan harus kubaca. Dia meminjamkan buku itu sebelum liburan.

Totto-chan ingat betapa bengkoknya jari-jari Yasuaki-chan ketika mereka saling mengucapkan selamat berpisah sebelum liburan musim semi. Saat itu Yasuaki-chan mengulurkan buku itu kepadanya. Totto-chan mengenang saat-saat ketika ia pertama kali berkenalan dengan Yasuaki-chan. Ketika itu Totto-chan bertanya, "Mengapa jalanmu seperti itu?" Yasuaki-chan menjawab lembut, "Aku kena polio."

Totto-chan ingat suaranya, senyumnya, dan petualangan mereka memanjat pohon waktu liburan musim panas. Ya, rahasia yang hanya diketahui mereka berdua. Dengan hati gundah, ia teringat betapa beratnya tubuh Yasuaki-chan, dan bagaimana dia percaya kepada Totto-chan dengan sepenuh hati meskipun Yasuaki-chan lebih tua dan lebih tinggi. Yasuaki-chan yang menceritakan padanya bahwa di Amerika ada benda yang disebut televisi.

Totto-chan sayang pada Yasuaki-chan. Mereka sering makan siang bersama, menghabiskan sarapan bersama, dan berjalan bersama ke stasiun sepulang dari sekolah. Totto-chan pasti akan sangat merindukan kawannya itu. Totto-chan tahu, karena sudah mati Yasuaki-chan takkan datang lagi ke sekolah. Ya, seperti anak-anak ayam itu. Ketika mereka mati, tak peduli sekeras apa pun Totto-chan memanggil-manggil, mereka tak pernah bergerak

lagi.

Upacara pemakaman Yasuaki-chan diadakan di gereja yang terletak di seberang Denenchofu, tempat tinggalnya.

Dari Jiyugaoka, anak-anak berjalan ke gereja Itu tanpa bicara, sambil berbaris tertib. Totto-chan tidak melihat-lihat ke sekelilingnya seperti biasa. Matanya terus tertuju ke bawah. Ia menyadari bahwa perasaannya sekarang berbeda daripada ketika Kepala Sekolah menyampaikan berita sedih itu. Reaksi pertamanya adalah tidak percaya, kemudian datanglah rasa sedih. Tapi sekarang dia hanya ingin melihat Yasuaki-chan hidup lagi. Banyak sekali yang ingin dikatakannya kepada kawannya itu, hingga dadanya terasa mau pecah.

Gereja dihiasi bunga-bunga lili putih. Ibu Yasuaki-chan yang cantik berdiri di luar gereja bersama adik Yasuaki-chan dan kerabatnya. Mereka semua mengenakan pakaian hitam-hitam. Ketika melihat Totto-chan mereka menangis lebih sedih, tangan mereka meng-genggam saputangan putih.

Baru kali itu Totto-chan datang ke upacara pemakaman. Dan kini ia bisa merasakan betapa sedihnya suasana. Tak seorang pun berbicara. Organ memainkan lagu-lagu sedih dengan lirih. Matahari bersinar dan

gereja penuh cahayanya, tapi tak ada kegembiraan di sana. Seorang pria dengan pita hitam diikatkan pada lengannya mengulurkan setangkai bunga putih kepada setiap murid Tomoe dan menjelaskan bahwa mereka diharapkan berjalan satu per satu, maju ke depan, dan meletakkan bunga itu di dalam peti mati Yasuaki-chan.

Yasuaki-chan berbaring di dalam peti mati dengan mata terpejam, dikelilingi bunga-bunga. Meskipun sudah meninggal, wajahnya tampak ramah dan cerdas seperti biasa. Totto-chan berlutut lalu meletakkan bunga di tangan kawannya. Dengan lembut, ia menyentuh tangan itu, tangan yang disayanginya dan sering sekali digandengnya. Tangan Yasuaki-chan jauh lebih putih daripada tangan Totto-chan yang kecil dan kotor. Jari-jarinya lebih panjang, seperti jari orang dewasa.

"Selamat jalan," bisiknya kepada Yasuaki-chan. "Mungkin kita akan bertemu lagi entah di mana jika kita sudah tua. Mungkin waktu itu poliomu sudah sembuh."

Kemudian Totto-chan bangkit dan sekali lagi memandang Yasuaki-chan. "Oh ya, aku lupa," katanya. "*Uncle Tom's Cabin*. Aku tak bisa mengembalikannya padamu sekarang, kan? Aku akan menyimpankannya untukmu, sampai kita bertemu lagi"

Ketika berjalan menjauh, ia merasa mendengar suara

kawannya itu di belakang, "Totto-chan, kita banyak ber-senang-senang bersama, kan? Aku takkan melupakanmu. Takkan perah."

Ketika sampai ke pintu gereja, Totto-chan memutar badannya. "Aku juga takkan pernah melupakanmu" katanya.

Matahari musim semi bersinar lembut, sama dengan pada hari ketika ia pertama kali berkenalan dengan Yasuaki-chan di dalam kelas-gerbong-kereta. Tapi tidak seperti hari itu, hah ini pipinya dibasahi air mata.

48. Mata-Mata

SAMPAI lama, para murid Tomoe masih merasa sedih. Mereka selalu ingat Yasuaki-chan, lebih-lebih di pagi hah, ketika jam pelajaran akan dimulai. Butuh waktu cukup lama bagi anak-anak untuk menyesuaikan diri dengan kenyataan bahwa Yasuaki-chan bukan hanya datang terlambat, tapi dia takkan pernah datang lagi.

Kelas yang kecil mungkin baik, tapi di saat-saat seperti itu, kelas yang kecil membuat suasana lebih sulit. Absennya Yasuaki-chan sangat terasa. Satu-satunya hal yang agak menolong adalah kenyataan bahwa tempat duduk di kelas tidak pernah ditentukan. Kalau Yasuaki-chan punya kursi tetap, maka kosongnya kursi itu akan terasa sangat menyedihkan.

Akhir-akhir ini Totto-chan mulai berpikir tentang apa yang ingin dilakukannya jika sudah dewasa. Waktu masih lebih muda dulu, dia pernah ingin menjadi pemusik jalanan atau balerina. Lalu di hah pertama bersekoiah di Tomoe, ia ingin menjadi penjual karcis di stasiun kereta api. Sekarang dia berpikir ingin melakukan pekerjaan yang tidak biasa tapi lebih feminin.

Mungkin baik jika aku bekerja sebagai perawat, pikir-

nya. Tapi tiba-tiba Totto-chan teringat ketika mengunjungi para serdadu yang terluka di rumah sakit. Saat itu ia melihat para perawat melakukan tugas-tugas seperti menyuntik, yang mungkin agak sulit. Lalu apa yang bisa dilakukannya? Tiba-tiba ia merasa senang.

"Wan, tentu saja! Aku sudah memutuskan akan jadi apa!"

Ia mendekati Tai-chan, yang baru saja menyalakan pembakar alkoholnya.

"Aku akan jadi mata-mata," katanya bangga.

Tai-chan memalingkan wajah dari api dan sejenak memandang wajah Totto-chan. Kemudian dia memandang ke luar jendela, beberapa lama, seakan berpikir dan menimbang-nimbang, sebelum berpaling lagi kepada Totto-chan. Tai-chan berkata dengan suaranya yang dalam dan cerdas. Suaranya pelan, kalimatnya sederhana agar bisa dimengerti Totto-chan, "Kau harus pintar kalau ingin jadi mata-mata. Selain itu, kau harus menguasai banyak bahasa."

Tai-chan berhenti sebentar untuk mengambil napas. Kemudian dia memandang Totto-chan lekat-lekat dan berkata terus terang, "Tapi yang paling penting, mata-mata wanita harus cantik."

Pelan-pelan Totto-chan mengalihkan pandangannya

ke bawah, menghindari tatapan Tai-chan. Kepalanya menunduk. Setelah berhenti sesaat, Tai-chan berkata dengan suara rendah, sambil merenung. Kali ini tanpa memandang Totto-chan, "Lagi pula, menurutku anak perempuan yang cerewet tak bisa jadi mata-mata."

Totto-chan sangat terpukul. Bukan karena Tai-chan tidak setuju dia menjadi mata-mata, tapi karena semua yang dikatakannya benar. Semua hal itu memang sudah diduganya. Ketika itulah ia sadar bahwa dalam segala hal ia tidak punya bakat yang dibutuhkan untuk menjadi mata-mata. Tentu saja dia tahu, Tai-chan mengatakan semua itu bukan karena benci. Jadi tak ada yang bisa dilakukannya kecuali melupakan cita-citanya itu. Ada baiknya juga dia memberitahukan hal itu kepada Tai-chan.

Astaga, katanya pada diri sendiri, Tai-chan sebaya denganku, tapi tahu jauh lebih banyak daripada aku.

Bagaimana kalau Tai-chan berkata padanya bahwa ia ingin menjadi ahli fisika? Apa yang akan dikatakan Totto-chan untuk menanggapi?

Mungkin Totto-chan akan berkata, "Hmm, kau memang pandai menyalakan pembakar alkohol dengan korek api sih." Tapi jawaban itu begitu kekanak-kanakan.

"Hmm, kau tahu kitsune artinya 'fox' dalam bahasa

Inggris dan kutsu artinya 'shoe', jadi kurasa kau bisa jadi ahli fisika." Ah, itu juga bukan jawaban yang baik.

Apa pun yang terjadi, Totto-chan yakin, Tai-chan ditakdirkan untuk melakukan sesuatu yang hebat. Karena itu ia berkata manis kepada Tai-chan yang sedang mengamati gelembung-gelembung yang terbentuk di dalam la bung reaksinya, Terima kasih. Kalau begitu aku takkan jadi mata-mata. Tapi aku yakin, kau akan jadi orang penting."

Tai-chan menggumamkan sesuatu, menggaruk-garuk kepalanya, lalu menyibukkan diri dengan buku yang terbuka di depannya.

Kalau tak bisa menjadi mata-mata, lalu jadi apa? pikir Totto-chan, sambil berdiri di samping Tai-chan dan menatap api yang menyala di pembakarnya.

49. Biola Papa

SEBELUM mereka sadari, perang dan segala kengeriannya telah mulai terasa dalam kehidupan Totto-chan dan keluarganya. Setiap hari, para pria dan pemuda di lingkungan tempat tinggalnya dikirim pergi. Mereka melambai-lambaikan bendera dan berseru-seru "Banzai!" Bahan pangan dengan cepat menghilang dari toko-toko, yang satu disusul yang lain. Semakin lama semakin sulit untuk memenuhi aturan makan siang di Tomoe, yaitu menyediakan "sesuatu dari laut dan sesuatu dari pegunungan". Mama membuat makanan dari rumput laut dan acar buah plum, tapi kedua bahan itu dengan cepat menghilang dari pasar. Hampir semua kebutuhan dijatah. Di mana-mana tak ada lagi orang menjual permen.

Totto-chan tahu ada mesin penjual otomatis di bawah tangga di Stasiun Ookayama, satu stasiun sebelum stasiunnya. Di sana orang bisa mendapat sebungkus permen karamel setelah memasukkan uang ke lubang. Di atas mesin itu ada gambar permen yang menggigit. Permen sebungkus kecil harganya lima sen, yang besar sepuluh sen. Tapi mesin itu sudah lama kosong. Tak ada permen keluar berapa pun banyaknya uang yang kita

masukkan ke dalamnya dan betapapun kerasnya kita memukul-mukul mesin itu. Totto-chan gadis yang tangguh dan keras kepala, lebih dari anak-anak lain sebayanya.

Mungkin masih ada satu bungkus di dalamnya, pikirnya. Mungkin tersangkut di dalam.

Karena itu, setiap hari ia turun satu stasiun lebih awal dari stasiunnya lalu mencoba memasukkan uang logam lima sen dan sepuluh sen ke dalam mesin itu. Tapi yang diperolehnya hanya uangnya. Uang logam itu keluar lagi dengan bunyi gemerincing.

Kira-kira pada waktu itu, kepada Papa, seseorang mengabarkan berita yang bagi kebanyakan orang merupakan berita menyenangkan. Jika Papa mau memainkan musik-musik masa perang dengan biolanya di suatu tempat yang disebut pabrik amunisi—tempat orang membuat senjata dan peralatan perang lainnya—dia akan diberi beras, gula, dan beberapa kebutuhan lain. Karena Papa, yang baru-baru ini dianugerahi hadiah musik yang bergengsi, sangat terkenal sebagai pemaln biola, kawannya itu mengatakan Papa pasti akan mendapatkan banyak hadiah ekstra.

"Bagaimana pendapatmu?" tanya Mama kepada Papa. "Kau akan menerima tawaran itu?"

Konser-konser musik semakin jarang. Semakin banyak musisi yang dipanggil ke medan perang. Orkestra kekurangan pemain. Siaran radio hampir seluruhnya digunakan untuk menyiarkan program-program yang berkaitan dengan perang. Tak ada lagi cukup pekerjaan bagi Papa dan kawan-kawannya. Seharusnya dia menerima kesempatan untuk memainkan sesuatu.

Papa berpikir beberapa lama sebelum menjawab, "Aku tak mau memainkan lagu seperti itu dengan biolaku."

"Menurutku kau benar," kata Mama. "Kalau aku jadi kau, aku akan menolak. Kita akan mencari makan dengan cara lain."

Papa tahu, Totto-chan tidak cukup makan dan dengan sia-sia setiap hari mencoba memasukkan uang ke dalam mesin penjual permen karamel. Dia juga tahu, hadiah berupa makanan yang akan diterimanya jika dia mau memainkan beberapa lagu perang akan sangat berguna bagi keluarganya. Tapi Papa menghargai musiknya lebih daripada apa pun. Mama tahu itu dan tak pernah memaksa Papa melakukannya. "Maafkan, aku, Totsky!" kata Papa sedih.

Totto-chan terlalu muda untuk tahu tentang seni, ideologi, dan kerja. Tapi dia tahu Papa sangat mencintai biolanya dan orang mulai "mengucilkannya". Banyak

keluarga dan kerabatnya yang tidak mau lagi bicara padanya. Papa mengalami masa-masa sulit, tapi dia bersikukuh tidak mau menyerah, demi musik dan biolanya. Totto-chan berpikir, Papa punya hak untuk tidak memainkan lagu yang tidak disukainya. Totto-chan melompat-lompat di sekeliling Papa dan berkata riang, "Aku tak peduli, karena aku juga mencintai biola Papa."

Esok harinya Totto-chan turun lagi di Ookayama dan mengintip ke dalam mesin lewat lubang. Kemungkinan sesuatu akan keluar nyaris tak ada, tapi ia tak pernah berhenti berharap.

50. Janji

SETELAH makan siang, sesudah para murid menyingkirkan kursi dan meja yang tadinya ditata membentuk lingkaran. Aula tampak cukup luas.

Hari ini aku akan jadi anak pertama yang naik ke punggung Kepala Sekolah, Totto-chan memutuskan.

Itu yang selalu ingin dilakukannya, tapi kalau ia ragu-ragu barang sesaat, anak lain sudah mendahuluinya duduk di pangkuan Kepala Sekolah yang bersila di tengah Aula. Selain itu, setidaknya-tidaknya akan ada dua anak lain bergelayut di punggung Mr. Kobayashi, berusaha menarik perhatiannya.

"Hei, hentikan, hentikan," teriak Kepala Sekolah dengan riang dan wajah memerah. Tapi sekali sudah menempel di punggungnya, anak-anak itu tak mau menyerahkan posisi mereka kepada anak lain. Jadi kalau kita lamban, tahu-tahu punggung Kepala Sekolah sudah akan penuh digelayuti anak-anak. Kali ini keputusan Totto-chan sudah bulat. Ia bertekad menjadi yang pertama. Ia sudah berdiri menunggu di tengah Aula ketika Kepala Sekolah masuk. Ketika guru itu mendekat, Totto-chan berteriak kepadanya, "Ada sesuatu yang ingin

kukatakan kepada Bapak"

"Apa itu?" tanya Kepala Sekolah senang, sambil duduk bersila di lantai.

Totto-chan ingin mengatakan apa yang telah diputuskannya setelah berpikir selama beberapa hari. Ketika Kepala Sekolah sudah duduk bersila, tiba-tiba Totto-chan membatalkan niat untuk naik ke punggungnya. Apa yang akan dikatakannya lebih pantas jika disampaikan secara berhadapan. Jadi ia duduk dekat sekali di depan Kepala Sekolah, menelengkan kepalanya sedikit, dan tersenyum. Wajahnya menampilkan ekspresi yang disebut Mama "wajah manisnya" sejak ia masih kecil dulu. Itulah wajah "hari Minggu terbaiknya". Ia merasa percaya diri saat tersenyum seperti itu. Mulutnya agak terbuka dan ia yakin dirinya anak baik.

Kepala Sekolah memandangnya dengan sikap menunggu. "Apa yang ingin kaukatakan?" tanyanya lagi, sambil mencondongkan tubuh ke depan.

Totto-chan berkata dengan manis dan pelan-pelan. Nada bicaranya seperti seorang kakak atau ibu, "Aku ingin mengajar di sekolah ini kalau sudah dewasa. Sungguh."

Totto-chan berharap Kepala Sekolah akan tersenyum, tapi guru itu bertanya dengan sungguh-sungguh, "Janji?"

Mr. Kobayashi tampak benar-benar ingin Totto-chan berjanji.

Totto-chan mengangguk penuh semangat dan berkata, "Aku janji." Tekadnya sudah bulat, ia akan menjadi guru, apa pun yang terjadi.

Ingatannya melayang ke pagi hari ketika ia pertama kali datang ke Tomoe sebagai murid kelas satu dan berkenalan dengan Kepala Sekolah di kantornya. Rasanya sudah lama sekali. Waktu itu Kepala Sekolah mendengarkan ocehannya selama empat jam penuh. Ia ingat bagaimana setelah ia berhenti bicara, Kepala Sekolah berkata kepadanya dengan suara hangat, "Sekarang kau murid sekolah ini." Saat ini, ia semakin menyayangi Mr. Kobayashi, lebih dari waktu itu. Totto-chan sudah bertekad akan bekerja untuk guru itu dan melakukan apa saja yang bisa dilakukannya untuk membantu Mr. Kobayashi.

Ketika Totto-chan telah mengucapkan janji, wajah Kepala Sekolah tampak senang. Dia tersenyum lebar, seperti biasa, tanpa memedulikan giginya yang ompong. Totto-chan mengulurkan kelingkingnya. Kepala Sekolah juga mengulurkan kelingkingnya. Kelingkingnya tampak kuat—seolah kau bisa meletakkan harapanmu di sana. Totto-chan dan Kepala Sekolah kemudian menegaskan

perjanjian mereka dengan cara Jepang kuno, yaitu dengan saling mengaitkan kelingking. Kepala Sekolah tersenyum. Totto-chan juga tersenyum. Tekadnya sudah bulat, ia akan menjadi guru di Tomoe! Sungguh gagasan yang hebat.

"Kalau aku jadi guru....," ia menggumam. Inilah hal-hal yang dibayangkan Totto-chan: tidak banyak belajar, per-banyak Hari Olahraga, acara masak bersama, berkemah, dan jalan-jalan!

Kepala Sekolah senang: Sulit membayangkan Totto-chan tumbuh dewasa, tapi ia yakin gadis itu akan bisa menjadi guru di Tomoe. Ia berpendapat semua murid Tomoe akan menjadi guru yang baik karena mereka pasti ingat bagaimana asyiknya menjadi anak-anak.

Begitulah di Tomoe, Kepala Sekolah dan salah satu muridnya mengikat janji tentang sesuatu yang akan terjadi sepuluh tahun lagi, atau bahkan lebih, di masa depan. Padahal ketika itu semua orang berkata hanya tinggal soal waktu sebelum pesawat-pesawat Amerika yang bermuatan bom muncul di langit Jepang.

51. Si Rocky Hilang

BANYAK serdadu gugur, makanan sulit didapat, dan semua orang hidup dalam ketakutan—tapi musim panas datang seperti biasa. Dan matahari bersinar menyinari bangsa-bangsa yang menang maupun yang kalah.

Totto-chan baru saja kembali ke Tokyo dari rumah pamannya di Kamakura.

Tak ada lagi acara berkemah di Tomoe dan tak ada lagi piknik-piknik menyenangkan ke sumber air panas. Kelihatannya anak-anak takkan bisa lagi menikmati liburan musim panas seasyik liburan ketika itu. Totto-chan selalu menghabiskan liburan musim panas dengan sepupu-sepupunya di rumah mereka di Kamakura, tapi tahun ini lain. Seorang anak laki-laki yang lebih tua serta seorang kerabat yang suka menceritakan cerita-cerita hantu yang seram, dipanggil dan dikirim ke medan perang. Jadi tak ada lagi cerita hantu. Dan pamannya yang suka menceritakan cerita-cerita menarik tentang kehidupannya di Amerika—mereka tidak pernah tahu apakah ceritanya benar atau tidak—juga dikirim ke medan perang. Pamannya itu Shuji Taguchi, fotografer yang hebat.

Setelah bekerja sebagai kepala biro Nihon News di New York dan petugas American Metro-News di Timur Jauh, dia lebih dikenal sebagai Shu Taguchi. Dia kakak kandung Papa. Papa menggunakan nama keluarga ibunya untuk meneruskan nama itu, kalau tidak, nama belakang Papa juga Taguchi.

Film-film yang pernah dikerjakan Paman Shuji, seperti Perang Rabaul, pernah diputar di bioskop-bioskop. Sejak pergi ke medan perang, Paman Shuji hanya mengirimkan film-filmnya, jadi bibi Totto-chan dan sepupu-sepupunya sangat cemas memikirkan Paman Shuji. Fotografer perang selalu memotret pasukan dalam posisi-posisi berbahaya. Dengan kata lain, dia harus mendahului pasukan untuk menunjukkan kemajuannya. Itu yang dikatakan kerabat-kerabat Totto-chan yang sudah dewasa.

Di musim panas itu, bahkan pantai Kamakura pun terlihat sepi dan muram. Tapi dalam suasana seperti itu, Yat-chan tetap riang seperti biasa. Dia putra sulung Paman Shuji. Yat-chan kira-kira setahun lebih muda daripada Totto-chan. Anak-anak tidur bersama di bawah kelambu besar. Sebelum pergi tidur, Yat-chan selalu berteriak, "Hidup sang kaisar!" lalu menjatuhkan diri, seperti serdadu kena tembak, pura-pura mati. Dia suka

mengulang-ulang ungkapan itu berkali-kali. Lucunya, Yat-chan sering berjalan sambil tidur, jatuh dari beranda, dan membuat orang kalang-kabut.

Mama tetap tinggal di Tokyo bersama Papa yang harus bekerja. Sekarang setelah libur musim panas selesai, Totto-chan diantarkan kembali ke Tokyo oleh adik perempuan anak laki-laki yang biasa menceritakan cerita hantu.

Seperti biasa, begitu sampai di rumah, Totto-chan langsung mencari Rocky. Tapi kali ini ia tak bisa menemukannya. Anjing itu tak ada di dalam rumah atau di kebun. Di rumah kaca tempat Papa menanam anggrek juga tak ada. Totto-chan mulai cemas karena biasanya Rocky selalu keluar menyambutnya jauh sebelum ia sampai di rumah. Totto-chan pergi ke luar rumah, lalu menyusuri jalanan sambil memanggil-manggil anjingnya. Tapi ia tak melihat sepasang mata, sepasang telinga, atau ekor yang dicintainya. Totto-chan mengira anjingnya sudah pulang waktu ia pergi mencari, karena itu ia cepat-cepat kembali ke rumah. Tapi Rocky belum juga ada di rumah.

"Mana Rocky?" tanyanya pada Mama.

Mama pasti tahu Totto-chan mencari Rocky ke mana-mana, tapi Mama diam saja.

"Mana Rocky?" Totto-chan bertanya lagi, sambil menarik-narik rok Mama.

Tampaknya susah bagi Mama untuk menjawab. "Dia hilang," kata Mama akhimya.

Totto-chan tak mau percaya. Bagaimana mungkin Rocky hilang? "Kapan?" tanyanya sambil menatap wajah Mama.

Mama seperti kehilangan kata-kata. "Tak lama setelah kau berangkat ke Kamakura," katanya sedih. Kemudian cepat-cepat Mama melanjutkan, "Kami sudah mencarinya ke mana-mana. Kami sudah menanyai banyak orang. Tapi kami tak bisa menemukannya. Aku tak tahu bagaimana harus memberitahukan ini padamu. Mama minta maaf."

Kemudian Totto-chan mengerti apa yang sebenarnya terjadi. Rocky pasti sudah mati. Mama tidak ingin aku sedih, pikirnya, tapi Rocky sudah mati.

Sekarang keadaan menjadi jetas bagi Totto-chan. Hingga saat itu, tak peduli berapa lama Totto-chan pergi, Rocky tak pernah pergi jauh-jauh dari rumah. Dia selalu tahu Totto-chan akan pulang. Rocky takkan pernah pergi tanpa pamit dulu padaku, katanya pada diri sendiri dengan yakin.

Tapi Totto-chan tidak membicarakan itu dengan

Mama. Dia mengerti perasaan Mama. "Heran. Ke mana dia pergi, ya?" hanya itu yang dikatakannya dengan mata tertunduk.

Hanya itu yang bisa dikatakannya. Cepat-cepat dia naik ke kamarnya. Tanpa Rocky, rumah itu terasa seperti bukan rumahnya. Ketika masuk ke kamar, ia berusaha untuk tidak menangis atau memikirkan Rocky. Ia mencoba mengingat-ingat apakah ia telah berbuat jahat kepada Rocky—apa saja yang mungkin membuat anjing itu ingin pergi.

"Jangan mengganggu binatang," Mr. Kobayashi selalu mengingatkan murid-murid Tomoe. "Sungguh jahat mengkhianati binatang yang percaya kepada kita. Jangan buat anjing memohon tapi kemudian tidak memberinya apa-apa. Anjing itu takkan mempercayaimu lagi dan sifatnya akan berkembang menjadi buruk."

Totto-chan selalu menaati peraturan itu. Ia tak pernah mengecewakan Rocky. Seingatnya, ia tak pernah melakukan sesuatu yang buruk pada anjing itu.

Ketika sedang merenung begitu, Totto-chan melihat sesuatu menggantung pada kaki boneka beruangnya yang tergeletak di lantai. Sampai saat itu ia berhasil menahan tangisnya, tapi ketika melihat benda itu, tangisnya pecah. Benda itu adalah sejumput bulu Rocky

yang berwarna coklat muda. Bulu-bulu itu pasti rontok ketika mereka bermain dan berguling-guling di lantai di pagi hari sebelum ia berangkat ke Kamakura.

Sambil menggenggam bulu anjing gembala Jerman di tangannya, Totto-chan menangis dan menangis. Air mata dan isakannya seolah tidak bisa berhenti.

Mula-mula Yasuaki-chan dan sekarang Rocky. Totto-chan kehilangan seorang kawan lagi.

52. Jamuan Minum Teh

RYO-CHAN, tukang kebun di Tomoe yang sangat disayangi anak-anak, akhirnya dipanggil ke garis depan. Dia sudah dewasa, tapi mereka selalu memanggilnya dengan panggilan kanak-kanaknya. Ryo-chan bagaikan malaikat pelindung yang selalu menyelamatkan dan menotong setiap kali ada anak yang mengalami masalah. Ryo-chan bisa melakukan apa saja. Dia tak banyak bicara, suka tersenyum, dan selalu tahu apa yang harus dilakukan. Ketika Totto-chan jatuh ke bak penampung kotoran, Ryo-chan-lah yang datang menyelamatkannya dengan cepat dan memandikannya sampai bersih tanpa mengomel sedikit pun.

"Mari kita adakan Jamuan minum teh untuk mengantarkan keberangkatannya," kata Kepala Sekolah.

"Jamuan minum teh?"

Teh hijau diminum berkali-kali sepanjang hari di Jepang, tapi itu tidak dihubungkan dengan kegiatan menjamu—karena memakai teh bubuk khusus, teh dalam upacara minum teh itu jadi minuman yang lain sama sekali. "Jamuan minum teh" adalah sesuatu yang baru di Tomoe. Anak-anak menyukai gagasan itu. Mereka suka

melakukan apa saja yang belum pernah mereka lakukan. Anak-anak tidak tahu, dengan sengaja Kepala Sekolah menciptakan kata baru, yaitu sawakai (jamuan minum teh), bukan sobetsukai (pesta perpisahan) yang biasa. Pesta perpisahan akan membuat anak-anak sedih. Anak-anak yang lebih besar mungkin mengerti pesta itu bisa saja menjadi pesta perpisahan jika Ryo-chan terbunuh dan tidak kembali dari medan perang. Tapi anak-anak belum pernah ikut jamuan minum teh, jadi mereka semua menyambut acara itu dengan penuh semangat.

Setelah sekolah usai, Mr. Kobayashi menyuruh anak-anak menata meja menjadi lingkaran di Aula, seperti waktu makan siang. Setelah semua duduk dalam lingkaran, setiap anak diberi seiris tipis cumi-cumi kering untuk dinikmati bersama teh hijau. Hidangan seperti itu sudah dianggap mewah di masa perang. Kemudian dia duduk di samping Ryo-chan dan meletakkan gelas berisi sedikit sake di depannya. Itu jatah yang bisa diperoleh untuk orang yang akan berangkat ke garis depan.

"Ini jamuan minum teh yang pertama di Tomoe," kata Kepala Sekolah. "Mari kita bersenang-senang. Jika ada yang ingin kalian katakan kepada Ryo-chan, katakan saja. Kalian juga boleh bicara kepada kawan kalian, tidak hanya kepada Ryo-chan. Ayo, satu per satu maju ke

depan dan berdiri di tengah lingkaran."

Itu bukan hanya pertama kalinya mereka makan cumi-cumi kering di Tomoe, tapi juga pertama kalinya Ryo-chan duduk bersama mereka, dan pertama kalinya mereka melihat Ryo-chan meneguk sake.

Satu per satu anak-anak berdiri, menghadap Ryo-chan dan bicara kepadanya. Anak yang pertama bicara hanya berpesan agar dia menjaga diri dan jangan sampai sakit. Kemudian Migita, kawan sekelas Totto-chan, berkata, "Lain kali kalau aku pulang ke desa akan kubawakan kalian beberapa kue upacara pemakaman."

Semua tertawa. Sudah lebih dari setahun sejak Migita pertama kali bercerita tentang kue yang dimakannya di upacara pemakaman dan tentang enakness kue itu. Setiap ada kesempatan, dia selalu berjanji akan mem-bawakan mereka beberapa kue itu, tapi dia tak pernah menepati janjinya.

Ketika Kepala Sekolah mendengar Migita menyebut kue upacara pemakaman, dia agak kaget. Biasanya, menyebut kue pemakaman dalam acara seperti itu dianggap membawa nasib buruk. Tapi Migita mengatakannya dengan polos, dia hanya ingin berbagi sesuatu yang lezat dengan kawan-kawannya. Mau tak mau Kepala Sekolah tertawa bersama yang lain. Ryo-chan ikut

tertawa riang. Bagaimanapun, Migita sudah sering sekali berjanji padanya untuk membawakan kue-kue itu.

Kemudian Oe berdiri dan berjanji pada Ryo-chan bahwa dia akan menjadi ahli hortikultura terbaik di Jepang. Oe adalah putra pemilik kebun tanaman hias yang besar di Todoroki. Berikutnya Keiko Aoki berdiri, tapi anak itu tidak berkata apa-apa. Dia hanya tertawa malu-malu, seperti biasa, membungkuk hormat, dan kembali ke tempat duduknya. Segera setelah itu Totto-chan maju ke depan dengan cepat dan berkata atas nama temannya itu, "Ayam-ayam di rumah Keiko-chan bisa terbang! Aku melihatnya sendiri!"

Kemudian Amadera bicara. "Kalau kau menemukan anjing atau kucing yang terluka," katanya, "bawalah mereka padaku. Aku akan menyembuhkan mereka."

Takahashi yang sangat kecil merangkak di bawah mejanya untuk maju ke tengah lingkaran. Tahu-tahu dalam sekejap dia sudah berdiri di sana. Dia berkata dengan suara riang, "Terima kasih, Ryo-chan. Terima kasih untuk semuanya. Untuk segala macam hal."

Berikutnya Aiko Saisho berdiri. Dia berkata, "Ryo-chan, terima kasih telah memberbanku waktu aku jatuh dulu. Aku takkan lupa." Adik kakek Aiko Saisho adalah Laksamana Togo yang termasyhur dalam Perang Rusia-

Jepang, dan Atsuko Saisho, kerabatnya yang lain, adalah penyair perempuan yang sangat terkenal di istana Kaisar Meiji. Tapi Aiko tak pernah menyebut-nyebut mereka.

Miyo-chan, putri Kepala Sekolah, paling mengenal Ryo-chan. Matanya berkaca-kaca. "Jaga dirimu baik-baik, Ryo-chan. Kita akan saling menulis surat."

Banyak sekali yang ingin dikatakan Totto-chan hingga dia tak tahu sebaiknya mulai dari mana. Jadi dia hanya berkata, "Meskipun kau sudah pergi, Ryo-chan, kami akan membuat jamuan minum teh setiap hari."

Kepala Sekolah tertawa, begitu pula Ryo-chan. Semua anak tertawa, termasuk Totto-chan.

Tapi kata-kata Totto-chan menjadi kenyataan esok harinya. Setiap kali ada waktu, para murid akan membentuk kelompok dan mereka main "jamuan minum teh". Sebagai ganti cumi-cumi kering, mereka mengisap kulit pohon, dan sebagai pengganti teh, mereka meneguk segelas air putih. Kadang-kadang mereka pura-pura minum sake. Lalu seseorang berkata, "Akan kubawakan kalian kue pemakaman," dan semua anak tertawa. Kemudian mereka mengobrol dan saling menceritakan pikiran mereka. Meskipun tak ada sesuatu yang bisa dimakan, "jamuan minum teh" itu sangat menyenangkan.

"Jamuan minum teh" adalah hadiah perpisahan yang

menyenangkan dari Ryo-chan untuk anak-anak, walaupun ketika itu anak-anak sama sekali tak punya bayangan tentang apa yang terjadi di luar lingkungan mereka. "Jamuan minum teh" menjadi permainan terakhir yang para murid mainkan di Tomoe sebelum mereka berpisah dan pergi menjalani hidup masing-masing.

Ryo-chan pergi naik kereta Toyoko. Kepergiannya bertepatan dengan kedatangan pesawat-pesawat Amerika. Pesawat-pesawat itu akhirnya muncul di langit Tokyo dan mulai menjatuhkan bom setiap hari.

53. Sayonara, Sayonara!

Tomoe terbakar. Kejadiannya di malam hari. Miyo-chan, dan Misa-chan, kakaknya, serta ibu mereka—yang Cnggal di rumah yang bergandengan dengan sekolah—berlari ke ladang Tomoe di dekat kolam di Kuil Kuhonbutsu. Mereka selamat.

Banyak bom yang dijatuhkan pesawat pembom B29 menimpa gerbong-gerbong kereta api yang berfungsi sebagai ruang kelas.

Sekolah yang merupakan impian Kepala Sekolah terbakar habis. Sekolah itu roboh bersamaan dengan bunyi-bunyi yang mengerikan, bukan iringan suara-suara yang amat disayanginya, suara tawa dan nyanyian anak-anak. Api, yang tak mungkin dipadamkan, meratakannya dengan tanah. Api berkobar di mana-mana di seluruh Jiyugaoka.

Di tengah semua itu, Kepala Sekolah berdiri di tengah jalan sambil memandang Tomoe terbakar. Seperti biasa, dia mengenakan setelan tiga potong berwarna hitam yang sudah usang. Dia berdiri tegak dengan kedua tangan di dalam saku.

"Sekolah seperti apa yang akan kita bangun lagi?"

tanyanya kepada putranya, Tomoe, yang berdiri di sampingnya. Tomoe mendengar kata-kata ayahnya, terpana, tak kuasa berkata-kata.

Kecintaan Mr. Kobayashi terhadap anak-anak dan ketulusannya dalam mengajar jauh lebih kuat daripada api yang sekarang membakar sekolahnya. Kepala Sekolah tetap riang.

Totto-chan berbaring dalam kereta pengungsi yang penuh sesak, terimpit di antara orang-orang dewasa. Kereta bergerak menuju timur laut. Ketika dia memandang ke luar jendela ke kegelapan di luar, dia ingat kata-kata perpisahan yang diucapkan Kepala Sekolah, "Kita akan bertemu lagi!" dan kata-kata yang selalu diucapkan kepadanya, "Kau itu anak yang benar-benar baik, kau tahu itu, kan?" Dia tak ingin melupakan kata-kata itu. Sambil merasa yakin dia akan segera bertemu lagi dengan Mr. Kobayashi, Totto-chan akhirnya tertidur.

Kereta merayap dalam gelap, membawa para penumpang yang diliputi kecemasan.

Catatan Akhir

Menulis tentang sekolah bernama Tomoe dan Sosaku Kobayashi, pria yang mendirikan dan mengelolanya, adalah satu hal yang sudah lama sekali ingin kulakukan.

Aku tidak mengarang-ngarang satu bagian pun. Semua kejadian itu benar-benar terjadi, dan untungnya, aku bisa mengingat-ingat cukup banyak. Kecuali ingin menuliskannya, aku ingin sekali menuntaskan janji yang tidak kutepati. Seperti yang kuceritakan di dalam salah satu bab, sebagai anak aku berjanji dengan sungguh-sungguh kepada Mr. Kobayashi bahwa setelah dewasa aku akan menjadi guru di Tomoe. Tapi janji itu tak bisa kutepati. Karena itu, aku mencoba menunjukkan, kepada sebanyak mungkin orang, seperti apakah Mr. Kobayashi itu, cintanya yang luar biasa kepada anak-anak, dan bagaimana dia mendidik mereka.

Mr. Kobayashi meninggal tahun 1963. Seandainya dia masih hidup sekarang, pasti akan lebih banyak yang bisa diceritakannya kepadaku. Bahkan ketika menulis ini, aku sadar betapa banyaknya episode yang dulu seperti kenangan indah masa kanak-kanak bagiku, ternyata merupakan kegiatan yang dengan cermat dirancang dan

dipikirkan masak-masak olehnya agar bisa memperoleh hasil-hasil tertentu.

Oh, pasti itu yang ada di pikiran Mr. Kobayashi, begitu aku sering berpikir. Atau, aneh, dia bahkan sudah berpikir tentang itu. Setiap kali aku menyadari hal-hal seperti itu, aku semakin takjub—semakin terharu dan bersyukur.

Dalam kasusku sendiri, sulit bagiku untuk mengukur betapa aku sangat tertolong oleh caranya mengatakan padaku, berulang-ulang, "Kau anak yang benar-benar baik, kau tahu itu, kan?" Seandainya aku tidak bersekolah di Tomoe dan tidak pernah bertemu Mr. Kobayashi, mungkin aku akan dicap "anak nakal", tumbuh tanpa rasa percaya diri, menderita kelainan jiwa, dan bingung.

Tomoe musnah dimakan api pada serangan bom di Tokyo, tahun 1945. Mr. Kobayashi telah membangun sekolah itu dengan uang pribadinya, jadi untuk membangunnya kembali dibutuhkan waktu lama. Setelah perang, dia membuka taman kanak-kanak di bekas tempat sekolah itu, sambil membantu mendirikan apa yang sekarang dikenal sebagai Departemen Pendidikan Anak di Sekolah Tinggi Musik Kunitachi. Dia juga mengajar eurythmics di sana dan membantu mendirikan Sekolah Dasar Kunitachi. Dia meninggal pada usia enam

puluh sembilan, sebelum sempat mendirikan kembali sekolah yang dicita-citakannya.

Tomoe Gakuen terletak di Tokyo tenggara, tiga menit jalan kaki dari Stasiun Jiyugaoka di jalur Toyoko. Di tempat itu sekarang berdiri supermarket Peacock dan tempat parkir. Sekadar untuk bernostalgia, aku pergi ke sana, meskipun aku tahu tak ada lagi yang tersisa dari sekolah itu atau halamannya. Aku mengemudikan mobil pelan-pelan melewati tempat parkir, di bekas tempat deretan gerbong kelas dan halaman bermain. Pria yang bertugas di tempat parkir melihat mobilku dan berteriak,

"Anda tidak boleh masuk, Anda tidak boleh masuk. Sudah penuh!"

"Aku tak mau parkir," ingin rasanya aku berkata, "aku hanya ingin membangkitkan kenanganku." Tapi dia takkan mengerti, jadi aku pergi. Kesedihan yang dalam menyesak dadaku. Air mata meleleh di pipiku ketika aku mempercepat laju mobil.

Aku yakin, di mana-mana di dunia ini ada banyak pendidik yang baik—orang-orang yang punya idealisme tinggi dan sangat mencintai anak-anak—yang bermimpi bisa mendirikan sekolah ideal. Dan aku tahu betapa sulitnya mewujudkan impian itu. Mr. Kobayashi belajar bertahun-tahun sebelum mendirikan Tomoe di tahun

1937. Sekolah itu terbakar habis tahun 1945, jadi masa hidupnya singkat sekali.

Aku yakin dan bersyukur, waktu aku bersekolah di sana, ketika itu semangat Mr. Kobayashi sedang berada di puncak dan semua rencananya dapat dikembangkannya dengan baik. Tapi jika kuingat betapa banyaknya anak yang akan beruntung mendapat asuhannya seandainya tidak ada perang, aku jadi sedih memikirkan kesia-siaan itu.

Aku mencoba menjelaskan metode pendidikan Mr. Kobayashi di buku ini. Dia yakin, setiap anak dilahirkan dengan watak baik, yang dengan mudah bisa rusak karena lingkungan mereka atau karena pengaruh-pengaruh buruk orang dewasa. Mr. Kobayashi berusaha menemukan "watak baik" setiap anak dan mengembangkannya, agar anak-anak tumbuh menjadi orang dewasa dengan kepribadian yang khas.

Mr. Kobayashi sangat menghargai segala sesuatu yang alamiah dan ingin agar karakter anak-anak berkembang sealamiah mungkin. Dia juga sangat mencintai alam. Putrinya yang termuda, Miyo-chan, bercerita padaku bahwa ayahnya sering mengajaknya berjalan-jalan waktu dia masih kecil, sambil berkata, "Ayo kita jalan-jalan dan mengamati irama alam."

Dia suka mengajak putrinya ke sebatang pohon besar dan menunjukkan bagaimana daun-daun dan cabang-cabang bergoyang ditiup angin; menunjukkan hubungan antara daun-daun, cabang-cabang, dan batang pohon; dan bagaimana gerakan daun-daun berbeda tergantung pada kuat-lemahnya angin. Mereka berdiri tegak dan mengamati hal-hal seperti itu.

Jika tak ada angin, mereka menunggu sabar dengan wajah tengadah, sampai angin semilir yang paling lembut berembus pelan. Mereka tidak hanya mengamati angin, tapi juga sungai-sungai. Mereka sering pergi ke Sungai Tama di dekat sekolah dan mengamati bagaimana airnya mengalir. Mereka tak pernah bosan melakukan hal seperti itu, kata Miyo-chan padaku.

Para pembaca mungkin heran mengapa para penguasa Jepang di masa perang mengizinkan beroperasinya sekolah dasar yang tidak konvensional seperti itu, tempat pelajaran diberikan dalam suasana bebas. Mr. Kobayashi membenci publikasi. Bahkan sebelum perang pun, dia tidak mengizinkan Sekolah Tomoe difoto atau sistemnya yang tidak konvensional dipublikasikan. Itu mungkin salah satu alasan mengapa sekolah kecil dengan jumlah murid paling banyak lima puluh itu luput dari perhatian dan berhasil bertahan.

Alasan lain adalah kenyataan bahwa Mr. Kobayashi adalah tokoh pendidikan anak yang sangat dihormati di Departemen Pendidikan.

Setiap tanggal tiga November—bertepatan dengan Hari Olahraga yang penuh kenangan manis—para murid Tomoe, tak peduli tahun berapa mereka lulus, berkumpul dalam salah satu ruangan di Kuil Kuhonbutsu untuk mengadakan reuni yang menyenangkan. Meskipun sekarang sebagian besar dari kami rata-rata berumur 40, bahkan ada yang sudah hampir lima puluh tahun—dan punya anak-anak yang sudah dewasa, kami masih saling memanggil dengan nama kanak-kanak kami seperti di masa dulu. Reuni-reuni seperti itu merupakan salah satu dari banyak warisan berharga yang ditinggalkan Mr. Kobayashi untuk kami.

Benar, aku memang dikeluarkan dari sekolah dasarku yang pertama. Aku tidak ingat banyak tentang sekolah itu—ibuku yang bercerita tentang pemusik jalanan dan peristiwa meja itu. Aku nyaris tak percaya bahwa aku benar-benar pernah dikeluarkan dari sekolah. Benarkah aku dulu senakal itu? Tapi, lima tahun yang lalu aku ambil bagian dalam acara pagi di televisi, dan dalam acara itu aku diperkenalkan dengan orang yang sudah lama mengenalku. Ternyata dia guru kelas di kelas

sebelah kelasku. Aku tertegun mendengar apa yang dikatakannya padaku.

"Kelasmu di sebelah kelasku," katanya. "Kalau harus pergi ke ruang guru waktu jam pelajaran sedang berlangsung, biasanya aku menemukanmu berdiri di koridor, sedang dihukum karena melakukan sesuatu yang aneh. Waktu aku lewat, kau selalu menghentikanku dan bertanya mengapa kau disuruh berdiri di sana, dan apa kesalahanmu. 'Bu Guru tidak suka pemusik jalanan, ya?' kau pernah bertanya padaku.

"Aku tidak pernah tahu bagaimana menghadapimu, jadi akhirnya, kalau harus pergi ke ruang guru aku akan mengintip dulu. Kalau kau ada di koridor, aku tak jadi pergi. Guru kelasmu sering membicarakan dirimu di ruang guru. 'Aku heran kenapa dia bisa begitu,' katanya. Itu sebabnya, ketika kau mulai muncul di televisi, aku segera mengenali namamu. Kejadian itu sudah lama sekali, tapi aku sangat ingat bagaimana kau ketika di kelas satu."

Apakah aku dihukum harus berdiri di koridor? Aku kaget, tapi tidak ingat kejadian itu. Guru berwajah awet muda dan berambut abu-abu yang ramah, yang mau susah payah datang ke acara bincang-bincang pagi inilah yang akhirnya meyakinkanku bahwa aku benar-benar

pernah dikeluarkan dari sekolah.

Di sini aku ingin menyampaikan rasa terima kasihku yang tulus kepada ibuku yang tak pernah menceritakan kejadian itu sampai setelah ulang tahunku yang kedua puluh.

"Kau tahu mengapa kau pindah sekolah waktu sekolah dasar?" dia pernah bertanya padaku. Ketika aku menjawab tidak, dia melanjutkan, tanpa basa-basi, "Karena kau dikeluarkan."

Waktu itu bisa saja dia berkata, "Apa jadinya kau nanti? Kau sudah dikeluarkan dari satu sekolah, Kalau mereka mengeluarkanmu dari sekolah berikutnya, kau akan sekolah di mana?"

Kalau ibuku berkata begitu padaku, aku pasti akan merasa gugup dan merasa diri tak berguna ketika masuk ke gerbang Tomoe Gakuen pada hari pertamaku di sana. Gerbang yang hidup, berdaun, dan berakar, dan kelas-kelas dalam gerbong kereta api takkan terlihat menyenangkan di mataku. Betapa beruntungnya aku punya ibu seperti ibuku.

Dalam keadaan perang, hanya sedikit sekali foto yang diambil di Tomoe. Di antara foto-foto itu, foto perayaan lulus sekolah adalah yang paling mengesankan. Murid-murid yang telah lulus biasanya berfoto di undakan di

depan Aula, tapi ketika para lulusan itu mulai berderet sambil berseru, "Ayo, ikut foto!" anak-anak lain juga ingin ikut berfoto, jadi tidak mungkin orang tahu kelas mana yang sedang merayakan kelulusan.

Waktu reuni kami sering berdiskusi sengit tentang kejadian itu. Mr. Kobayashi tidak pernah berkomentar apa-apa tentang acara pemotretan itu. Mungkin dia pikir lebih baik mengabadikan foto yang bersuasana informal dari semua murid sekolahnya daripada membuat foto yang formal. Melihat foto-foto itu sekarang, memang begitulah gambaran Tomoe.

Banyak sekali yang masih bisa kutulis tentang Tomoe. Tapi aku cukup puas jika bisa membuat orang sadar bahwa seorang gadis cilik seperti Totto-chan, jika diberi pengaruh yang tepat oleh orang dewasa, akan bisa menjadi pribadi yang pandai menyesuaikan diri dengan orang lain.

Aku yakin jika sekarang ada sekolah-sekolah seperti Tomoe, kejahatan dan kekerasan yang begitu sering kita dengar sekarang dan banyaknya anak putus sekolah akan jauh berkurang. Di Tomoe tak ada anak yang ingin pulang ke rumah setelah jam pelajaran selesai. Dan di pagi hari, kami tak sabar ingin segera sampai ke sana. Begitulah sekolah itu.

Sosaku Kobayashi, pria yang mempunyai inspirasi dan visi untuk mendirikan sekolah yang menakjubkan itu, dilahirkan pada tanggal 18 Juni 1893, di sebuah desa di barat laut Tokyo. Alam dan musik adalah kecintaannya. Sebagai anak desa, dia suka berdiri di pinggir sungai dekat rumahnya, memandang Gunung Haruna di kejauhan, dan berpura-pura menganggap air yang mengalir deras di sungai itu sebagai orkestra yang akan dipimpinnya sebagai dirigen.

Dia anak bungsu dari enam anak pasangan petani miskin. Dia harus bekerja keras sebagai asisten guru setelah menamatkan sekolah dasar. Bisa memperoleh sertifikat yang dibutuhkan untuk menjadi asisten guru itu sungguh suatu prestasi hebat untuk anak seusianya. Kenyataan itu menunjukkan bakatnya yang luar biasa. Tak lama kemudian dia menjadi guru tetap di sebuah sekolah dasar di Tokyo.

Dia mengkombinasikan kesibukan mengajar dengan belajar musik, yang akhirnya memungkinkannya mewujudkan cita-citanya yang utama, yaitu masuk ke Departemen Pendidikan Musik di konservatori musik paling terkenal di Jepang—kini bernama Universitas Seni dan Musik Tokyo. Setelah lulus, dia menjadi instruktur musik di Sekolah Dasar Seikei yang didirikan oleh Haruji

Nakamura, pria hebat yang yakin bahwa pendidikan dasar anak adalah yang paling penting. Dia selalu membatasi jumlah muridnya, tidak pernah banyak. Dia juga mempraktekkan kurikulum yang cukup bebas untuk mengembangkan kepribadian setiap anak dan membangkitkan harga diri mereka.

Pelajaran diberikan di pagi hari. Setelah istirahat siang, waktu digunakan untuk berjalan-jalan, mengumpulkan tanaman, menggambar sketsa, menyanyi, atau mendengarkan cerita-cerita dari Kepala Sekolah. Mr. Kobayashi sangat dipengaruhi metode Haruji Nakamura dan kelak dia menerapkan kurikulum yang serupa di Tomoe.

Ketika mengajar musik di sana, Mr. Kobayashi menulis operet anak-anak untuk dipentaskan para murid. Operet itu membuat terkesan seorang industrialis besar, Baron Iwasaki. Keluarga industrialis itu pendiri perusahaan raksasa Mitsubishi. Baron Iwasaki adalah pelindung kegiatan seni—dia mendukung Koscak Yamada, tokoh terhormat di kalangan para komponis Jepang, dan banyak memberikan dukungan finansial kepada sekolah itu. Baron Iwasaki menawari Mr. Kobayashi untuk belajar metode-metode pendidikan di Eropa.

Mr. Kobayashi menghabiskan dua tahun di Eropa. Dari

tahun 1922 sampai 1924, dia mengunjungi berbagai sekolah dan belajar euritmik bersama Emile Jaques-Dalcroze di Paris. Sekembalinya dari Eropa, dia mendirikan Taman Kanak-Kanak Seijo bersama seorang kawannya. Mr. Kobayashi sering berkata kepada para guru taman kanak-kanak agar tidak mencoba memaksa anak-anak tumbuh sesuai bentuk kepribadian yang sudah digambarkan.

"Serahkan mereka kepada alam," begitu katanya. "Jangan patahkan ambisi mereka. Cita-cita mereka lebih tinggi daripada cita-cita kalian." Belum pernah ada taman kanak-kanak seperti itu di Jepang.

Pada tahun 1930, Mr. Kobayashi pergi lagi ke Eropa untuk belajar lebih lanjut bersama Dalcroze, berkeliling dan melakukan pengamatan-pengamatan. Sekembalinya ke Jepang, dia memutuskan untuk membuka sekolah sendiri.

Kecuali membuka Tomoe Gakuen di tahun 1937, dia juga mendirikan Asosiasi Euritmik Jepang. Kebanyakan orang mengingatnya sebagai pria yang memperkenalkan euritmik ke Jepang atau karena karyanya di Kolese Musik Kunitachi setelah perang. Sangat sedikit di antara kami yang masih ada, pernah secara langsung mengalami metode-metode pengajarannya. Sungguh me-

nyedihkan bahwa dia meninggal sebelum sempat mendirikan sekolah lain seperti Tomoe. Padahal ketika sekolah itu terbakar, dia sudah membayangkan sekolah baru yang lebih baik. "Sekolah seperti apa yang akan kita dirikan berikutnya?" dia bertanya dengan penuh semangat, tak tergoyahkan karena kekacauan dan kehancuran di sekitarnya.

Ketika mulai menulis buku ini, aku takjub mengetahui bahwa produser acara Tetsuko's Room, acara bincang-bincang yang kupandu setiap hari—produser yang telah bekerja sama denganku selama bertahun-tahun—ternyata sudah sepuluh tahun melakukan riset tentang Mr. Kobayashi. Dia belum pernah bertemu dengan pendidik itu, tapi minatnya dibangkitkan oleh seorang wanita yang pernah bermain piano untuk mengiringi pelajaran euritmik bagi anak-anak.

"Anak-anak tidak berjalan seperti itu," kata Mr. Kobayashi, mengoreksi temponya ketika wanita itu mulai memainkan piano. Itulah komentar dari pria yang amat mengerti anak-anak dan tahu bagaimana mereka bernapas serta menggerakkan tubuh mereka. Aku berharap Kazuhiko Sano, produserku, akan segera menulis bukunya untuk menceritakan kepada dunia lebih banyak lagi tentang pria menakjubkan itu.

Dua puluh tahun yang lalu, seorang editor Kodansha yang masih muda dan berwawasan luas membaca esai yang kutulis tentang Tomoe di sebuah majalah wanita. Dia menemuiku, membawa berlembar-lembar kertas, memintaku memperluas materi itu menjadi buku. Sayangnya, kugunakan dokumen-dokumen itu untuk keperluan lain. Pemuda itu pun menjadi direktur sebelum gagasannya terwujud. Tapi dialah, Katsuhisa Kato, yang memberiku gagasan—dan rasa percaya diri—untuk menulis buku ini. Waktu itu, aku tidak terlalu sering menulis, jadi bagiku menulis buku itu terlalu berat. Akhirnya, aku berhasil dibujuk untuk menulis satu bab dalam serial artikel untuk majalah Young Woman yang diterbitkan Kodansha. Tulisan itu kusun dari bulan Februari 1979 sampai bulan Desember 1980.

Setiap bulan aku mengunjungi Museum Buku Bergambar Chihiro Iwasaki di Shimo-shakuji, Nerimaku, Tokyo, untuk memilih ilustrasi. Chihiro Iwasaki seorang jenius dalam menggambarkan anak-anak. Aku ragu apakah ada seniman di dunia ini yang bisa menggambarkan anak-anak sehidup dia menggambarkannya. Dia mengabadikan anak-anak dalam berbagai sikap dan suasana hati mereka. Dia juga bisa membedakan bayi umur enam bulan dan bayi umur sembilan bulan. Tak bisa kukatakan

betapa senangnya aku ketika diizinkan menggunakan gambar-gambarnya untuk bukuku. Gambar-gambarnya sungguh pas untuk ceritaku. Wanita itu meninggal tahun 1974, tapi orang selalu bertanya padaku apakah aku mulai menulis bukuku ketika dia masih hidup. Itu menunjukkan betapa gambar-gambarnya benar-benar melukiskan kehidupan nyata dan betapa menakjubkannya caranya menggambarkan anak-anak.

Chihiro Iwasaki meninggalkan kira-kira tujuh ribu gambar. Aku mendapat kehormatan diizinkan melihat sebagian besar karya aslinya. Ini berkat kemurahan hati putranya, asisten kurator di museum itu, dan istrinya. Aku juga ingin menyampaikan rasa terima kasihku pada suami sang seniman yang mengizinkanku mereproduksi karya-karya istrinya. Aku juga berterima kasih kepada penulis naskah drama, Tadasu Iizawa—kurator Museum Chihiro Iwasaki—yang selalu mendorongku untuk mulai menulis jika aku menunda-nunda. Sekarang aku menjadi salah satu penyantun museum itu.

Miyo-chan dan semua kawanku di Tomoe memberikan bantuan yang sangat besar. Rasa terima kasih yang tulus juga kusampaikan kepada editorku untuk edisi bahasa Jepang, Keiko Iwamoto, yang selalu berkata, "Kita harus membuat buku ini hebat!"

Aku mendapat gagasan untuk judul bahasa Jepangnya dari sebuah ungkapan yang populer beberapa tahun yang lalu yang mengacu pada seseorang "di jendela", yang berarti mereka berada di ambang jendela atau di luar di tengah udara dingin. Meskipun aku biasa berdiri dekat jendela karena pilihanku sendiri, sambil berharap bisa melihat para pemusik jalanan, aku benar-benar merasa berada "di jendela" di sekolah yang pertama itu—terasing dan terpencil sendirian. Judul yang kupilih menggambarkan suasana itu dan satu suasana lain—jendela menuju kegembiraan yang akhinya terbuka untukku di Tomoe.

Tomoe sudah tak ada. Tapi sekolah itu akan terus hidup dalam imajinasi Anda ketika Anda membaca buku ini. Tak ada yang lebih membuatku bahagia daripada itu.

Banyak hal terjadi selama tahun-tahun yang lewat antara terbitnya buku ini di Jepang dan munculnya edisi bahasa Inggrisnya. Yang pertama-tama, tanpa diduga buku ini menjadi best seller. Totto-chan membuat sejarah di dunia penerbitan Jepang karena terjual 4.500.000 buku dalam setahun.

Berikutnya, aku takjub menemukan buku ini dibaca sebagai buku wajib untuk pendidikan. Aku pernah berharap buku ini akan berguna bagi para guru sekolah

dan ibu-ibu muda karena menggambarkan kepala sekolah seperti Mr. Kobayashi. Tapi aku tak pernah membayangkan buku ini akan punya dampak seperti itu. Mungkin ini indikasi betapa orang-orang di seluruh Jepang sangat prihatin akan situasi pendidikan sekarang.

Bagi anak-anak, ini adalah buku cerita. Tanggapan-tanggapan dari para pembaca menunjukkan bahwa meskipun ada banyak kata sukar di dalamnya, anak-anak dari usia tujuh tahun bisa menikmati buku ini dengan bantuan kamus. Tak bisa kukatakan betapa bahagiannya aku karena itu. Seorang sarjana sastra Jepang yang berusia seratus tiga tahun menulis, "Aku sangat menikmati buku ini." Tapi jauh lebih menakjubkan adalah fakta bahwa anak-anak benar-benar membacanya dan mau mencari arti kata-kata yang sukar sementara komik dan buku-buku bergambar melimpah di mana-mana dan anak muda dikatakan tidak lagi tertarik membaca kata-kata tertulis.

Setelah buku ini terbit, aku didatangi perusahaan-perusahaan film, televisi, teater, dan film animasi yang minta izin untuk memproduksi ceritaku lewat bermacam-macam medium mereka. Tapi karena sudah banyak sekali orang yang membaca buku ini dan membuat bayangan mereka sendiri tentang tokoh-tokoh di sini,

aku merasa akan sulit mengembangkan imajinasi mereka betapapun hebatnya sutradara yang akan membuatnya. Jadi kutolak semua tawaran itu.

Tapi aku menyetujui interpretasi orkestranya karena musik memberi kebebasan untuk berfantasi. Aku meminta Akihiro Komori—yang terkenal karena musik-musik-nya yang indah—untuk menggarap komposisinya. Simfoni Totto-chan: The Little Girl at the Window, dengan narasi yang kubacakan sendiri, sangat sukses. Gedung pertunjukan bergantian diisi tawa dan air mata. Sebuah rekor telah dipecahkan pertunjukan itu.

Buku ini sekarang resmi menjadi materi pengajaran. Dengan persetujuan Kementerian Pendidikan, bab "Guru Pertanian" akan digunakan di kelas tiga pelajaran bahasa Jepang mulai tahun depan, dan bab "Sekolah Tua yang Usang" di kelas empat untuk pelajaran etika dan budi pekerti. Banyak guru telah menggunakan buku ini dengan cara mereka sendiri. Di kelas-kelas seni, misalnya, aku mendengar guru-guru membacakan salah satu bab di depan murid-murid, kemudian menyuruh mereka membuat gambar tentang apa yang paling membuat mereka terkesan.

Aku berhasil mewujudkan impianku sejak lama, yaitu mendirikan teater profesional yang pertama di Jepang,

khusus untuk orang-orang tunarungu. Itu berkat royalti buku ini—buku yang membuatku menerima Hadiah Non-Fiksi dan tiga penghargaan lain. Untuk pelayanan kepada masyarakat, baru-baru ini aku mendapat kehormatan diundang, bersama tamu-tamu penting lainnya—salah satunya pemenang hadiah Nobel untuk Kimia, Ken'ichi Fukui—ke pesta kebun musim semi di istana Kaisar. Dalam pesta itu, aku mendapat kehormatan dapat berbincang santai dengan Yang Mulia. Dan tahun lalu, aku menerima penghargaan dari Perdana Menteri untuk memperingati Tahun Internasional untuk Penyandang Cacat. Buku yang sangat ingin kutulis telah membuahkan berbagai peristiwa yang membahagiakan.

Akhirnya, aku ingin menyampaikan terima kasihku yang tulus kepada Dorothy Britton yang menerjemahkan bukuku ke dalam bahasa Inggris. Aku beruntung menemukan penerjemah yang luar biasa. Fakta bahwa dia pemusik dan penyair memungkinkan dia untuk memindahkan teks buku ini ke dalam bahasa Inggris yang tetap mempunyai irama dan kepekaan serta menyenangkan untuk dibaca.

Oh ya, satu lagi. Aku juga ingin berterima kasih kepada komponis Broadway, Harold Rome dan istrinya yang pengarang, Florence. Aku baru saja menyelesaikan

bab pertama ketika mereka sudah mulai mendorongku untuk mempublikasikan cerita ini dalam bahasa Inggris.

TETSUKO KUROYANAGI

Tokyo, 1982

Epilog

APA yang mereka lakukan sekarang, kawan-kawanku yang melakukan "perjalanan" bersamaku di kelas yang sama di "gerbong kereta*?"

Akira Takahashi

Takahashi, yang memenangkan semua hadiah di Hari Olahraga, tidak pernah tumbuh lebih tinggi. Tapi dengan nilai-nilai amat bagus, dia berhasil diterima di SMU yang di Jepang terkenal karena tim rugby-nya. Dia melanjutkan ke Universitas Meiji dan meraih gelar insinyur listrik.

Sekarang dia menjadi manajer personalia di perusahaan elektronik besar dekat Danau Hamana di Jepang tengah. Dia bertanggung jawab atas hubungan yang harmonis di antara para pekerja. Dia mendengarkan keluhan dan masalah-masalah para pekerja dan menyelesaikan pertentangan-pertentangan. Karena pernah menderita begitu banyak, dia selalu siap mendengarkan masalah orang lain. Wataknya yang periang dan kepribadiannya yang menarik pastilah sangat membantu dalam tugasnya. Sebagai spesialis teknis, dia juga melatih tenaga-tenaga muda dalam menggunakan

mesin-mesin besar dengan sistem sirkuit yang terintegrasi.

Aku pergi ke Hamamatsu untuk mengunjungi Takahashi dan istrinya—wanita ramah yang benar-benar memahaminya dan begitu banyak mendengar tentang Tomoe hingga dia berkata dia merasa seperti pernah bersekolah di sana. Dia meyakinkan aku bahwa Takahashi tidak menderita kompleks apa pun karena badannya yang cebol. Aku yakin istrinya benar. Kompleks kejiwaan akan membuat hidupnya sulit di sekolah yang terkenal dan di universitas dulu, dan takkan memungkinkan dia bekerja seperti sekarang di departemen personalia.

Ketika menggambarkan hari pertamanya di Tomoe, Takahashi berkata dia langsung merasa nyaman ketika melihat anak-anak lain dengan cacat tubuh. Sejak itu dia tidak punya perasaan bodak enak dan sangat menikmati setiap hari di sekolah itu hingga tak pernah ingin pulang. Dia bercerita padaku bahwa mula-mula, dia malu ketika disuruh berenang telanjang di kolam, tapi setelah melepas pakaiannya satu per satu, rasa malunya pelan-pelan lenyap. Dia juga tidak malu lagi ketika mendapat giliran berdiri di depan anak-anak lain waktu makan siang untuk berpidato.

Dia bercerita padaku bagaimana Mr. Kobayashi

menyemangatnya untuk melompati kuda-kuda yang lebih tinggi daripada dirinya. Mr. Kobayashi selalu meyakinkannya bahwa dia bisa melakukannya, meskipun sekarang dia menduga Mr. Kobayashi telah membantunya melompat—tepat pada saat terakhir, dan membiarkan dia berpikir bahwa dia mampu melakukannya dengan kekuatannya sendiri. Mr. Kobayashi memberinya rasa percaya diri dan memungkinkan dia mengenali kegembiraan yang tak terkatakan ketika berhasil mencapai sesuatu. Setiap kali dia mencoba bersembunyi di belakang, Kepala Sekolah selalu membawanya ke depan hingga dia harus mengembangkan sikap positif terhadap berbagai hal remeh dalam hidup ini. Dia masih ingat betapa senangnya dia ketika memenangkan semua perlombaan itu. Dia bercerita tentang Tomoe dengan mata berbinar-binar dan cerdas seperti dulu serta dengan gembira.

Lingkungan rumah yang baik pasti juga berperan bagi perkembangan Takahashi menjadi pria yang begitu baik. Tak perlu diragukan lagi bahwa Mr. Kobayashi mendidik kami semua dengan pandangan jauh ke depan. Seperti kata-kata yang selalu diucapkannya padaku, "Kau benar-benar anak yang baik, kau tahu itu, kan?" cara dia selalu menyemangati Takahashi dengan berkata, "Kau bisa

melakukannya!" merupakan faktor penentu yang membentuk kehidupannya.

Ketika aku meninggalkan Hamamatsu, Takahashi mengatakan sesuatu yang sama sekali sudah kulupakan. Dia berkata bahwa dia sering diejek dan diganggu anak-anak sekolah lain dalam perjalanannya ke Tomoe dan dia sering datang ke sekolah dengan perasaan kacau. Ketika melihatnya tampak sedih, aku selalu bertanya padanya, apa yang diperbuat anak-anak sekolah lain kepadanya. Katanya, begitu tahu apa yang telah terjadi, aku langsung berlari keluar gerbang. Lalu beberapa saat kemudian, aku berlari kembali dan meyakinkan dia bahwa takkan ada lagi anak yang berani mengganggunya.

"Kau membuatku senang sekali waktu itu," katanya ketika kami berpisah. Aku sudah lupa. Terima kasih Takahashi, karena kau ingat itu.

Miyo-chan (Miyo Kaneko)

Putri ketiga Mr. Kobayashi, Miyo-chan, lulus dari Departemen Pendidikan Kolese Musik Kunitachi dan sekarang mengajar musik di sekolah dasar yang merupakan bagian dari kotese itu. Seperti ayahnya, dia sangat suka mengajar anak-anak kecil. Sejak Miyo-chan berusia tiga tahun, Mr. Kobayashi telah mengamati bagaimana

putrinya itu berjalan dan menggerakkan badannya mengikuti irama musik, begitu pula waktu belajar bicara, dan itu sangat membantu Mr. Kobayashi dalam mengajar anak-anak.

Sakko Matsuyama (sekarang Mrs. Saito)

Sakko-chan, anak perempuan bermata lebar yang mengenakan rok rangkapan bergambar kelinci pada hari aku mulai bersekolah di Tomoe, masuk ke sekolah yang di masa itu sangat sulit dimasuki anak perempuan—sekolah yang sekarang dikenal sebagai SMU Mita. Dia lalu melanjutkan ke jurusan Bahasa Inggris, Universitas Kristen Wanita, Tokyo, dan menjadi instruktur bahasa Inggris di YWCA. Sampai sekarang dia masih bekerja di sana. Dia menggunakan pengalamannya di Tomoe dalam acara-acara perkemahan musim panas YWCA.

Dia menikah dengan pria yang dikenalnya ketika mendaki Gunung Hotaka di Pegunungan Alpen Jepang. Mereka menamai putra mereka Yasutaka—bagian akhir nama itu dipilih untuk memperingati nama gunung tempat mereka bertemu.

Taiji Yamanouchi

Tai-chan, yang bilang takkan mau menikah denganku, menjadi salah satu ahli fisika Jepang yang ternama. Dia

tinggal di Amerika, sebuah contoh *brain drain*. Dia tulus sebagai sarjana fisika jurusan Sains, Universitas Pendidikan Tokyo. Setelah meraih gelar master, dia pergi ke Amerika dengan beasiswa dari Fulbright dan meraih gelar doktornya lima tahun kemudian di University of Rochester.

Dia masih di sana, melakukan riset mengenai eksperimen fisika energi tinggi. Sekarang dia bekerja di Fermi National Accelerator Laboratory di Illinois, laboratorium terbesar di dunia, dan menjadi asisten direktur. Laboratorium riset itu terdiri atas para sarjana paling pandai yang berasal dari lima puluh tiga universitas paling ternama di Amerika. Laboratorium itu juga merupakan organisasi raksasa dengan 145 ahli fisika dan 1400 staf teknis. Anda bisa bayangkan betapa jeniusnya Tai-chan. Laboratorium itu menarik perhatian dunia lima tahun yang lalu ketika berhasil memproduksi sinar energi tinggi berkekuatan 500 miliar elektron volt.

Baru-baru ini, Tai-chan, bekerja sama dengan profesor dari Columbia University, menemukan sesuatu yang disebut *upsilon*. Aku yakin, suatu hari Tai-chan akan mendapat Hadiah Nobel.

Tai-chan menikah dengan gadis berbakat yang lulus dengan nilai-nilai bagus di bidang matematika dari

University of Rochester. Dengan otak seperti itu, Tai-chan mungkin akan melaju pesat tak peduli sekolah dasar seperti apa yang pernah dimasukmya. Tapi menurutku, sistem pendidikan di Tomoe yang membiarkan anak-anak mengerjakan pelajaran menurut urutan yang mereka inginkan, mungkin telah membantu mengembangkan bakatnya. Aku tidak ingat dia melakukan hal lain selama jam pelajaran selain membuat percobaan dengan pembakar alkohol dan tabung-tabung reaksi atau membaca buku yang tampaknya sangat sulit mengenai sains dan fisika.

Kunio Oe

Oe, anak yang menarik kepangku, sekarang menjadi ahli anggrek spesies Timur Jauh yang paling disegani di Jepang, yang benih hasil silangannya bisa berbarga puluhan ribu dolar. Dengan keahliannya yang sangat khusus itu, Oe banyak dimintai bantuan di mana-mana. Dia sering sekali melakukan perjalanan ke segala penjuru Jepang. Dengan susah payah aku berhasil bicara dengannya lewat telepon, di antara perjalanan-perjalanannya. Berikut ini obrolan singkat kami:

"Kau sekolah di mana setelah Tomoe?"

"Aku tak sekolah di mana-mana."

"Kau tidak sekolah di sekolah lain? Tomoe satu-satunya sekolahmu?"

"Ya."

"Astaga! Tidakkah kau bersekolah di sekolah lanjutan?"

"Oh ya, aku sekolah beberapa bulan di SMP Oita ketika aku diungsikan ke Kyushu."

"Tapi, bukankah menyelesaikan sekolah lanjutan itu wajib?"

"Benar. Tapi aku tidak selesai."

Astaga' Santai benar dia, pikirku. Sebelum perang, ayah Oe punya perkebunan tanaman hias yang sangat luas yang memenuhi sebagian besar wilayah yang disebut Todoroki di barat daya Tokyo, tapi semua itu dihancurkan bom. Sifat Oe yang tenang terasa sekali sepanjang sisa percakapan kami ketika dia mengalihkan pembicaraan.

"Kau tahu bunga apa yang paling harum? Menurutku bunga anggrek musim semi Cina (*Cymbidium virens*). Tak ada parfum yang bisa menyamai keharumannya."

"Apa anggrek itu mahal?"

"Ada yang mahal, ada yang tidak."

"Seperti apa bunganya?"

"Yah, tidak mencolok. Malah tidak istimewa. Tapi

itulah daya tariknya."

Gaya bicaranya sama sekali tidak berubah, masih seperti ketika bersekolah di Tomoe. Mendengarkan suara Oe yang santai, aku berpikir, dia sama sekali tak peduli, walaupun tak pernah menamatkan sekolah lanjutan! Dia selalu melakukan apa yang ingin dilakukannya dan yakin pada dirinya sendiri. Aku sangat terkesan.

Kazuo Amadera

Amadera, yang mencintai binatang, jika sudah dewasa ingin menjadi dokter hewan dan punya tanah pertanian. Sayangnya, ayahnya tiba-tiba meninggal. Dia terpaksa mengubah rencana hidupnya secara drastis. Dia keluar dari Fakultas Kedokteran Hewan dan Peternakan, Universitas Nihon, untuk bekerja di Rumah Sakit Keio. Sekarang dia bekerja di Rumah Sakit Pusat Pasukan Beladiri dan memegang jabatan yang ada hubungannya dengan pemeriksaan klinis.

Aiko Saisho (sekarang Mrs. Tanaka)

Aiko Saisho, yang adik kakeknya adalah Laksamana Togo, dipindah ke Tomoe dari sekolah dasar yang dikelola Aoyama Gakuin. Aku selalu mengingat dia di masa itu sebagai anak perempuan yang tenang dan

santun. Mungkin dia memang tampak begitu karena telah kehilangan ayahnya—seorang mayor di Resimen Garda Ketiga—yang tewas dalam Perang Manchuria.

Setelah lulus dari SMU Kamakura khusus untuk murid perempuan, Aiko menikah dengan seorang arsitek. Sekarang setelah kedua putranya dewasa dan sibuk berbisnis, dia menghabiskan banyak waktu luangnya dengan menulis puisi.

"Jadi kau melanjutkan tradisi bibimu yang termasyhur sebagai penyair wanita yang mendapat penghargaan dari Kaisar Meiji!" kataku.

"Oh, tidak," katanya sambil tertawa malu.

"Kau tetap rendah hati seperti ketika bersekolah di Tomoe," kataku, "dan tetap anggun." Mendengar itu dia mengelak dengan berkata, "Kau tahu, tubuhku masih sama dengan ketika aku memainkan Benkei!"

Suaranya membuatnya berpikir betapa hangat dan bahagianya rumah tangganya.

Keiko Aoki (sekarang Mrs. Kuwabara)

Keiko-chan, yang punya ayam bisa terbang, menikah dengan guru sekolah dasar yang dikelola Universitas Keio. Dia punya satu anak perempuan yang sudah menikah.

Yoichi Migita

Migita, anak laki-laki yang selalu berjanji akan membawakan kue pemakaman, menjadi sarjana hortikultura, tapi dia lebih suka menggambar. Jadi dia bersekolah lagi di kolese dan lulus dari Kolese Seni Musashino. Sekarang dia mengelola perusahaan desain grafis miliknya sendiri.

Ryo-chan

Ryo-chan, si penjaga sekolah, yang pergi ke medan perang, kembali dengan selamat. Dia tak pernah melewatkan acara reuni siswa Tomoe setiap tanggal tiga November.